

Re-interpretasi Hadis Tarbawi tentang Kebolehan Memukul Anak Didik

Ali Imron

Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta

e-mail: *aliqs3@yahoo.com*

DOI: 10.14421/jpi.2012.12.141-157

Diterima: 3 September 2012

Direvisi: 8 Oktober 2012

Disetujui: 6 November 2012

Abstract

In addition to offering a new interpretation of hadis that allows violence in the prayer education also shows that the main spirit as the practice of the prophet is prioritizing education by wise and gentle demeanor, not violence. Here it is also proved that, in practice, the Prophet never used force in educating his Companions, but rather gently proved and profound influence in the their souls.

Keywords: *Prophet, Hadis, Violence, Islamic Education.*

Abstrak

Interpretasi baru atas hadis yang membolehkan kekerasan dalam pendidikan shalat juga menunjukkan bahwa spirit utama sebagaimana praktik nabi adalah pendidikan yang lebih mendahulukan sikap arif dan lemah lembut, bukan kekerasan. Di sini tampaklah jelas bahwa, dalam praktiknya, nabi tidak pernah menggunakan kekerasan dalam mendidik para sahabatnya, tetapi justru dengan lemah lembut, dan terbukti membawa pengaruh mendalam dalam jiwa mereka.

Kata Kunci: Nabi, Hadis, Kekerasan, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Ilmu pendidikan kini berkembang pesat, termasuk pendidikan Islam. Berbagai penelitian yang dilakukan bertahun-tahun pada gilirannya melahirkan berbagai pendidikan metode, cara, dan model baru di bidang pendidikan. Aplikasinya juga telah dievaluasi dan terus disempurnakan. Intinya, teknik dan metodologi pendidikan telah berkembang jauh di banding zaman awal lahirnya Islam. Termasuk hal baru yang belum ada pada masa Islam awal dan baru ditemukan zaman sekarang adalah dampak negatif kekerasan terhadap tumbuh kembang anak.

Murray Strauss, peneliti dari *New Hampshire University*, melakukan penelitian terhadap 1.510 anak, baik yang mendapatkan perlakuan kasar dari orang tuanya maupun tidak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa IQ anak-anak yang mengalami kekerasan cenderung statis dan kesulitan untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Perlakuan kasar orang tua juga berpengaruh terhadap perilaku dan tumbuh kembang anak. Sebuah penelitian mengenai kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh Tulane University, memaparkan fakta bahwa anak-anak usia tiga tahun yang sering mengalami kekerasan secara fisik dari orang tuanya akan bersikap lebih agresif saat usia lima tahun. Perilaku agresif itu akan meningkat sejalan dengan seringnya kekerasan yang ia alami. Kekerasan merupakan pengalaman yang traumatik bagi anak. Semakin sering anak mendapatkan kekerasan, maka akan semakin lambat perkembangan mental mereka.¹ Penelitian Unicef pada tahun 1998 juga menunjukkan bahwa kejadian yang traumatik akibat kekerasan—baik fisik maupun psikis—akan berakibat buruk bagi otak sekaligus kepribadian anak.²

Masalahnya, telah mafhum di kalangan orang tua Muslim bahwa mereka dibolehkan memukul anaknya yang usia 10 tahun bila tidak shalat. Dasar yang mereka pakai adalah hadis nabi yang meminta kalangan orang tua agar menyuruh anak-anak shalat sata usia 7 tahun dan memukul bila sudah usia 10 tahun. Meski teks hadis itu hanya berbicara tentang shalat, tetapi belakangan beberapa ulama justru menggenalisanya untuk masalah pendidikan secara umum. Dikatakan bahwa seorang guru dapat saja memukul muridnya, seorang ustadz boleh memukul santrinya, orang tua boleh saja memukul anaknya, seorang suami boleh saja memukul istrinya, dan lain sebagainya. Semua tindak kekerasan ini boleh dilakukan asal di-"labeli" satu kalimat sakti "demi dan atas nama pendidikan." Ini artinya, mereka yakin bahwa Islam membolehkan perilaku kasar, asal dilakukan atas nama pendidikan.

¹ "Pengaruh Kekerasan terhadap Tumbuh Kembang Anak" dalam <http://www.melindahospital.com>, diakses 30 Oktober 2012

² "Dampak Kekerasan terhadap Anak" dalam <http://www.duniapsikologi.com>, diakses 30 Oktober 2012

Lebih parah lagi, ada segelintir kalangan yang memahami hadis itu sebagai sebuah bentuk perintah yang wajib dilakukan. Artinya jika tidak dilakukan maka orang tua yang bersangkutan akan berdosa. Argumennya adalah karena hadis ini jelas-jelas memakai kata perintah (*fi'il amar*), sedangkan kaidah Ushul Fikih menyatakan bahwa asal pokok dalam kata perintah adalah menunjukkan hukum wajib (*al-ashlu fi al-amri li al-wujub*). Implikasinya, kekerasan terhadap anak didik—khususnya yang tidak mau shalat pun—menjadi hal yang wajib dilakukan. Jika demikian, alangkah malangnya nasib anak-anak Islam. Bagaimana bisa menjadi generasi yang unggul bila sering dipukuli orang tuanya sendiri. Oleh karena itu diperlukan interpretasi baru dalam memahami hadis tersebut.

Teks Hadis dan Beberapa Problem Pemahaman Konvensional

Adapun hadis yang membolehkan memukul anak dalam rangka mendidik shalat mereka adalah hadis riwayat Abu Dawud dari Amr bin Syu'ab dari ayahnya, dari kakeknya yang berbunyi di bawah ini:

Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat saat mereka usia tujuh tahun dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR Abu Dawud).³

Oleh beberapa ulama hadis, hadis ini dinyatakan shahih, misalnya oleh al-Albani dalam kitab *Shahih Sunan Abu Dawud*-nya.⁴ Sementara menurut al-Utsaimin, hadis ini memiliki status hasan.⁵

Untuk menjelaskan hadis tersebut, beberapa ulama telah memberikan pendapat yang beragam. Di antaranya Syekh Fauzan dalam *Ighatsatul Mustafid Bi Syarh Kitab Tauhid* berkata:

“Memukul merupakan salah satu sarana pendidikan. Seorang guru boleh memukul, seorang pendidik boleh memukul, orang tua juga boleh memukul sebagai bentuk pengajaran dan hukuman. Seorang suami juga boleh memukul isterinya apabila dia membangkang. Akan tetapi ada batasnya. Misalnya tidak boleh memukul yang melukai yang dapat membuat kulit lecet atau mematahkan tulang. Cukup pukulan seperlunya.”⁶

³ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, jld. 1 (tk: Dar al-Fkr, tth), hlm. 133

⁴ Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Abu Dawud*, jld. 2 (Kuwait: Mu'asasah Gharras li al-Nasr wa al-Tawzi')

⁵ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin “*Syarah Riyadh al-Shalihin*,” jld. 1, hlm. 356 dalam *sofwere Maktabah Syamilah*, Ishdar 3.8

⁶ Syeikh al-Fauzan *Ighatsatul Mustafid Bi Syarh Kitab Tauhid*, hlm. 282-284, diakses dari <http://islamqa.info>, pada 30 Oktober 2012

Pendapat ini tampak terlalu berlebihan, dan akan menghadapi masalah serius bila diterapkan pada masa sekarang. Apalagi pendapat ini ditutup dengan kata, “cukup pukulan seperlunya.” Kalimat ini sama sekali tidak memiliki batasan atau standar minimal yang jelas, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Meski secara kuantitatif seorang guru hanya memukul sekali, tetapi bila dengan tenaga penuh maka anak didiknya dapat celaka, meski tidak ada kulit yang lecet ataupun tulang yang patah. Pada zaman dulu, mungkin hukuman dengan pukulan atas nama pendidikan (*li tarbiyyah*) seperti ini dapat diterima, meski tanpa ketentuan dan aturan yang jelas. Tetapi pada zaman sekarang, seorang guru yang melakukan pemukulan terhadap anak didiknya bisa berurusan dengan polisi.

Masih dalam memahami hadis di atas, Ibnu Qayim al-Jauziyah berkata:

*“Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ‘Tidak boleh memukul lebih dari sepuluh kali kecuali dalam masalah hudud’ maksudnya yakni dalam hal jinayat (pidana kriminal seperti mencuri, dll) yang merupakan hak Allah. Jika ada yang bertanya, ‘Kapan harus memukul di bawah sepuluh kali jika yang dimaksud hudud dalam hadits tersebut adalah jinayah?’ Jawabannya adalah saat seorang suami memukul isterinya atau budaknya atau anaknya atau pegawainya dengan tujuan mendidik atau semacamnya. Maka ketika itu tidak boleh memukul lebih dari sepuluh kali. Ini merupakan kesimpulan terbaik dari hadits ini.”*⁷

Intinya, menurut Ibnu Qayyim, pukulan untuk mendidik anak dalam hal shalat itu secara kuantitas tidak boleh lebih dari sepuluh kali. Di sini ia menganalogkan pukulan terhadap anak dengan pukulan seorang suami terhadap isterinya, seorang tuan kepada budaknya, ataupun seorang majikan kepada pegawainya. Pendapat ini juga mengandung masalah. Bagaimana mungkin seorang anak yang baru berusia 10 tahun disamakan dengan seorang wanita yang dewasa sudah menikah (isteri), budak, atau seorang pegawai yang sudah dewasa. Dari segi kematangan usia saja sudah beda. Otomatis kemampuan fisik dan psikis mereka dalam menghadapi dan merespon pukulan itu juga beda. Mereka jauh lebih kuat daripada seorang anak usia 10 tahun.

Sementara Syekh Ibn Baz *rahimahullah* dalam *Majmu’ Fatawa*-nya berkata:

“Perhatikanlah keluarga dan jangan lalai dari mereka wahai hamba Allah. Anda harus bersungguh-sungguh untuk kebaikan mereka. Perintahkan putera puteri Anda untuk melakukan shalat saat berusia tujuh tahun, pukullah mereka saat berusia sepuluh tahun dengan pukulan yang ringan yang dapat mendorong

⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Ilam al-Muwaq’iin*, jld. 2, hlm. 23, diakses dari <http://islamqa.info>, pada 30 Oktober 2012

*mereka untuk taat kepada Allah dan membiasakan mereka menunaikan shalat pada waktunya agar mereka istiqomah di jalan Allah dan mengenal yang haq sebagaimana hal itu dijelaskan dari riwayat shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam.*⁸

Sekilas tidak ada masalah dengan pendapat ini. Namun masalah yang timbul ialah, bagaimana orang tua menentukan kadar dan indikator dari sebuah pukulan ringan yang tidak dapat mendorong anak untuk taat kepada Allah dan membiasakan mereka menunaikan shalat pada waktunya. Bagaimana membedakan pukulan yang ringan itu dengan tepukan?. Orang tua akan kesulitan dalam mempraktikkannya.

Sementara Syekh Ibnu Utsaimin dalam kitab *Liqā' al-Bab al-Maftuh* berkata:

*“Perintah ini bermakna wajib. Akan tetapi dibatasi apabila pemukulan itu membawa manfaat. Karena kadang-kadang, anak kecil dipukul pun tapi tidak bermanfaat pukulan tersebut. Hanya sekedar jeritan dan tangis yang tidak bermanfaat. Kemudian, yang dimaksud pukulan adalah pukulan yang tidak melukai. Pukulan yang mendatangkan perbaikan bukan mencelakakan. Demikianlah.”*⁹

Di tempat lain Syekh Ibnu Utsaimin juga berkata:

*“Nabi saw memerintahkan kita agar menyuruh anak-anak kita menunaikan shalat saat usia tujuh tahun, atau kita memukul mereka saat mereka berusia sepuluh tahun, meski ketika itu mereka belum berusia balig. Tujuannya adalah agar mereka terbiasa melakukan ketaatan dan akrab dengannya. Sehingga terasa mudah dilakukan apabila mereka telah besar dan mereka mencintainya. Begitupula dengan perkara-perkara yang tidak terpuji, tidak selayaknya mereka dibiasakan sejak kecil meskipun mereka belum balig, agar mereka tidak terbiasa dan akrab ketika sudah besar.”*¹⁰

Beliau di tempat lain memberikan ketentuan-ketentuan lebih rinci, yakni:

“Tidak boleh dipukul dengan pukulan melukai, juga tidak boleh memukul wajah atau di bagian yang dapat mematikan. Hendaknya dipukul di bagian punggung atau pundak atau semacamnya yang tidak membahayakannya. Memukul wajah mengandung bahaya, karena wajah merupakan bagian teratas

⁸ Abdullah bin Baz, *Majmu Fatawa Bin Baz*, jld. 6, hlm. 46, diakses dari pada 30 Oktober 2012

⁹ Ibnu al-Utsaimin, *Liqā' al-Bab al-Maftuh*, diakses melalui <http://islamqa.info>, 30 Oktober 2012, 13 : 57

¹⁰ Ibnu al-Utsaimin, *Fatawa Nurun ala Darb*, diakses melalui <http://islamqa.info>, 30 Oktober 2012, 13 : 57

*dari tubuh manusia dan paling mulia. Jika dipukul bagian wajah, maka sang anak merasa terhina melebihi jika dipukul di bagian punggung. Karena itu, memukul wajah dilarang.*¹¹

Sementara al-Minawi berkata:

*“Perintahkanlah, dan ini wajib, anak-anak kalian—dalam riwayat lain putra-putri kalian—agar menunaikan shalat saat mereka berusia tujuh tahun, yakni setelah mereka sempurna mencapai usia tersebut dan mumayyiz. Jika belum mumayyiz, maka tunggulah hingga mumayyiz. Dan pukullah mereka—dan ini wajib, dengan pukulan yang tidak kuat apabila mereka meninggalkan shalat saat mereka berusia sepuluh tahun, yakni setelah sempurna usia tersebut. Ini adalah untuk melatih dan membiasakan mereka dengan shalat saat mereka sudah baligh nanti. Diakhirkannya tindakan “pukulan” adalah karena ia merupakan sanksi/hukuman”.*¹²

Penjelasan terakhir ini justru menambah “runyam” makna hadis di atas yang awalnya tampak sederhana. Bisa saja penjelasan ini dipahami orang secara berbeda, bahwa memukul anak yang tidak shalat adalah wajib, sehingga berpahala jika dilakukan dan berdosa bila ditinggalkan. Meski ada *clue* “pukulan yang tidak keras,” namun tetap saja menyimpan bahaya tersendiri. Akibatnya nanti bisa fatal.

Hampir semua pendapat ulama-ulama di atas memiliki bererapa kelemahan esensial. *Pertama*, ketiadaan indikator yang aplikatif dalam ranah praktiknya. Bisa saja seorang ayah melakukan pemukulan terhadap anaknya yang menurut asumsi si ayah tidak menyakiti si anak, tetapi justru si anak merasakan hal yang berbeda. Apalagi sebuah tindakan fisik semacam pemukulan itu tidak dapat hanya dilihat dari aspek kuantitas, misalnya, berapa kali pukulan itu dilakukan. Aspek kualitas juga perlu diperhatikan.

Kedua, sekalipun secara fisik tidak menyakitkan, tetapi jika si anak itu tetap saja sering meninggalkan shalat, maka akan muncul pertanyaan berikutnya. Lantas cara apa lagi yang harus ditempuh orang tua?. Bagaimana caranya agar si anak sudah setahun dipukuli setiap menjelang waktu shalat, tetapi tetap saja shalatnya belum tertib dan teratur? Apakah anak itu uterus saja dipukuli hingga shalatnya tertib dan teratur. Bagaimana jika shalatnya belum sempat tertib dan teratur, si anak itu justru kabur atau lari dari rumah.

Ketiga, para ulama di atas hanya melihat hadis ini saja dalam aspek pendidikan shalat. Tidak tampak adanya usaha untuk mencoba menghubungkannya dengan

¹¹ *Ibid*

¹² Zainuddin Abdurra'uf al-Minawi, *al-Taisir bi Jam'i Jami' al-Shaghir*, jld. 1 (Riyad: Maktabah Imam Syafi'i, 1988), hlm. 726

hadis-hadis lain tentang pendidikan secara umum. Mungkin hanya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang menghubungkannya dengan hadis lain, namun itupun dengan hadis tentang hukuman *had* yang jelas-jelas memiliki spirit yang berbeda. Hukuman *had* dalam Islam ditujukan untuk pelaku tindak kriminal, sementara anak-anak kita jelas bukan seorang kriminil. Dalam pendidikan shalat, sama sekali tidak di singgung bagaimana Nabi memberikan contoh dengan mengajak cucunya, Hasan dan Husain, untuk shalat berjamaah di masjid bersama para sahabat.

Menimbang Pemikiran Yusuf al-Qardhawi

Teori Yusuf al-Qardhawi menarik untuk difahami terkait dengan hadis di atas. Dalam karyanya yang berjudul *Kayfa Nata'ammal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Yusuf al-Qardhawi mengemukakan teori bahwa dalam memahami hadis nabi, seseorang harus membedakan antara tujuan yang tetap dan sarana yang berubah-ubah. Pesan yang ada dalam teks-teks hadis itu sebenarnya memiliki maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan ini sifatnya tetap, tidak berubah hingga sampai kapan pun, karena itulah yang hendak dituju oleh syara'.¹³

Bagi al-Qardhawi, yang terpenting adalah apa yang menjadi tujuan yang hakiki. Itulah yang tetap dan abadi. Sedangkan sarana dan prasarana mungkin saja berubah sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu, apabila suatu hadits menunjukkan kepada sesuatu yang menyangkut sarana atau prasarana tertentu, maka itu hanya untuk menjelaskan tentang suatu fakta yang ada pada waktu itu, namun tidak dimaksudkan untuk mengikat kita yang hidup pada masa sekarang.¹⁴ Artinya, sarana dan prasarana di masa lalu itu sah-sah saja untuk ditinggalkan dan diganti dengan hal baru yang ada sekarang. Pertanyaanya, dari mana tujuan yang tetap itu dapat dibedakan dari sarana yang berubah-ubah? Jawabnya yaitu dengan memperhatikan isyarat *qarinah* atau indikator yang ada dari hadis itu sendiri maupun dari hadis-hadis lain.

Jika teori ini diterapkan untuk memahami hadis bolehnya memukul anak sepuluh tahun yang tidak shalat di atas, maka tampak bahwa tujuan hadis di atas adalah upaya mendidik anak agar memperhatikan shalat sejak dini; bahwa orang tua wajib sejak dini menanamkan perasaan bahwa shalat adalah sesuatu esensial

¹³ Administrator, "Yusuf al-Qardlawi dan Pemahaman Terhadap Sunnah" dalam http://www.ditpdpontren.com/index.php?option=com_content&view=article&id=199:yusuf-al-qardlawi-dan-pemahaman-terhadap-sunnah&catid=37:tokoh&Itemid=48, diakses 30 Oktober 2012, 15:15

¹⁴ Administrator, "Yusuf al-Qardlawi dan Pemahaman Terhadap Sunnah" dalam http://www.ditpdpontren.com/index.php?option=com_content&view=article&id=199:yusuf-al-qardlawi-dan-pemahaman-terhadap-sunnah&catid=37:tokoh&Itemid=48, diakses 30 Oktober 2012, 15:15

dalam kehidupan seorang Muslim. Adapun “memukul” itu hanya masalah teknis belaka untuk mencapai tujuan tersebut. Ia dapat digantikan dengan hal lain yang lebih efektif dalam mencapai tujuan itu sendiri.

Adapun batasan usia tujuh dan sepuluh tahun di atas, hal ini bukanlah angka eksak yang tidak boleh “ditawar” atau digeser sedikitpun. Tetapi ia masih bersifat fleksibel. Orang tua masih harus pula mempertimbangkan tingkat tumbuh kembang anak. Adapun isyarat tentang tujuan dan fleksibilitas batasan usia ini dapat diketahui dari dari hadis-hadis di bawah ini.

“Mu’adz bin Abdullah al-Juhni menceritakan kepadaku, ia berkata, “Kami berkunjung kepadanya (yakni Hisyam bin Sa’ad, salah seorang perawi hadis ini), maka ia bertanya kepada isterinya “Kapanakah serang anak diperintah shalat?” Ia menjawab, “Iya.” Dulu ada seorang laki-laki dari kami bercerita bahwa Rasulullah saw pernah ditanya seperti itu. Beliau saw menjawab, “Saat anak itu mengetahui mana arah kanan dan mana kirinya, maka perintahkanlah untuk shalat.”¹⁵

Dalam sebuah riwayat mauquf dari Ibnu Abbas disebutkan:

Bangunkanlah anakmu (maksudnya, ajaklah anakmu) untuk shalat walau hanya satu kali sujud.¹⁶

Dalam riwayat mauquf yang lain, Abdullah bin Abbas berkata:

Perhatikanlah anak-anak kalian dalam masalah shalat, lalu biasakanlah dengan kebaikan, karena sesungguhnya kebaikan itu dengan pembiasaan.¹⁷

“...Dari Anas, ia berkata bahwa Rasulullah telah bersabda: “Perintahkanlah mereka untuk shalat saat berusia tujuh tahun dan pukullah (bila meninggalkan shalat) saat mereka usia tiga belas tahun.”¹⁸

Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa Ibrahim berkata:

“...Mereka (para sahabat) mengajarkan anak-anak mereka shalat saat mereka sudah ganti gigi (jawa: pupak).¹⁹

Riwayat-riwayat di atas menunjukkan bahwa yang menjadi tujuan pokok adalah pendidikan shalat sejak dini. Adapun “memukul” hanyalah salah satu cara

¹⁵ Al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, jld 3 (Makkah: Maktabah Dar al-Baz, 1994), hlm. 84.

¹⁶ Ibnu Abi Syaibah, *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, dalam Software Maktabah Syamilah edisi 3.8

¹⁷ Al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra* jld. 3, (Heiderabad: Majlis Dairah al-Ma’arif al-Nizhamiyah, 1344 H), hlm. 84

¹⁸ Al-Daruquthni al-Baghdadi, *Sunan al-Daruquthni*, jld. 1 (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1996), hlm. 231

¹⁹ Ibnu Abi Syaibah, *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, dalam Software Maktabah Syamilah edisi 3.8

teknis yang menjadi opsi terakhir. Itupun dengan tambahan ketentuan bahwa secara eksplisit, pukulan itu tidak boleh dilakukan di wajah. Nabi bersabda:

*“Apabila salah seorang di antara kalian memukul, hendaknya menghindari wajah.”*²⁰

Untuk tujuan pendidikan inilah, Nabi Muhammad saw. sampai beberapa kali membawa cucu beliau untuk berjamaah bersama para sahabat di masjid. Dalam Musnad Ahmad disebutkan:

*“...Sesungguhnya Nabi pernah shalat dan Umamah binti Zainab binti Nabi dari pernikahannya dengan Abi Ash bin al-Rabi’ bin Abdul Uzza bergelayut di leher beliau. Apabila ruku, beliau menurunkannya dan bila sudah bangun dari sujud, anak itu dikembalikan bergelayut dileher beliau.”*²¹

Dalam hadis yang lain disebutkan bahwa Nabi justru memperlama sujud gara-gara cucu beliau menaiki punggung beliau saat sujud.

“Dari Syaddan Al-Laitsi radhiyallahuanhu berkata, ‘‘Rasulullah SAW keluar untuk shalat di siang hari entah dzohur atau ashar, sambil menggendong salah satu cucu beliau, entah Hasan atau Husain. Ketika sujud, beliau melakukannya panjang sekali. Lalu aku mengangkat kepalaku, ternyata ada anak kecil berada di atas punggung beliau SAW. Maka Aku kembali sujud. Ketika Rasulullah SAW telah selesai shalat, orang-orang bertanya, ‘‘Ya Rasulullah, Anda sujud lama sekali hingga kami mengira sesuatu telah terjadi atau turun wahyu’’. Beliau SAW menjawab, ‘‘Semua itu tidak terjadi, tetapi anakku (cucu) ini menunggangi aku, dan aku tidak ingin terburu-buru agar dia puas bermain.’’ (HR. Ahmad, An-Nasai dan Al-Hakim)

Hikmah di balik lamanya sujud beliau ini, tentu saja adalah pengenalan akan gerakan-gerakan shalat untuk sang cucu yang masih kecil. Di sini tampak sekali metode lain yang dipraktikkan Nabi dalam menanamkan ajaran shalat kepada anak kecil, bukan dengan memukul atau kekerasan lain, tetapi dimulai memberikan praktik atau contoh.

Jika merujuk pada teori pendidikan kontemporer, hadis kebolehan memukul anak dalam rangka mendidik sebenarnya mengisyaratkan tentang konsep *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman) kepada anak didik. Hanya saja, yang terdapat dalam teks hadis itu baru tentang konsep hukuman (*punishment*). Sementara untuk hadis yang menunjukkan penghargaan Nabi kepada anak didik masih terdapat dalam hadis-hadis yang lain. Sayangnya, hadis-hadis terakhir ini

²⁰ Al-Bukhari no. 2559 dan Muslim no. 2612

²¹ Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal* (tk: Mu’assasah al-Risalah, 1999), hlm. 279

jarang—untuk mengatakan tidak pernah—disinggung atau dikaitkan dengan hadis hukuman dengan pukulan di atas.

Satu hal yang perlu ditambahkan di sini ialah bahwa konsep penghargaan di sini bukan berarti harus berupa kado, hadiah, barang atau materi lain sebagaimana pemahaman masyarakat modern sekarang ini. Perlu dipahami bahwa segala sesuatu yang membahagiakan orang lain dan mampu memberikan motivasi terhadap orang tersebut agar terus berada dalam kebaikan atau bahkan meningkatkan taraf kebajikannya maka itulah sebenarnya esensi dari penghargaan atau *reward*. Jika konsep *reward* sudah dipahami seperti ini, maka akan banyak sekali “aksi” nabi yang sebenarnya merupakan *reward* tersebut.

Beberapa tindakan Nabi yang dapat dikategorikan sebagai *reward* tersebut antara lain adalah memberikan nama-nama “spesial” yang indah dan membuat bangga bagi sahabat yang menerimanya. Di antara sahabat yang mendapat hadiah nama “spesial” ini adalah Aisyah yang diberi julukan “*khumaira*,” artinya kemerah-merahan. Ini adalah panggilan khusus Nabi kepada Aisyah, istri beliau. Sahabat lain yang mendapat nama spesial adalah Abu Bakar yang digelar sebagai “*al-Shiddiq*,” artinya yang selalu membenarkan. Sahabat Umar juga diberi gelar sebagai “*al-Faruq*,” artinya yang tegas dalam membedakan antara kebenaran dan kebatihlan. Sahabat yang diberi gelar khusus itu bukan hanya sahabat senior. Bahkan Anas bin Malik yang *nota bene* hanya seorang pelayan pun diberi nama panggilan “*Unais*,” artinya cinta dan kasih sayang.

Termasuk bentuk penghargaan yang diberikan Nabi kepada para sahabat adalah mendoakan mereka secara khusus. Contohnya adalah doa Nabi Saw. kepada Anas:

“Ya Allah perbanyaklah harta dan anaknya, dan berkahilah untungnya atas rizki yang telah Engkau berikan kepadanya (HR Ibnu Majjah).”

Nabi juga berdoa secara khusus untuk Sahabat Ibnu Abbas: “*Allahumma faqqihhu fiddini, wa allambut ta’wiila*” artinya: “ya Allah, berilah kepadanya pemahaman tentang agama dan ajarilah dia tentang takwil.”

Uraian di atas menunjukkan bahwa makna *reward* hakikatnya bukanlah sekedar pemberian materi, tetapi lebih merupakan sesuatu yang dapat memotivasi anak didik dalam proses pendidikannya.

Bagi para sahabat, doa nabi ini tentu membawa pengaruh psikis yang sangat besar, melebihi hadiah barang materiil. Masih banyak lagi doa Nabi yang secara khusus ditujukan untuk para sahabatnya. Tidak mungkin semua dicantumkan di

sini. Hanya saja, hal semacam ini jarang sekali dianggap sebagai sebuah bentuk dan cara Nabi dalam mendidik para sahabat beliau.

Nabi Tidak Pernah Mendidik dengan Kekerasan

Jika hanya memperhatikan hadis di atas, orang mungkin akan terburu-buru menyimpulkan bahwa kekerasan memiliki legalitas tersendiri dalam pendidikan Islam. Asumsi ini sebenarnya menyimpan problem serius. Hanya bermodalkan satu hadis, maka seseorang cukup membuat kesimpulan tersebut. Padahal, ada banyak hadis lain yang justru menunjukkan bahwa Nabi lebih sering menempuh cara-cara penuh kelembutan dan kasih sayang dalam mendidik seseorang. Dalam riwayat Aisyah bahkan dikatakan:

“Sesungguhnya Aisyah r.a berkata: “Demi Allah, Rasulullah tidak pernah memukul dengan tangannya, baik terhadap isteri maupun terhadap pelayannya, kecuali dia berjihad di jalan Allah.”²²

Hal yang patut dicatat ialah, redaksi hadis ini memakai kata-kata sumpah. Sampai-sampai Aisyah, isteri beliau bersumpah bahwa nabi tidak pernah memukul seseorang dengan tangannya kecuali saat perang atau jihad di jalan Allah. Ini artinya, nabi tidak pernah mempraktikkan kekerasan dalam mendidik para sahabatnya, baik sahabat yang masih kecil maupun sudah dewasa. Padahal para sahabat yang dewasa itu banyak yang berasal dari suku-suku pedalaman dan beberapa di antara mereka memiliki sifat kasar semacam Umar bin Khatab.

Jika kekerasan dianggap sebagai metode pendidikan yang disunnahkan Nabi, tentulah para sahabat yang dewasa dan kasar itu menjadi orang-orang yang paling banyak meriwayatkan hadis yang berisi tentang pukulan yang mereka terima saat belajar agama Islam dari beliau Saw. Anehnya, kabar tentang kekerasan dalam pendidikan ini justru muncul dalam konteks pendidikan shalat bagi anak kecil. Bukankah konteks para sahabat yang sudah dewasa itu lebih kuat secara fisik maupun psikis dalam menerima tindak kekerasan. Kenapa hadis itu tidak muncul dalam konteks dewasa tersebut?.

Informasi yang menarik juga datang dari Anas bin Malik r.a., sahabat yang sejak kecil diserahkan oleh ibu kandungnya untuk ikut dan dididik oleh Nabi dengan cara menjadi pembantu beliau. Beberapa sumber sejarah mencatat bahwa Anas dipasrahkan kepada Nabi saat masih usia 10 tahun. Anas bercerita mengenai pengalamannya:

²² Al-Nasa’I, *Sunan al-Nasa’I al-Kubra* jld. 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991), hlm. 370

Rasulullah adalah orang yang paling baik akhlakunya. Suatu hari beliau mengutusku untuk suatu keperluan. Demi Allah, aku pun berangkat. Dalam benakku, aku akan berangkat sesuai apa yang diperintahkan Nabi Saw. Aku pun berangkat hingga akhirnya melintasi anak-anak yang sedang bermain di pasar dan bergabung dengan mereka. Tiba-tiba Nabi memegang bajuku dari belakang. Aku melihat beliau tersenyum seraya bersabda, "Wahai Unais, pergilah seperti yang aku perintahkan?" Maka aku pun salah tingkah aku menjawab, "Ya, sekarang aku berangkat wahai Rasulullah."²³

Masih tentang Nabi, Anas juga bercerita:

"Demi Allah, aku telah berkhidmat kepada beliau selama sepuluh tahun, beliau tidak pernah berkata untuk sesuatu yang aku lakukan, "Mengapa kamu melakukan ini?" Beliau tidak pernah berkata untuk sesuatu yang aku tinggalkan, "Mengapa kamu tidak mengerjakan ini?"²⁴

Riwayat di atas membuktikan bahwa Nabi tidak pernah menggunakan kekerasan dalam mendidik Anas bin Malik r.a, sekalipun saat itu Anas masih dalam usia anak-anak. Seandainya Nabi memandang bahwa kekerasan adalah salah satu metode yang baik dan layak dipakai untuk mendidik, niscaya beliau telah mempraktikkannya kepada Anas jauh-jauh hari sejak dulu kala. Buktinya, Nabi Saw. lebih memilih cara lain yang terbukti lebih efektif membekas dalam benak para sahabatnya semacam Anas bin Malik tadi.

Dikeempatan lain, Anas juga bercerita tentang bagaimana Nabi Saw telah mendidiknya selama kurun 10 tahun dalam kebersamaannya dengan beliau. Anas berkata:

"Aku telah melayani Rasulullah selama sepuluh tahun, sejak saat aku masih kecil. Tidak ada bandingan kebaikan sebagaimana yang ditampakkan oleh tuanku sebagaimana aku mengalaminya sendiri. Beliau tidak pernah sekali pun beliau berkata uff (membentak), juga tidak pernah menanyakan, "Kenapa kamu melakukan hal ini?" atau menanyakan "Kenapa kamu tidak mengerjakan hal ini?" (HR Ibnu Hibban).²⁵

Informasi menarik lainnya juga datang dari riwayat di bawah ini:

Ketika Rasulullah SAW duduk bersama para sahabatnya, seorang pendeta Yahudi bernama Zaid bin Sa'nah masuk menerobos shaf, lalu menarik kerah baju Rasul dengan keras seraya berkata kasar, "Bayar utangmu, wahai Muhammad,

²³ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, jld. 4 (Beirut: Dar Ihya' Turats al-Arabi, th), 1805

²⁴ *Ibid*

²⁵ Ibnu Hibban al-Busthi, *Sunan Ibnu Hibban* jld. 7 (tk: Mu'assasah al-Risalah, tth), hlm. 153

sesungguhnya turunan Bani Hasyim adalah orang-orang yang selalu mengulur-ulur pembayaran utang.”

Umar bin Khattab RA langsung berdiri dan menghunus pedangnya. “Wahai Rasulullah, izinkan aku menebas batang lehernya.” Rasulullah SAW berkata, “Bukan berperilaku kasar seperti itu aku menyerumu. Aku dan Yahudi ini membutuhkan perilaku lembut. Perintahkan kepadanya agar menagih utang dengan sopan dan anjurkan kepadaku agar membayar utang dengan baik.”

Tiba-tiba pendeta Yahudi berkata, “Demi Allah yang telah mengutusmu dengan hak, aku datang kepadamu bukan untuk menagih utang. Aku datang sengaja untuk menguji akhlakmu. Tapi, aku telah membaca sifat-sifatmu dalam Kitab Taurat. Semua sifat itu telah terbukti dalam dirimu, kecuali satu yang belum aku coba, yaitu sikap lembut saat marah. Dan aku baru membuktikannya sekarang. Oleh sebab itu, aku bersaksi tiada Tuhan yang wajib disembah selain Allah dan sesungguhnya engkau wahai Muhammad adalah utusan Allah. Adapun piutang yang ada padamu, aku sedekahkan untuk orang Muslim yang miskin.”²⁶

Kisah ini sungguh luar biasa membekas dalam benak para sahabat dan orang-orang yang melihat sendiri peristiwa tersebut. Di sini tampak jelas bahwa Nabi lebih memilih kelembutan daripada kekerasan. Beliau tidak mudah terpancing emosi atas tindakan umat yang *nota bene* adalah para murid beliau. Sikap lemah lembut beliau inilah yang justru berhasil menyadarkan seorang pendeta Yahudi itu sehingga ia mendapatkan hidayah. Inilah sejatinya praktik yang dicontohkan Nabi Saw. dalam mendidik para sahabat.

Dikisahkan dalam sebuah hadits bahwa suatu ketika Rasulullah sedang duduk-duduk bersama para sahabat di dalam masjid. Tiba-tiba muncul seorang Arab badui (kampung) masuk ke dalam masjid, kemudian kencing di dalamnya. Dengan serta merta, bangkitlah para sahabat yang ada di dalam masjid, menghampirinya seraya menghardiknya dengan ucapan yang keras. Namun Rasulullah melarang mereka untuk menghardiknya dan memerintahkan untuk membiarkannya sampai si Badui itu menyelesaikan hajatnya. Kemudian setelah selesai, beliau saw meminta untuk diambilkan setimba air untuk dituangkan pada air kencing tersebut. (HR. Al Bukhari).

Beliau saw. lalu memanggil Arab badui tersebut dalam keadaan tidak marah ataupun mencela. Beliau pun menasehatinya dengan lemah lembut:

²⁶ Achmad Satori Ismail, “Kelembutan Nabi” dalam <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/11/06/06/lmdnge-kelembutan-nabi>, [31 Oktober 2012, 08:59]

“Sesungguhnya masjid ini tidak pantas untuk membuang benda najis atau kotor. Hanya saja masjid itu dibangun sebagai tempat untuk dzikir kepada Allah, shalat, dan membaca Al Qur’an.” (HR. Muslim).

Melihat sikap Rasulullah yang demikian lembut dan halusnyanya dalam menasehati, timbullah rasa cinta dan simpati Arab badui tersebut kepada beliau. Maka ia pun berdoa *“Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, dan janganlah Engkau merahmati seorangpun bersama kami berdua.”* Mendengar doa tersebut Rasulullah tertawa dan berkata kepadanya *“Kamu telah mempersempit sesuatu yang luas (rahmat Allah).”*

Riwayat di atas menunjukkan betapa indah dan lembutnya cara pengajaran yang dipraktikkan Nabi Saw. terhadap seorang yang belum mengerti. Dengan sikap arif dan hikmah Rasulullah, akhirnya melahirkan rasa simpati dan membuka mata hati Arab badui tersebut dalam menerima nasehat. Berbeda halnya tatkala perbuatannya tersebut disikapi dengan kemarahan (apalagi kekerasan), yang akhirnya melahirkan sikap ketidaksukaan.

Itulah kemuliaan akhlak Rasulullah, sang teladan yang telah dipuji Allah sebagai nabi dengan akhlaknya berada di atas semua akhlak yang agung. Kelembutan dan kesabaran dijadikan sebagai *manhaj* dalam mendidik umatnya. Ucapannya lembut, sikapnya lembut, dan perilakunya dalam semua aktivitas adalah kelembutan, kecuali sikap yang membutuhkan ketegasan.

Kelembutan merupakan akhlak yang mampu mendekatkan manusia kepada pencerahan. Pencerahan inilah sebenarnya tujuan utama pendidikan Islam. Jika dalam pendidikan kekerasan lebih diutamakan, maka kemungkinan besar hanya akan menghasilkan kegagalan. Allah menjelaskan dalam surat Ali Imron ayat 159.

“Maka, disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”

Rasul SAW pernah mengingatkan Siti Aisyah saat bersikap kasar.

“Sesungguhnya Allah Mahalembut dan menyukai kelembutan dan Allah memberi dampak positif pada kelembutan yang tidak diberikan kepada kekerasan. Dan tiada kelembutan pada sesuatu kecuali akan menghiasinya dan bila dicabut kelembutan dari sesuatu akan menjadikannya buruk.” (HR Muslim).

Ketika seorang pendidik telah membiasakan diri dengan kelemahan lembut, maka itu akan membuat dirinya bersikap kasih sayang kepada anak didiknya. Selain akan membangun kedekatan psikologis antara pendidik dan si anak didik, juga akan

mempermudah pola komunikasi keduanya. Kedekatan ini akan mempermudah bagi sang pendidik untuk memberikan nasehat dan menanamkan pengaruhnya pada jiwa anak didiknya. Sebaliknya, dengan sikap keras, kaku dan kasar akan membuat anak didik lari dan menjauh, selain juga rentan menanamkan benih-benih kebencian kepada dirinya.²⁷ Oleh karena itu, Rasulullah SAW menyatakan:

“Sesungguhnya sifat lemah lembut tidaklah ada pada sesuatu kecuali akan membuat indah sesuatu tersebut dan tidaklah sifat lemah lembut dicabut dari sesuatu kecuali akan membuat sesuatu tersebut menjadi buruk.” (HR. Muslim)

Rasulullah juga menegaskan bahwa barang siapa yang tidak memiliki kelembutan maka akan dijauhkan dari kebaikan. Kelembutan dan kearifan memang lebih sering membangkitkan kesadaran, sedangkan kekerasan lebih sering membangkitkan dendam dan kebencian.

Uraian di atas sekali lagi menunjukkan bahwa Nabi tidak pernah mempraktikkan kekerasan dalam mendidik para sahabat beliau, sekalipun dalam hadis shalat di atas terdapat redaksi yang mengarah ke sana. Tampaknya ini mirip dengan perintah Nabi kepada para sahabat untuk menshalatkan jenazah seorang sahabat yang meninggal dalam keadaan menyembunyikan sebagian dari barang rampasan perang. Dalam masalah ini, Nabi memerintahkan para sahabat untuk tetap menshalatkan jenazah orang tersebut, sekalipun beliau sendiri tidak ikut menshalatkannya.

Simpulan

Terdapat teks hadis yang menginformasikan bahwa orang tua boleh memukul anaknya, tetapi dalam praktiknya Nabi Saw justru lebih mengutamakan sikap arif dan lemah lembut dalam mendidik para sahabat. Sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang inilah yang justru menanamkan kesan mendalam di hati para sahabat. Sehingga mereka mudah menerima pencerahan dari Nabi Saw. Hadis yang membolehkan orang tua untuk memukul anaknya saat usia 10 tahun sebenarnya perlu dipahami secara kontekstual dan sesuai perkembangan zaman, sehingga tidak menimbulkan masalah baru.

²⁷ Abu Muawiah, “Sikap Lemah Lembut dan Keras dalam Berdakwah” dalam <http://al-atsariyyahlm.com/sikap-lemah-lembut-dan-keras-dalam-berdakwahlm.html>, [31 Oktober 2012]

Rujukan

- Anonim, “Dampak Kekerasan terhadap Anak” dalam <http://www.duniapsikologi.com/dampak-kekerasan-terhadap-anak/>, [30 Oktober 2012, 10: 15]
- Anonim, “Pengaruh Kekerasan terhadap Tumbuh Kembang Anak” dalam http://www.melindahospital.com/modul/user/detail_artikel.php?id=1014_Pengaruh-Kekerasan-terhadap-Tumbuh-Kembang-Anak, [30 Oktober 2012, 10: 15]
- Anonim, “Yusuf al-Qardlawi dan Pemahaman Terhadap Sunnah” dalam http://www.ditpdpontren.com/index.php?option=com_content&view=article&id=199:yusuf-al-qardlawi-dan-pemahaman-terhadap-sunnah&catid=37:tokoh&Itemid=48, [30 Oktober 2012, 15:15]
- al-Albani, Nashiruddin, *Shahih Sunan Abu Dawud*, jld. 2. Kuwait: Mu’asasah Gharras li al-Nasr wa al-Tawzi’
- Al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra* jld. 3. Heiderabad: Majlis Dairah al-Ma’arif al-Nizhamiyah, 1344 H.
- Al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, jld 3. Makkah: Maktabah Dar al-Baz, 1994
- al-Busthi, Ibnu Hibban, *Sunan Ibnu Hibban* jld. 7. tk: Mu’assasah al-Risalah, tth.
- Al-Daruquthni, *Sunan al-Daruquthni*, jld. 1. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1996.
- al-Fauzan, Syeikh *Ighatsatul Mustafid Bi Syarh Kitab Tawhid*, h. 282-284, diakses dari <http://islamqa.info/ar/ref/127233>, [30 Oktober 2012]
- al-Jauziah, Ibnu Qayyim, *I’lam al-Muwaqi’in*, jld. 2, h. 23, diakses dari <http://islamqa.info/id/ref/127233>, [30 Oktober 2012]
- al-Minawi, Zainuddin Abdurra’uf, *al-Taisir bi Jam’i Jami’ al-Shaghir*, jld. 1 Riyad: Maktabah Imam Syafi’I, 1988.
- Al-Nasa’I, *Sunan al-Nasa’I al-Kubra* jld. 5. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991.
- al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, “Syarah Riyadh al-Shalihin,” jld. 1, h. 356 dalam sofwere *Maktabah Syamilah*, Ishdar 3.8
- al-Utsaimin, Syeikh Ibnu, *Fatawa Nurun ala Darb*, diakses melalui <http://islamqa.info/ar/ref/127233>, [30 Oktober 2012, 13: 57]

- al-Utsaimin, Syeikh Ibnu, *Liqā' al-Bab al-Maftuh*, diakses melalui <http://islamqa.info/ar/ref/127233>, [30 Oktober 2012, 13: 57]
- Bin Baz, Abdullah, *Majmu Fatawa Bin Baz*, jld. 6, h. 46, diakses dari <http://islamqa.info/id/ref/127233>, [30 Oktober 2012]
- Hambal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad bin Hambal*. tk: Mu'assasah al-Risalah, 1999.
- Imam, Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, jld. 1. tk: Dar al-Fkr, tth.
- Ismail, Achmad Satori "Kelembutan Nabi" dalam <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/11/06/06/lmdnge-kelembutan-nabi>, [31 Oktober 2012, 08:59]
- Muawiah, Abu, "Sikap Lemah Lembut dan Keras dalam Berdakwah" dalam <http://al-atsariyyah.com/sikap-lemah-lembut-dan-keras-dalam-berdakwah.html>, [31 Oktober 2012]
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, jld. 4. Beirut: Dar Ihya' Turats al-Arabi, 1805.
- Syaibah, Ibnu Abi, *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, dalam Software Maktabah Syamilah edisi 3.8
- Syaibah, Ibnu Abi, *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, dalam Software Maktabah Syamilah edisi 3.8

Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah

Abdul Munip

Prodi Pendidikan Islam

Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: abdulmunip73@yahoo.co.id

DOI: 10.14421/jpi.2012.12.159-181

Diterima: 5 Juli 2012

Direvisi: 4 September 2012

Disetujui: 21 November 2012

Abstract

It is undeniable that some of Indonesian Muslims understand Islam in radicalism perspective. They used several of means to disseminate this radicalism through organization of cadres, speeches in mosques are managed by their control, publishing magazines, booklets and books, and through various websites on the internet. As a result, Islamic radicalism has entered the most schools in some areas. If this is not immediately anticipated, it can help in growing the intolerance attitudes among students as opposed to the purpose of religious education itself.

Keywords: *Religion Radicalism, Holy War, Websites, School*

Abstrak

Tak bisa dipungkiri bahwa banyak umat Muslim Indonesia memahami Islam dalam perspektif radikalisme. Mereka menggunakan beberapa cara untuk menyebarkan radikalisme ini melalui organisasi kader, ceramah di masjid-masjid yang dikelola dengan kendali mereka, penerbitan majalah, booklet dan buku, dan melalui berbagai situs di internet. Akibatnya, radikalisme Islam telah memasuki sebagian besar sekolah di beberapa daerah. Jika hal ini tidak segera diantisipasi, maka dapat membantu dalam menumbuhkan sikap intoleransi di kalangan siswa yang bertentangan dengan tujuan pendidikan agama itu sendiri.

Kata Kunci: Radikalisme Agama, Jihad, Situs, Sekolah

Pendahuluan

Hasil penelitian survey yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta pada tahun 2010 sungguh mengejutkan, sebanyak 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal.¹ Hasil survey di atas sekaligus bisa menyadarkan para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), bahwa ada bahaya yang sedang mengancam para siswanya. Persetujuan atau penerimaan terhadap suatu nilai adalah tahap awal dari 5 tahapan ranah sikap atau afektif seseorang dalam pandangan David R. Krathwohl.² Ini berarti, jika persetujuan siswa terhadap tindakan radikal itu dibiarkan, bisa jadi akan mengakibatkan mereka memiliki kepribadian yang suka berbuat kekerasan sebagai cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Radikalisme—setidaknya pada tataran pemikiran—telah memperoleh dukungan dari masyarakat sekolah.

Di beberapa kampus perguruan tinggi umum, kecenderungan mahasiswa untuk mendukung tindakan radikalisme juga sangat tinggi. Hal ini terungkap dalam penelitian tentang Islam Kampus yang melibatkan 2466 sampel mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia. Ketika para mahasiswa ditanya tentang pelaksanaan *amar makruf nahi munkar* dalam bentuk *sweeping* tempat-tempat yang dianggap sumber maksiyat, mereka menjawab sebagai berikut: sekitar 65% (1594 responden) mendukung dilaksanakannya *sweeping* kemaksiyat, 18% (446 responden) mendukung sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan *sweeping*. Sekitar 11% (268 responden) menyatakan tidak mendukung *sweeping*, dan sisanya, 6% (158 responden) tidak memberikan jawabannya. Selanjutnya, mereka yang mendukung *sweeping* beralasan bahwa kegiatan *sweeping* tersebut sebagai bagian dari perintah agama (88%), mendukung *sweeping* karena berpendapat bahwa aparat

¹ Survey ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2010 sampai dengan Januari 2011, di 10 kota di Jabodetabek. Penelitian ini dilakukan kepada 100 sekolah tingkat SMP dan 100 sekolah tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tatap-muka dengan panduan kuesioner, dan penarikan sampel acak. Batas *error sampling* kurang lebih 3,6 persen untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan 3,1 persen untuk siswa. Populasi penelitian survey ini adalah guru PAI di SMP dan SMA di Jabodetabek. Jumlah total populasi guru PAI yang diambil sampel adalah 2.639 orang, terdiri dari 1.639 guru PAI SMP dan 800 guru PAI SMA. Dari jumlah populasi diambil sampel 590 guru, di antaranya 327 guru PAI SMP dan 263 guru PAI SMA. Sementara jumlah total sampel siswa yang valid adalah 993 siswa, yang terdiri dari 401 siswa SMP dan 592 SMA. Sumber: www.swatt-online.com/2011/04/lakip-pemerintah-harus-tinjau-kembali-pendidikan-agama-islam/

² Kelima tahapan sikap tersebut adalah (1) penerimaan (*receiving*), (2) penanggapan (*responding*), (3) menilai (*valuing*), (4) mengorganisasikan (*organization*), dan (5) karakterisasi dengan nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*). David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain* (New York: David McKay, 1964), hlm. 55

keamanan tidak mampu menegakkan hukum (4%), dan karena alasan dekadensi moral (8%).³

Banyaknya responden yang menganggap kegiatan *sweeping* termasuk perintah agama merupakan sesuatu yang sangat disayangkan. Bahwa Islam melarang kemaksiyatan adalah benar, tetapi Islam sangat menekankan ditempuhnya cara-cara dakwah yang santun baik dalam *amar makruf* maupun *nahi munkar*. Sedangkan kegiatan *sweeping* tempat-tempat kemaksiyatan justru akan melahirkan ketegangan-ketegangan baru dengan mereka yang berada di tempat-tempat tersebut. Misi *nahi munkar* yang sangat mulia, yakni menyadarkan orang dari perbuatan kemaksiyatan berubah menjadi sumber konflik. Pada sisi yang lain, gerakan *sweeping* justru menampakkan wajah “garang” Islam itu sendiri. Bahwa aparat keamanan kurang tanggap dalam memberantas kemaksiyatan dan kejahatan mungkin saja benar, tetapi hal itu tidak bisa dimaknai dengan kebolehan warga sipil untuk mengambil alih tugas aparat.

Fenomena kekerasan atas nama agama yang sering dikenal dengan radikalisme agama semakin tampak garang ketika muncul berbagai peristiwa teror⁴ pemboman di tanah air. Beberapa peristiwa teror dalam bentuk pengeboman telah memakan banyak korban dan berdampak luas terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Setidaknya telah terjadi lebih dari 20 kali peristiwa pemboman sejak tahun 2000 sampai sekarang.⁵ Berbagai fenomena radikalisme atau kekerasan tersebut di atas, tentu tidak muncul dengan sendirinya. Tulisan ini mencoba mengurai sejumlah faktor penyebab timbulnya paham radikalisme di bidang agama yang disinyalir telah merambah di dunia pendidikan, dan bagaimana upaya yang bisa dilakukan untuk mengantisipasi paham destruktif ini.

Radikalisme Agama

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “radix” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik.⁶

³ Abdullah Fadjardkk, *Laporan Penelitian Islam Kampus* (Jakarta, Ditjen Dikti Depdiknas, 2007). hlm. 35

⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata “terror” berarti usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan. Sedangkan kata “meneror” mengandung arti berbuat kejam (sewenang-wenang dsb) untuk menimbulkan rasa ngeri atau takut. Pusat Bahasa Depdiknas RI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 1511.

⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme_di_Indonesia

⁶ Pusat Bahasa Depdiknas RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1151-2.

Setidaknya, radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, faham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.

Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisa menjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk Islam.

Lebih detail, Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya—di Timur Tengah—secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Quran dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadist, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan *bid'ah*. *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan hadist. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.⁷

Penyebab Radikalisme Agama

Peningkatan radikalisme keagamaan banyak berakar pada kenyataan kian merebaknya berbagai penafsiran, pemahaman, aliran, bahkan sekte di dalam (intra) satu agama tertentu. Menurut Azyumardi Azra, di kalangan Islam, radikalisme keagamaan itu banyak bersumber dari:

⁷ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), hlm. 63

1. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman seperti itu hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok muslim lain yang umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (*mainstream*) umat. Kelompok umat Islam yang berpaham seperti ini sudah muncul sejak masa *al-Khulafa' al-Rasyidun* keempat Ali ibn Abi Thalib dalam bentuk kaum Khawarij yang sangat radikal dan melakukan banyak pembunuhan terhadap pemimpin muslim yang telah mereka nyatakan 'kafir'.
2. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan Salafi, khususnya pada spektrum sangat radikal seperti Wahabiyah yang muncul di Semenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai dengan abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Tema pokok kelompok dan sel Salafi ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai '*bid'ah*', yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan. Dengan pemahaman dan praksis keagamaan seperti itu, kelompok dan sel radikal ini 'menyempal' (*splinter*) dari *mainstream* Islam yang memegang dominasi dan hegemoni otoritas teologis dan hukum agama dan sekaligus kepemimpinan agama. Karena itu, respon dan reaksi keras sering muncul dari kelompok-kelompok '*mainstream*', arus utama, dalam agama. Mereka tidak jarang mengeluarkan ketetapan, bahkan fatwa, yang menetapkan kelompok-kelompok sempalan tersebut sebagai sesat dan menyesatkan. Ketetapan atau fatwa tersebut dalam prakteknya tidak jarang pula digunakan kelompok-kelompok *mainstream* tertentu sebagai dasar dan justifikasi untuk melakukan tindakan main hakim sendiri.
3. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial-budaya, dan eksekusi globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Kelompok-kelompok sempalan tersebut tidak jarang mengambil bentuk kultus (*cult*), yang sangat eksklusif, tertutup dan berpusat pada seseorang yang dipandang kharismatik. Kelompok-kelompok ini dengan dogma eskatologis tertentu bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat; sekarang waktunya bertobat melalui pemimpin dan kelompok mereka. Doktrin dan pandangan teologis-eskatologis seperti ini, tidak bisa lain dengan segera dapat menimbulkan reaksi dari agama-agama *mainstream*, yang dapat berujung pada konflik sosial. Radikalisme keagamaan jelas

berujung pada peningkatan konflik sosial dan kekerasan bernuansa intra dan antar agama; juga bahkan antar umat beragama dengan negara. Ini terlihat jelas, misalnya, dengan meningkatnya aktivitas penutupan gereja di beberapa tempat dimana kaum Muslim mayoritas, seperti di Bekasi, Bogor dan Temanggung belum lama ini. Atau penutupan masjid/mushala di daerah mayoritas non-Muslim diberbagai tempat di tanah air, seperti di Bali pasca bom Bali Oktober 2002; termasuk pula anarkisme terhadap berbagai fasilitas dan masjid-masjid Ahmadiyah serta para jemaatnya. Berbagai tindak kekerasan terhadap pengikut Ahmadiyah juga masih terus terjadi di sejumlah tempat mulai dari NTB, Parung, Cikeusik dan berbagai lokasi lain. Lalu ada juga kelompok-kelompok *hardliners* atau garis keras di kalangan muslim, menegakkan hukumnya sendiri—atás nama syari'ah (hukum Islam)—seperti pernah dilakukan Lasykar Jihad di Ambon ketika terjadinya konflik komunal Kristen-Muslim; atau razia-razia yang dilakukan Front Pembela Islam (FPI) dalam beberapa tahun terakhir ini, khususnya pada Ramadhan, atas diskotik, dan tempat-tempat hiburan lainnya atas nama *al-amr bial-ma'ruf wa al-nahy 'anal-munkar* (menyeru dengan kebaikan dan mencegah kemungkaran). Bagi mereka tidak cukup hanya *amar ma`ruf* dengan lisan, perkataan; harus dilakukan pencegahan terhadap kemungkaran dengan tangan (*al-yad*), atau kekuatan. Sekalilagi, tindakan-tindakan seperti ini juga dapat memicu terjadinya konflik sosial. Umat Islam *mainstream*—seperti diwakili NU, Muhammadiyah, dan banyak organisasi lain—berulangkali menyatakan, mereka menolak cara-cara kekerasan, meski untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran sekalipun. Tetapi, seruan organisasi-organisasi *mainstream* ini sering tidak efektif; apalagi di dalam organisasi-organisasi ini juga terdapat kelompok garis keras yang terus juga melakukan tekanan internal terhadap kepemimpinan organisasi masing-masing.

- a. Masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi ini, sekali lagi, disebabkan berbagai faktor amat kompleks. *Pertama*, berkaitan dengan euforia kebebasan, dimana setiap orang atau kelompok merasa dapat mengekspresikan kebebasan dan kemauannya, tanpa peduli dengan pihak-pihak lain. Dengan demikian terdapat gejala menurunnya toleransi. *Kedua*, masih berlanjutnya fragmentasi politik dan sosial khususnya di kalangan elit politik, sosial, militer, yang terus mengimbas ke lapisan bawah (*grassroot*) dan menimbulkan konflik horizontal yang laten dan luas. Terdapat berbagai indikasi, konflik dan kekerasan bernuansa agama bahkan di provokasi kalangan elit tertentu untuk kepentingan mereka sendiri. *Ketiga*, tidak konsistennya penegakan hukum. Beberapa kasus

konflik dan kekerasan yang bernuasa agama atau membawa simbolisme agama menunjukkan indikasi konflik di antara aparat keamanan, dan bahkan kontestasi diantara kelompok-kelompok elit lokal. *Keempat*, meluasnya disorientasi dan dislokasi dalam masyarakat Indonesia, karena kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Kenaikan harga kebutuhan-kebutuhan sehari-hari lainnya membuat kalangan masyarakat semakin terhimpit dan terjepit. Akibatnya, orang-orang atau kelompok yang terhempas dan terkapar ini dengan mudah dan murah dapat melakukan tindakan emosional, dan bahkan dapat disewa untuk melakukan tindakan melanggar hukum dan kekerasan.⁸

Penyebaran Fahaman Radikalisme Islam

Para pendukung fahaman radikalisme Islam menggunakan berbagai sarana dan media untuk menyebarluaskan fahaman mereka, baik dalam rangka pengkaderan internal anggota maupun untuk kepentingan sosialisasi kepada masyarakat luas. Berikut ini sarana yang ditempuh untuk menyebarluaskan fahaman radikalisme.

1. Melalui pengkaderan organisasi. Pengkaderan organisasi adalah kegiatan pembinaan terhadap anggota dan atau calon anggota dari organisasi simpatisan atau pengusung radikalisme. *Pertama* Pengkaderan internal. Pengkaderan internal biasanya dilakukan dalam bentuk *training* calon anggota baru dan pembinaan anggota lama. Rekrutmen calon anggota baru dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Rekrutmen individual biasanya dilakukan oleh organisasi radikal Islam bawah tanah seperti NII, melalui apa yang sering disebut dengan pencucian otak (*brainwashing*). Hampir semua korban pencucian otak dari kelompok ini menceritakan pengalamannya terkait dengan doktrinasi ajaran atau fahaman mereka yang sarat dengan muatan radikalisme, seperti diperbolehkannya melakukan kegiatan merampok untuk kepentingan NII, sebagaimana kesaksian salah seorang korban yang dimuat di portal berita vivanews.com, pada tanggal 26 April 2011 berikut ini:

VIVAnews - Selain narkoba, ada satu musuh mahasiswa yang sangat berbahaya yaitu pengaruh ajaran kelompok Negara Islam Indonesia (NII). Setidaknya, ini berdasarkan pengakuan mantan pengikut NII yang juga mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), Tikno. Aktivis Jaringan Aksi Mahasiswa

⁸ Azyumardi Azra, "Akar radikalisme keagamaan peran aparat negara, pemimpin agama dan guru untuk kerukunan umat beragama", makalah dalam workshop "Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah", yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, tanggal 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor.

dan Pemuda Surabaya (JAMPS) ini mengaku pernah masuk perangkap kelompok pendukung Negara Islam Indonesia (NII) saat berkenalan dengan seniornya di kampus bernama Joko.

Joko, kata Tikno, sering menemuinya, kemudian berlanjut dengan diskusi soal keimanan di lingkungan kampus, terutama di perpustakaan. “Dan, itu selalu terjadi malam hari,” kata dia dalam perbincangan dengan VIVAnews.com, Selasa 26 April 2011.

Sekitar empat bulan, rutinitas pertemuan pun mengerucut pada tujuan ‘Dukung Gerakan Berdirinya NII’. Untuk menyamakan sebutan NII, komunitas mahasiswa Tikno di era itu menyebut dengan kode N11 (N sebelas) untuk NII. “Itu cara kami menyebut NII.”

Saat itu, Joko dengan terang-terangan mengatakan semua pemimpin di negeri ini adalah kafir dan pendirian NII adalah bagian penting perjuangan untuk menuju kesempurnaan. “Di negeri kafir semua tindakan dihalalkan, termasuk merampas, merampok, bahkan membunuh untuk kepentingan NII.”

Persis yang dialami korban NII lainnya, doktrin ini dijejalkan kepada Tikno dan teman-teman lain yang mengikuti jalan itu. “Kepada saya, Joko mengatakan tidak ada gunanya beribadah. Karena NKRI yang saya tinggali masih kotor dan dihuni orang-orang kafir. Sambil menyitir kisah Nabi Muhammad SAW, yang harus melakukan hijrah untuk menyempurnakan keimanan. Itu harus saya lakukan, bergabung mewujudkan NII, dan harus mengikuti baiat untuk pengambilan sumpah.” Tidak tanggung-tanggung, lanjut Tikno, Joko ketika itu telah membawahi sedikitnya 25 mahasiswa yang telah sepakat mewujudkan NII. “Sejak itu, pertemuan intens kami lakukan, seminggu tiga kali,” lanjutnya.

Tikno mengaku tidak bisa menghindari dari seniornya itu. Meski rumah kosnya jauh, Joko kerap menjemput dan mengajak ke tempat diskusi. “Tidak selalu ada kendaraan, dan kami kerap berjalan kaki menuju tempat diskusi,” lanjutnya. Di lokasi tersebut, materi yang dijejalkan terkait keimanan termasuk motivasi jihad untuk menggapai surga. Akibatnya, Tikno mengaku sempat bingung dengan terpecahnya konsentrasi. Kuliah mahasiswa angkatan 1998 ini sempat kocar-kacir sampai cuti satu semester. “Dan kerap ditegur dosen.” Meski mengaku sempat goyah karena gigihnya serangan gerilya NII, Tikno kemudian menemui senior lainnya di organisasi binaan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), yakni di JAMPS.

Namun, ia pun sempat kaget ternyata sejumlah kakak kelas di JAMPS menyarankan dan mendukung dirinya untuk terus berselancar di NII. “Ikuti

terus, seberapa jauh upaya mereka [NII] merekrut kamu,” kisah Tikno menirukan ucapan sang senior. Selain masalah keimanan, Tikno dan mahasiswa lainnya pun diminta mengumpulkan biaya untuk keperluan perjuangan, berupa infak amal ke kas NII. “Ada infak harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Katanya semua dosa harus ditebus dengan membayar sejumlah uang,” tambahnya.

Genap empat bulan, Tikno yang mengaku tidak betah akhirnya menantang. “Anda jangan desak saya lagi, saya telah keluar dari agama saya. Dan, saya tidak akan terpengaruh dengan ajakan anda. Saya telah pindah agama,” katanya menyiasati. Sejak itu, Tikno pun pindah dari satu kamar kos ke lokasi kos lainnya. Puncaknya, ia menetap di sekretariat JAMPS tempatnya berorganisasi. Di lokasi itu ia merasa aman, karena pengikut NII itu tidak lagi berani mengejanya.”⁹

Kegiatan-kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok radikal juga berisi tentang pemahaman-pemahaman Islam yang sarat dengan muatan radikalisme, seperti anjuran untuk memusuhi pihak lain yang dianggap bertentangan yang dibungkus dengan konsep *al-wala wa al-bara'* misalnya. *Kedua*, mentoring agama Islam. Pada awalnya, kegiatan mentoring agama Islam dilaksanakan di beberapa kampus Perguruan Tinggi Umum dan dimaksudkan sebagai kegiatan komplemen atau pelengkap untuk mengatasi terbatasnya waktu kegiatan perkuliahan PAI di ruang kelas. Sekarang ini, kegiatan mentoring agama Islam juga bisa dilihat di beberapa sekolah menengah (SMA/SMP). Biasanya, para trainer (sering disebut mentor atau murabbi) berasal dari kakak-kakak kelas atau pihak luar yang sengaja didatangkan. Kegiatan mentoring PAI di sekolah maupun di perguruan tinggi sering dimanfaatkan oleh para mentornya untuk mengunjeksi ajaran Islam yang bermuatan radikalism.¹⁰ *Ketiga*, Pembinaan Rohis SMA/SMP. Kegiatan siswa yang tergabung dalam Kerohanian Islam (Rohis) juga bisa menjadi sasaran empuk ideologi radikal. Kegiatan-kegiatan kesiswaan sering disusupi oleh pihak luar yang diundang untuk mengisi kegiatan tersebut.

2. Melalui masjid-masjid yang berhasil “dikuasai”. Kelompok Islam radikal juga sangat lihai memanfaatkan masjid yang kurang “diurus” oleh masyarakat sekitar. Kesan rebutan masjid ini pernah menjadi berita heboh beberapa waktu lalu.¹¹ Pemanfaatan masjid sebagai tempat untuk menyebarkan ideologi radikalisme Islam terungkap berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh CSRC dan dimuat di harian *Republika* pada tanggal 10

⁹ <http://nasional.vivanews.com/news/read/216735-korban--n11-kode-sebutan-nii>

¹⁰ Abdullah Fadjardkk, *Laporan Penelitian ...* hlm. 35

¹¹ <http://abdullah-ubaid.blogspot.com/2007/02/rebutan-masjid-atawa-rebutan-ideologi.html>

Januari 2010. Penelitian sejenis tampaknya perlu dilakukan di Yogyakarta, mengingat kota ini juga tidak luput sebagai basis beberapa gerakan Islam radikal.

3. Melalui majalah, buletin, dan booklet. Penyebaran ideologi radikalisme juga dilakukan melalui majalah, buletin dan booklet. Salah satu buletin yang berisi ajakan untuk mengedepankan jihad dengan kekerasan adalah buletin “Dakwah & Jihad” yang diterbitkan oleh Majelis Ar-Rayan Pamulang di bawah asuhan Abu Muhammad Jibril, pentolan MMI, kakak kandung Irfan S Awwas, Amir MMI sekarang ini.
4. Melalui penerbitan buku-buku. Faham radikalisme juga disebarkan melalui buku-buku, baik terjemahan dari bahasa Arab, yang umumnya ditulis oleh para penulis Timur Tengah, maupun tulisan mereka sendiri. Tumbangnya pemerintahan Soeharto membuat kelompok-kelompok radikal yang dulu tiarap menjadi bangun kembali. Euforia reformasi ternyata juga berimbas dengan masuknya buku-buku berideologi radikal seperti jihad dari Timur Tengah ke Indonesia. Para penerbit pun tidak segan-segan untuk menerbitkan buku-buku terjemahan tersebut kepada masyarakat. *International Crisis Group* (ICG) melalui laporan rutinnya mensinyalir bahwa buku-buku jihad diterbitkan oleh semacam jaringan penerbit yang memiliki kedekatan ideologis dengan Jamaah Islamiyah (JI). Sebagian besar perusahaan penerbitan yang terkait JI berada di Solo, dikelola oleh alumni Pondok Pesantren al-Mukmin, yang didirikan oleh Ba’asyir dan Sungkar, di Ngruki, Solo. Meskipun hanya sedikit sekali yang kelihatannya menjadi anggota IKAPI, hampir seluruhnya merupakan anggota Serikat Penerbit Islam atau SPI, sebuah asosiasi yang tampaknya didominasi oleh Ngruki. Rumah-rumah penerbitan ini muncul dalam situs mereka: <http://solobook.wordpress.com/>.¹² Beberapa penerbit tersebut adalah Al-Alaq, kelompok Arafah, Kelompok al-Qowam, Kelompok Aqwan, Kafayah Cipta Media (KCM), Penerbit di daerah Solo yang lain, dan Ar-Rahmah media. Arrahmah Media dikenal sebagai situs berita dan sekaligus penerbit dari beberapa buku jihad seperti: *Jihad di Asia Tengah; The Giant Man, Biografi Mulloh Umar; Tidak Ada Damai dengan Israel; Awas! Operasi Intelijen-The Untold Story; Commander Khattab - Pahlawan Jihad Chechnya; Army Madinah in Kashmir; Tiada Khilafah Tanpa Tauhid dan Jihad*, dan lain-lain.¹³ Selain buku-buku terjemahan di atas, kelompok Islam radikal juga menerbitkan buku-buku bertemakan jihad yang dikemas baik dalam bentuk cetakan maupun e-book. Beberapa sampel buku tersebut antara lain:

¹² ICG, *Indonesia: Industri Penerbitan Jamaah Islamiyah*, Asia Report N°147 – 28 Pebruari 2008, hlm. 4.

¹³ *Ibid.*

- a) ***Rambu-Rambu Dalam Perjuangan***. Judul asli buku ini adalah *Taujihat Manhajiyah* yang merupakan tulisan Usamah bin Ladin, yang diterjemahkan oleh (Muhammad 'Atho' Asy Syarqi, Abul 'Abbas Al Janubi, Ahmad Al Haznawi. Buku setebal 137 halaman ini diterbitkan oleh Al-Qaedoon Group, Kelompok Simpatisan dan Pendukung Mujahidin, dan bisa didownload di <http://thoriquna.wordpress.com>. Secara umum, buku tersebut membahas tentang ajakan Usamah kepada umat Islam dunia untuk berjihad dengan berbagai argumentasi naqliyah dan aqliyah yang digunakannya.
- b) ***An-Nibayah wal Khulashob***. Buku ini berasal dari petikan-petikan khutbah 'Abdullah al-'Azzam¹⁴ yang berjudul sama dengan judul terjemahannya. Buku setebal 45 halaman ini diterjemahkan oleh Abu Shilah Jabir Al-Irhaby dan diterbitkan oleh Divisi Media & Dokumentasi Al-Qo'idun Group, Jama'ah Simpatisan Mujahidin. Edisi ebook buku ini bisa di download di <http://thoriquna.wordpress.com/> sebuah situs yang banyak menyediakan buku-buku jihad. Yang menarik dari buku ini adalah bahwa baik penulis maupun penerjemahnya adalah aktifis jihad yang meninggal di medan "jihad". Sebagaimana diketahui, Abdullah al-'Azzam adalah tokoh jihadis dunia yang meninggal akibat pemboman di Pakistan, sedangkan Jabir al-Irhaby¹⁵ (penerjemah) adalah tersangka teroris yang meninggal pada

¹⁴ Abdullah Yusuf Azzam (1941–1989), juga dikenal dengan nama Syekh Azzam, adalah seorang figur utama dalam perkembangan pergerakan Islam. Syekh Azzam lahir pada tahun 1941 di desa As-ba'ah Al-Hartiyeh, provinsi Jenin di sebelah barat Sungai Yordan. Pada Perang Enam Hari dan Israel menduduki Tepi Barat, Syekh Azzam pindah ke Yordania dan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin Palestina. Shaikh Azzam pergi ke Mesir untuk melanjutkan studi Islam di Universitas Al-Azhar Kairo dan mendapat gelar master di bidang syariah. Ia kembali mengajar pada Universitas Jordan di Amman dan pada tahun 1971, Syekh Azzam kembali ke Universitas Al-Azhar dan memperoleh Ph.D dalam bidang Ushul Fiqh pada tahun 1973. Pada tahun 1980 ia pindah ke Peshawar. Di sana ia mendirikan Baitul Anshar, sebuah lembaga yang menghimpun bantuan untuk para mujahid Afghan. Ia juga menerbitkan sebuah media Ummah Islam. Lewat majalah inilah ia menggedor kesadaran ummat tentang jihad. Katanya, jihad di Afghan adalah tuntutan Islam dan menjadi tanggung jawab ummat Islam di seluruh dunia. Seruannya itu tidak sia-sia. Jihad di Afghan berubah menjadi jihad universal yang diikuti oleh seluruh ummat Islam di pelosok dunia. Pemuda-pemuda Islam dari seluruh dunia yang terpanggil oleh fatwa-fatwa Abdullah Azzam, bergabung dengan para mujahidin Afghan. Abdullah Azzam telah berhasil meletakkan pondasi jihad di hati kaum muslimin. Fatwa-fatwanya tentang jihad selalu dinanti-nantikan kaum muslimin. Beberapa kali Abdullah Azzam menerima cobaan pembunuhan. Sampai akhirnya ia dibunuh pada hari Jumat, 24 November 1989. Tiga buah bom yang sengaja dipasang di gang yang biasa di lewati Abdullah Azzam, meledak ketika ia memarkir kendaraan untuk salat Jumat di peshawar, Pakistan. Sheik Abdullah bersama dua orang anak lelakinya, Muhammad dan Ibrahim, meninggal seketika. (Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah_Yusuf_Azzam)

¹⁵ Jabir, tersangka teroris yang tewas bersama Abdul Hadi (29), dikenal keluarganya dengan nama

tanggal 29 April 2006 di Kertek Wonosobo pada saat penggrebakan oleh Densus 88.

- c) ***Rambu-Rambu Tho'ifah Mansburoh***. Judul asli buku ini adalah *Ma'âlim Ath-Thâ'ifah Al-Manshûrah fî Ugri Dâr Al-Mu'minin* yang ditulis oleh Abu Qatadah Al-Filisthini.¹⁶ Sedangkan penerjemah buku ini adalah Ustadz Abu Sittah Mukhlas At-Tinjuluni, yang tidak lain adalah Mukhlas salah seorang terpidana mati pelaku bom Bali pertama bersama Amrozi dan Imam Samudra. Editor buku ini adalah Tim Jazêra, dan diterbitkan oleh Al-Qo'idun Group Indonesia. Buku ini bisa didownload di sejumlah situs seperti ziddu, <http://thoriquna.wordpress.com>, dan lain-lain. Buku setebal 33 halaman ini terdiri dari 7 bab membahas tentang: inilah akidah kami, tha'ifah manshurah adalah kelompok yang berperang, mengapa berjihad?, siapakah yang kami perangi?, mengapa kelompok-kelompok yang murtad sebelum yang lain?, hukum memerangi kelompok-kelompok murtad di berbagai negeri kaum muslimin, berperangnya satu orang adalah jihad meskipun tidak ada imam, dan dengan apa kami akan dituduh dalam jihad kami?.

- d) ***Hadzaa Bayaan Lin Naas: Al Irhaabu minal Islaam*** (Terorisme Ajaran Islam) karya Abdul Qadir Abdul Aziz.¹⁷ Buku *Teorisme Ajaran*

Gempur Budi Angkoro. Jabir dikenal sebagai pria yang tekun beribadah dan mempunyai perangai sopan santun dalam bertutur. Menurut Rusman (60), anak ketiga dari empat saudara hasil kasihnya dengan Maslikhatin (56) itu menghilang sejak terjadi ledakan di Kedubes Australia di Jl Kuningan Jakarta, 9 September 2004. Sejumlah informasi yang dihimpun menyebutkan, Jabir ditengarai saudara sepupu Fatkhurahman Al Ghozy, teroris yang tewas di Filipina beberapa tahun lalu. Adik Ghozy, dikabarkan menikah dengan kakak Gempur. Bisa jadi, perkiraan polisi yang mengatakan Gempur terlibat dengan serangkaian teror bom di beberapa daerah benar adanya. Terlebih di mata polisi, Jabir dikenal sebagai perakit dan pembuat bom yang andal. Dia juga pembuat bom yang mengakibatkan ledakan hebat di Hotel Marriot dan Kedubes Australia. Kendati dua tersangka teroris tersebut telah tewas, polisi tetap harus meningkatkan kewaspadaannya. Bukan tidak mungkin Noordin M Top telah merekrut "Jabir" dan "Abdul Hadi" baru. (Sumber: <http://www.suaramerdeka.com/harian/0605/02/nas07a.htm>). Lihat pula: Catatan harian seorang teroris dalam <http://thoriquna.wordpress.com/2011/03/02/biografi-catatan-jabir-rh/>

¹⁶ Abu Qatadah merupakan orang yang paling diburu oleh pemerintah Inggris sejak tahun 2001 karena dianggap sebagai tokoh teroris dan memiliki keterkaitan dengan al-Qaidah. http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk_news/4141594.stm

¹⁷ **Abdul Qodir bin Abdul Aziz** merupakan lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Kairo tahun 1974 M dengan meraih predikat Mumtaz (*cumlaude*). Setelah lulus ia sempat bekerja sebagai Wakil Kepala Bagian Operasi pada Jurusan Spesialis Mata di Fakultas Kedokteran Universitas Kairo. Dia mulai menjadi buron pemerintahan Mesir pasca terbunuhnya Anwar Sadat pada tahun 1981 M, namun ia berhasil meloloskan diri keluar dari Mesir. Dengan dibantu oleh Dr Aiman Azh Zhawahiri (pengganti Usamah), Dr Abdul Qodir bin Abdul Aziz menikah dengan seorang wanita Palestina dan dikarunia empat orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Di Pakistan itulah Dr Abdul Qodir bin Abdul Aziz sempat meraih gelar doktor dibidang bedah

Islam diterjemahkan oleh Herniyanto¹⁸ dan diterbitkan oleh Al-Qoidun Group. Buku yang berjumlah halaman 28 ini membahas tentang: (1) *al-irhab* (membuat gentar orang-orang kafir) adalah bagian dari ajaran Islam dan barangsiapa mengingkari hal itu berarti telah kafir, (2) Amerika adalah negara kafir, memusuhi Allah, Rasulullah dan orang yang beriman, dan lain-lain.

- e) ***Aku Melawan Teroris*** karya Abdul Aziz alias Imam Samudra alias Qudama, dengan editor Bambang Sukirno, Penerbit : Jazeera PO Box 174 Solo. Buku ini berasal dari catatan harian Imam Samudera yang ditulisnya di penjara, kemudian diterbitkan atas bantuan para koleganya, terutama dari Tim Pembela Muslim (TPM) yang gigih membela para terdakwa teoris di Indonesia. Buku ini diberi pengantar oleh Achmad Michdam mewakili Tim Pembela Muslim. Secara umum, buku ini ditulis dengan gaya bahasa yang renyah layaknya gaya penulisan para remaja. Buku ini dibagi menjadi 4 bagian yaitu: (1) Mengenal Pribadi Imam Samudra, (2) Samudra dan Paham Ke-Islam-an, (3) Aku Melawan Teroris, (4) Penjara.
5. Melalui internet. Selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad. Beberapa situs yang sempat dilacak oleh peneliti adalah:
- a) www.arahmah.com. Situs ini didirikan oleh Muhammad Jibriel Abdul Rahman, terdakwa kasus Bom JW Marriot dan Ritz Carlton tahun 2009 yang tidak lain adalah anak dari Abu Jibril. Turut bergabung di dalamnya adalah Mikael Abdul Rahman, yang juga anak Abu Jibril.

disalah satu universitas di sana. Dr Abdul Qodir bin Abdul Aziz kemudian meninggalkan Pakistan dalam rangka menghindari kejaran pihak intelijen. Dr Abdul Qodir bin Abdul Aziz kemudian menuju Sudan. Beliau sempat tinggal di Yaman pada saat akhir perang saudara antara Yaman Utara dengan Yaman Selatan dan kemudian bekerja di Rumah Sakit Ats Tsaurah Al `Aamm di Kota Ib sebelah selatan Ibukota Shan`a, sebagai sukarelawan. Dr Abdul Qodir bin Abdul Aziz sempat menikahi seorang wanita dari daerah tersebut, dan kemudian dikaruniai satu orang anak perempuan. Setelah peristiwa 11 September 2001 M, pada tanggal 28 Oktober 2001 M, beliau ditangkap oleh pemerintahan Yaman. Selanjutnya beliau dipenjara di rumah tahanan politik yang berada di Shan`a selama 2 tahun 5 bulan. Terakhir Dr Abdul Qodir bin Abdul Aziz di ekstradisi ke Mesir yaitu pada tanggal 28 Februari 2004 M, oleh pemerintah Mesir. Dr Abdul Qodir bin Abdul Aziz dan sejumlah kawan seperjuangannya dipenjara dan ada pula yang divonis hukuman mati. Lihat: www.arahmah.com

¹⁸ Herniyanto adalah terpidana kasus Bom Bali I yang meninggal pada tanggal 3 Februari 2006 di Lembaga Pemasyarakatan Krobokan dalam perjalanan ke Rumah Sakit Sanglah, Denpasar Bali. <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2006/02/06/brk,20060206-73494.id.html>

Isi situs www.annahmah.com antara lain berupa berita-berita jihad di seluruh dunia, analisis jihad, artikel tentang jihad, *jihad heroes*, dan lain-lain. Situs ini juga memberikan informasi tentang review terhadap buku-buku bemuatan jihad, terutama yang diterbitkannya sendiri.

- b) www.thoriquna.wordpress.com. Situs ini tidak jelas kapan berdiri dan siapa pendirinya, namun dari isi situs dapat diperkirakan bahwa orang-orang yang berada di belakang situs ini adalah jaringan jihadis yang memilih jalan “kekerasan” sebagai sarana untuk melancarkan cita-cita jihad mereka. Sejumlah link untuk mengunduh artikel maupun ebook tentang jihad dipaparkan dalam situs ini. Bahkan ditemukan juga artikel tentang intelijen terjemahan dari *The Security and Intelligence Course* – By Abu Abdullah Bin Adam (H.A.). Yang menarik dari situs ini adalah artikel tentang dukungan terhadap pelaku bom Solo dengan judul: “Pernyataan Terkait Bom Istisyhad di Solo pada Tanggal 25-09-2011”¹⁹
- c) www.jihad.hexat.com. Secara gamblang, situs jihad yang didirikan pada tanggal 7 April 2011 ini membeberkan beberapa jati dirinya antara lain. Situs jihad islami ini dibangun dengan maksud untuk memberikan penjelasan kepada umat Islam perihal jihad, sehingga tidak lagi ada antipati terhadap jihad yang merupakan bagian syariat islam. Tujuan situs jihad islami ini dibangun adalah agar umat islam mengerti arti dan hakikat jihad, lalu bangkit dari keadaan duduk untuk bersama-sama berjuang menegakkan Syariat Islam dalam segala aspek kehidupan, sehingga Syariat Islam menjadi rujukan tunggal bagi sistem pemerintahan dan kebijakan kenegaraan secara nasional maupun internasional. Yang dimaksudkan dengan Syariat Islam disini adalah, segala aturan hidup serta tuntunan yang diajarkan oleh agama Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa sallam.

Situs ini juga memberikan kesempatan kepada para pembaca untuk mengakses beberapa artikel jihad dan buku karya Abu Mush’ab as-Syuri yang berjudul *Da’wah Muqawamah Islamiyah ‘Alamiyah* (DMIA).

¹⁹ <http://thoriquna.wordpress.com/2011/09/29/pernyataan-terkait-bom-istisyhad-di-solo-pada-tanggal-25-09-2011/>

- d) <http://almuwahhidin.wordpress.com/>. Diperkirakan situs ini telah berdiri sejak April 2009. Tidak ada kejelasan tentang siapa pendiri situs ini, namun dari isi situs yang menampilkan bulletin JAT pada halaman tersendiri, bisa dipastikan bahwa mereka yang berada di balik situs ini adalah orang-orang yang memiliki jaringan dengan Jama'ah Anshoru Tauhid (JAT) pimpinan Abu Bakar Baasyir. Situs ini dipenuhi dengan artikel-artikel jihad yang kontroversial, di antaranya adalah fatwa tentang *amaliyyah istisyhadiyyah* yang menganggap bom bunuh diri sebagai bagian dari aktifitas jihad dalam rangka mencapai cita-cita mati syahid. Di samping itu, sejumlah buku jihad juga bisa diunduh secara gratis di situs ini, bahkan ada tulisan yang berbunyi: "Silahkan anda download, baca dan sebarkan ke semua kalangan dalam rangka menyebarkan dakwah yang mulia ini".
- e) www.millahibrahim.wordpress.com. Situs ini tidak jelas siapa pendirinya, dan diperkirakan sudah berdiri sejak Januari 2011. Berdasarkan statemen di situs ini, sangat mungkin situs ini didirikan oleh jaringan aktifis jihad melalui cara-cara kekerasan.

Dalam situs ini terdapat link untuk mengunduh sejumlah file audio yang berisi ceramah-ceramah kajian terhadap buku-buku jihad oleh Aman Abdurrahman alias Abu Sulaiman, seorang ustadz yang disegani di kalangan jihadis dan kini sedang meringkuk di penjara karena dituduh terlibat dalam pelatihan bersenjata di Aceh pada tahun 2010 yang lalu.

- f) <http://alqoidun.sitesled.com/heart.php-hid=1.htm>. Situs ini telah berdiri sejak Januari 2007, dan sampai sekarang tampaknya sudah tidak diurus lagi oleh pengelolanya. Namun demikian, situs ini tidak bisa dianggap enteng dalam ikut mendorong dan menyebarkan faham jihad kepada umat Islam melalui ajakan, artikel, dan buku yang bisa diunduh. Pengelola situs bahkan mempersilahkan kepada siapa saja untuk memperbanyak atau menukil isi web site ini baik sebagian maupun secara keseluruhan dengan cara apapun, tanpa merubah isinya dan bukan untuk tujuan komersil. Ada sejumlah buku jihad yang bisa diunduh melalui situs ini yaitu: (1) *Yang Tegar di Jalan Jihad*, penulis: Asy Syahid Asy Syaikh Yusuf bin Sholih al-Uyairi, judul asli: *Tsawabit `Ala Darbil Jihad*, (2) *Terorisme adalah Ajaran Islam*, penulis: Syaikh `Allamah Abdul Qodir bin Abdul Aziz Hafidzahulloh, judul asli : *Al Irhaabu minal Islami faman ankaro*

dzalika faqod kafaro, (3) *Syubhat Seputar Jihad*, penulis: Asy-Syaikh Ibnu Qudamah An-Najdi, judul asli: *Kasyful Litsam 'An Dzirwati Sanamil Islam*, (4) *Tiada Khilafah Tanpa Tauhid Dan Jihad*, penulis: Syaikh Abu Bashir Abdul Mun'im Mushtofa Halimah, judul asli: *Ath Thoriq ila isti'naafi hayah islamiyah wa qiyam khilafah rashidah 'ala dhoui kitab wa sunnah*, (5) *Panduan Fikih Jihad Fii Sabilillah*, penulis: Syaikh 'Allamah Abdul Qodir bin Abdul Aziz Hafidzahulloh, judul asli: *Ma'aalim Asasiyah Fil Jihad*.²⁰

Menanggulangi Radikalisme di Sekolah

Fenomena masuknya faham radikalisme Islam ke sekolah tentu perlu segera diambil langkah-langkah penanggulangan dan pencegahannya. Beberapa upaya yang bisa ditempuh antara lain:

1. Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia dan luhur seringkali justru mengalami distorsi akibat pemahaman yang keliru terhadap beberapa aspek ajaran Islam yang berpotensi menimbulkan faham radikalisme. Beberapa di antaranya adalah:
 - a. Penjelasan tentang jihad. Jihad adalah konsep ajaran Islam yang paling sering menimbulkan kontroversi di kalangan umat. Bagi kaum radikal, jihad selalu bermakna "qital" atau peperangan atau perjuangan dengan mengangkat senjata. Sebenarnya makna jihad mempunyai arti yang beragam, meskipun salah satu artinya perang melawan musuh Islam. Kata jihad secara harfiah dan istilah mempunyai makna yang beragam. Dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* misalnya, makna kata *jihad* diartikan: berbuat sesuatu secara maksimal, atau mengorbankan segala kemampuan. Arti lain dari kata *jihad* adalah berjuang/sungguhsungguh. Tetapi bila dilihat dari sudut ilmu fiqh, *jihad* dapat dimaknai secara kontekstual sehingga bisa memiliki pengertian yang berbeda-beda. Pemaknaan *jihad* yang berbeda-beda tersebut mempunyai akibat hukum syariat yang berbeda dan kadang bersinggungan dengan akidah. Sebagian ulama memaknai *jihad* sebagai usaha "mengerahkan segala kemampuan yang ada atau sesuatu yang dimiliki untuk menegakkan kebenaran dan kebaikan serta menentang kebatilan dan kejelekan dengan mengharap ridla Allah.²¹ Islam menegaskan, jihad selain merupakan salah satu inti ajaran Islam, juga tidak bisa disimplifikasi sebagai

²⁰ Semua buku di atas dapat diunduh di <http://alqoidun.sitesled.com/kitab.php.htm>

²¹ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 110

sinonim kata *qital* dan *harb* (perang). Perang selalu merujuk kepada pertahanan diri dan perlawanan yang bersifat fisik, sementara jihad memiliki makna yang kaya nuansa. Demikian pula, sementara *qital* sebagai terma keagamaan baru muncul pada periode Madinah, sementara *jihad* telah menjadi dasar teologis sejak periode Mekah. Dari tiga puluh enam ayat Al-Quran yang mengandung (sekitar) tiga puluh sembilan kata *j-h-d* dengan segala derivasinya, tidak lebih dari sepuluh ayat yang terkait dengan perang. Selebihnya kata tersebut merujuk kepada segala aktivitas lahir dan batin, serta upaya intens dalam rangka menghadirkan kehendak Allah di muka bumi ini, yang pada dasarnya merupakan pengembangan nilai-nilai moralitas luhur, mulai penegakan keadilan hingga kedamaian dan kesejahteraan umat manusia dalam kehidupan ini. Pemaknaan ini sesuai dengan Hadits Rasulullah semisal dalam Musnad Imam Ahmad yang menegaskan bahwa mujahid adalah orang yang bersungguh-sungguh melawan subyektivitas kedirian demi untuk mentaati ajaran Allah. Dalam ungkapan lain, jihad adalah kesungguhan hati untuk mengerahkan segala kemampuan untuk membumikan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan. Menurut Sjuhada Abduh dan Nahar Nahrawi, setidaknya ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan jihad, yaitu:

- 1) Perang. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk tidak pernah gentar berperang di jalan Allah. Apabila kaum muslim dizalimi, fardhu kifayah bagi kaum muslim untuk berjihad dengan harta, jiwa dan raga. Jihad dalam bentuk peperangan diijinkan oleh Allah dengan beberapa syarat: untuk membela diri, dan melindungi dakwah. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah dalam Qs. an-Nisa [4]: 75, dan ayat “Dijinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu.” (Qs. al-Haji [22]: 39).
- 2) Haji Mabruur. Haji yang mabrur merupakan merupakan ibadah yang setara dengan jihad. Bahkan, bagi perempuan, haji yang mabrur merupakan jihad yang utama. Hal ini ditegaskan dalam beberapa Hadis, diantaranya sebagai berikut: Aisyah ra berkata: Aku menyatakan kepada Rasulullah SAW: tidakkah kamu keluar berjihad bersamamu, aku tidak melihat ada amalan yang lebih baik dari pada jihad, Rasulullah SAW

menyatakan: tidak ada, tetapi untukmu jihad yang lebih baik dan lebih indah adalah melaksanakan haji menuju haji yang mabrur.

- 3) Menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang dzalim. Perintah jihad melawan penguasa yang zalim disebutkan, antara lain, dalam hadits riwayat at-Tirmizi: Abu Said al-Khudri menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya diantara jihad yang paling besar adalah menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang zalim. Kata *Adzam* pada hadits di atas, menunjukkan bahwa upaya menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang zalim merupakan suatu perjuangan yang sangat besar. Sebab, hal itu sangat mungkin mengandung resiko yang cukup besar pula.
- 4) Berbakti kepada orang tua. Jihad yang lainnya adalah berbakti kepada orang tua. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua, tidak hanya ketika mereka masih hidup tetapi juga sampai kedua orang tua wafat. Seorang anak tetap harus menghormati orangtuanya, meskipun seorang anak tidak wajib taat terhadap orang tua yang memaksanya untuk berbuat musyrik (Qs. Luqman, [31]:14). Seseorang datang kepada Nabi SAW untuk meminta izin ikut berjihad bersamanya. Kemudian Nabi SAW bertanya: apakah kedua orang tuamu masih hidup? Ia menjawab: masih, Nabi SAW bersabda: terhadap keduanya maka berjihadlah kamu. Berjihad untuk orang tua, berarti melaksanakan petunjuk, arahan, bimbingan, dan kemauan orang tua. Kata *fajahid* dalam hadis tersebut, berarti memperlakukan orang tua dengan cara yang baik, yaitu dengan mengupayakan kesenangan orang tua, menghargai jasa-jasanya, menyembunyikan kelemahan dan kekurangannya serta berperilaku dengan tutur kata dan perbuatan yang mulia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Isra [17] ayat 23:
- 5) Menuntut Ilmu dan Mengembangkan Pendidikan. Bentuk jihad yang lainnya adalah menuntut ilmu, memajukan pendidikan masyarakat. Di dalam sebuah Hadis diriwayatkan Imam Ibnu Madjah disebutkan: Orang yang datang ke masjidku ini tidak lain kecuali karena kebaikan yang dipelajarinya atau diajarkannya, maka Ia sama dengan orang yang berjinah di jalan

Allah. Barang siapa yang datang bukan karena itu, maka sama dengan orang yang melihat kesenangan orang lain. (riwayat Ibnu Majah). Orang yang datang ke mesjid Nabi untuk mempelajari dan mengajarkan ilmu sebagaimana disebutkan pada hadits di atas, diposisikan seperti orang yang berjihad di jalan Allah.

- 6) Membantu Fakir-Miskin. Jihad yang tidak kalah pentingnya adalah membantu orang miskin, peduli kepada sesama, menyantuni kaum du'afa. Bantuan pemberdayaan dapat diberikan dalam bentuk perhatian dan perlindungan atau bantuan material. Hadis yang diriwayatkan Bukhori berikut ini menjelaskan: Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang menolong dan memberikan perlindungan kepada janda dan orang miskin sama seperti orang yang melakukan jihad di jalan Allah." Memberikan bantuan finansial dan perlindungan kepada orang miskin dan janda, merupakan amalan yang sama nilainya dengan jihad di jalan Allah.²²
- b. Penjelasan tentang toleransi. Ajaran Islam sebenarnya sangat sarat dengan nilai-nilai toleransi. Namun sayang, toleransi sering difahami secara sempit sehingga tidak mampu menjadi lem perekat intra dan antar umat beragama. Setidaknya, ungkapan Zuhairi Misrawi dalam bukunya Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme, bisa menjadi salah satu pijakan dalam menjelaskan toleransi dalam Islam.

Al-Quran, yang menegaskan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta, secara gamblang mengakui kemajemukan keyakinan dan agama. Ratusan ayat secara eksplisit menyerukan sikap santun-toleran terhadap umat agama lain. Tapi, aksi kekerasan dan tindak intoleransi masih kerap kali terjadi. Anehnya, itu diabsahkan dengan dalil ayat-ayat Al-Quran. Jika dibaca lebih cermat, Al-Quran adalah lumbung ajaran toleransi nan adiluhung. Ia mengajarkan perdamaian, kedamaian, dan ko-eksistensi. Dan, sebaliknya, mengecam keras segala bentuk kekerasan dan permusuhan. Jantung dan spirit utama Al-Quran, sebagaimana kitab suci agama-agama lain, ialah

²² Sjuhada Abduh dan Nahar Nahrawi, "Makna Jihad dan Respon Komunitas Muslim Serang Paska Eksekusi Imam Samudra" dalam Jurnal Harmoni Vol. VIII No. 32, Oktober-Nopember 2009, hlm. 113-130

kebaikan dan kebajikan, bukan keburukan atau kejahatan. Buku ini, sesungguhnya hendak menghadirkan spirit utama tersebut. Dengan perangkat metodologi klasik yang dipoles dengan beberapa metodologi kontemporer, penulis coba mengeluarkan spirit itu dari untaian ayat-ayat Al-Quran.²³

c. Pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal

Islam yang datang di Arabia bukanlah Islam yang bebas dari relasi sejarah lokal yang mengitarinya. Artinya, memahami Islam tidak bisa dicerabut dari akar sosio-historis dimana Islam berada. Keberadaan Islam di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosio-historis masyarakat Indonesia yang juga telah memiliki kearifan lokal.

Dengan pemahaman seperti ini, Islam bisa diterima dan hidup secara berdampingan dengan tradisi lokal yang sudah mengalami proses Islamisasi. Pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang formal, puritan, dan kering justru kurang bisa menyentuh aspek terdalam dari spiritualitas manusia muslim itu sendiri. Itulah mengapa, tidak ditemukan korelasi antara ketaatan dalam menjalankan ibadah formal dengan sikap kasih sayang terhadap semua makhluk Allah Swt.

Bukankah para pelaku bom bunuh diri adalah mereka yang dianggap sebagai muslim yang taat beribadah secara formal, tetapi mengapa mata hati mereka seolah-olah buta karena tidak memikirkan konsekuensi tindakannya terhadap nasib manusia (muslim) lainnya yang menjadi korban.

2. Mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam. Pembelajaran Agama Islam yang mengedepankan indoktrinasi faham tertentu dengan mengesampingkan faham yang lain hanya akan membuat para siswa memiliki sikap eksklusif yang pada gilirannya kurang menghargai keberadaan *liyan* atau others. Sudah saatnya para guru PAI membekali dirinya dengan pemahaman yang luas dan lintas madzhab sehingga mampu memenuhi kehausan spiritual siswa dan mahasiswa dengan pencerahan yang bersendikan kedamaian dan kesejukan ajaran Islam.
3. Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan. Keberadaan kegiatan mentoring agama Islam atau kegiatan Rohis yang lain di sekolah sesungguhnya sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Namun jika guru PAI tidak melakukan pendampingan dan monitoring,

²³ Zuhairi Misrawi, *Al-quran Kitab Toleransi* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 75

dikhawatirkan terjadi pembelokan kegiatan mentoring dan Rohis lainnya. Bagi pengurus Rohis, sudah seharusnya mereka selalu berkonsultasi dengan pihak guru Agama atau pihak-pihak lain yang dipandang memiliki wawasan keislaman moderat agar tidak terbawa arus pada pemahaman Islam yang sarat dengan muatan radikalisme.

4. Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah konsep dan praktek pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai persamaan tanpa melihat perbedaan latar belakang budaya, sosial-ekonomi, etnis, agama, gender, dan lain-lain. Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh hak pendidikan. Dengan penerapan pendidikan multikultural, diharapkan semangat eksklusif dan merasa benar sendiri sebagai penyebab terjadinya konflik dengan *liyan* atau *others* bisa dihindari. Seorang multikulturalis sejati adalah pribadi yang selalu bersikap toleran, menghargai keberadaan *liyan* tanpa dia sendiri kehilangan identitasnya. Kalau tujuan akhir pendidikan adalah perubahan perilaku dan sikap serta kualitas seseorang, maka pengajaran harus berlangsung sedemikian rupa sehingga tidak sekedar memberi informasi atau pengetahuan melainkan harus menyentuh hati, sehingga akan mendorongnya dapat mengambil keputusan untuk berubah. Pendidikan agama Islam, dengan demikian, di samping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati dan solidaritas terhadap sesama. Dengan demikian, dalam hal ini, semua materi buku-buku yang diajarkannya tentunya harus menyentuh tentang isu pluralitas. Dari sinilah kemudian kita akan mengerti urgensinya untuk menyusun bentuk kurikulum pendidikan agama berbasis pluralisme agama.²⁴

Simpulan

Akhirnya, perlu disadari bahwa menanggulangi faham radikalisme agama yang sudah berada di depan mata bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan sambil lalu. Perlu kerjasama yang erat antar berbagai elemen seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar agar faham-faham radikalisme tidak tumbuh subur di sekolah. Perlu segera diwaspadai, jika ada anggota masyarakat sekolah yang menunjukkan gejala terindikasi faham radikalisme, yang nampak dalam ciri-ciri fisik maupun jalan berpikrnya. Mereka bukan untuk dihindari tetapi perlu dirangkul dan diajak untuk kembali ke jalan Islam yang penuh kedamaian dan kesejukan. Tentu kita semua akan menyesal jika ada di antara anak didik kita atau keluarga kita ternyata telah terjerumus begitu jauh pada faham-faham radikal,

²⁴ Tim Penyusun DITPAIS Kemenag, *Panduan Model Kurikulum PAI Berbasis Multikultural* (Jakarta: Ditjen Pendis, 2010), hlm. 25

lalu tiba-tiba menjadi pelaku atau teribat dalam teror bom bunuh diri yang dikejar-kejar Densus 88.

Islam mengajarkan perdamaian, toleransi dan jauh dari perilaku radikal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Ajaran aman, nyaman dan damai dalam Islam adalah sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw, bahwa “*al-Muslimu man salima al-Muslimuna min yadihi wa lisanihi*”. Muslim sejati adalah seseorang yang membuat nyaman umat Islam yang lain dari kejahatan tangan dan lisannya. Muslim sejati adalah muslim yang bisa berperan sebagai problem solver bukan menjadi problem maker bagi umat Islam yang lain. “*Khairu an-nas anfa’uhum li an-nas*”.

Rujukan

Abduh, Sjuhada dan Nahar, Nahrawi, “Makna Jihad dan Respon Komunitas Muslim Serang Paska Eksekusi Imam Samudra” dalam *Jurnal Harmoni* Vol. VIII No. 32, Oktober-Nopember 2009

Azra, Azyumardi, “Akar radikalisme keagamaan peran aparat negara, pemimpin agama dan guru untuk kerukunan umat beragama”, makalah dalam workshop “Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah”, yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, tanggal 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor.

Fadjar, Abdullah dkk, *Laporan Penelitian Islam Kampus*, Jakarta, Ditjen Dikti Depdiknas, 2007

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0605/02/nas07a.htm> .Lihat pula: Catatan harian seorang teroris dalam <http://thoriquna.wordpress.com/2011/03/02/biografi-catatan-jabir-rh/>

<http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2006/02/06/brk,20060206-73494,id.html>

<http://thoriquna.wordpress.com/2011/09/29/pernyataan-terkait-bom-istisyhad-di-solo-pada-tanggal-25-09-2011/>.

<http://nasional.vivanews.com/news/read/216735-korban--n11-kode-sebutan-nii>

<http://abdullah-ubaid.blogspot.com/2007/02/rebutan-masjid-atawa-rebutan-ideologi.html>

http://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme_di_Indonesia

<http://alqoidun.sitesled.com/kitab.php.htm>

- IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992
- ICG Asia, “Indonesia: Industri Penerbitan Jemaah Islamiyah Asia Report N°147 – 28 Pebruari 2008”
- Kemenag, Panduan Model Kurikulum PAI Berbasis Multikultural, Jakarta: Ditjen Pendis, 2010
- Krathwohl, David R., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*, New York: David McKay, 1964
- Misrawi, Zuhairi, *Al-quran Kitab Toleransi*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Munip, Abdul, *Gerakan Dakwah Di Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus di SMAN 8 Yogyakarta dan SMAN 1 Jetis Bantul*, Laporan Penelitian Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2009
- Pusat Bahasa Depdiknas RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008
- Rubaidi, A. , *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* , Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010
- www.swatt-online.com/2011/04/lakip-pemerintah-harus-tinjau-kembali-pendidikan-agama-islam/

Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam

Sumedi

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: sumedidr@yahoo.com

DOI: 10.14421/jpi.2012.12.183-201

Diterima: 31 Oktober 2012

Direvisi: 24 November 2012

Disetujui: 4 Desember 2012

Abstract

Morality shows people's life quality and how the moral education could influence them. The religious people have assumption that religion always teaches the followers to do goodness and forbid them from doing badness. Islam, in the context of Indonesia, is of course influenced by the real condition of the society. In relation to this, there is Javanese philosopher, Ki Ageng Suryomentaram, who thought the character building that is still relevant. He thought, "feeling is the center of everyone's personality". Based on his idea and feeling, he divides them into four dimensions of life

Keywords: Character Education, Ki Ageng Suryomentaram, Islamic Moral.

Abstrak

Moralitas menunjukkan kualitas kehidupan masyarakat dan bagaimana pendidikan moral bisa mempengaruhi mereka. Orang-orang beragama memiliki asumsi bahwa agama selalu mengajarkan pengikutnya untuk berbuat baik dan melarangnya melakukan kesalahan. Islam, dalam konteks Indonesia, tentu saja dipengaruhi oleh kondisi riil masyarakatnya. Sehubungan dengan ini, ada filsuf Jawa, Ki Ageng Suryomentaram, yang memikirkan pembangunan karakter yang masih dianggap relevan. Baginya, "perasaan adalah pusat dari kepribadian setiap orang". Berdasarkan pemikirannya pada perasaan, dia membaginya menjadi empat dimensi kehidupan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Ki Ageng Suryomentaram, Akhlak Islam.

Pendahuluan

Satu dekade terakhir bangsa Indonesia menghadapi dekadensi moral yang begitu luar biasa. Dari mulai masalah perkelahian antar-pelajar, tawuran antar-mahasiswa, pemerkosaan dari anak-anak hingga nenek-nenek, munculnya gank motor, maraknya tindak asusila di kalangan anak-anak sampai orang tua, beredarnya video mesum dari artis hingga pejabat legislatif maupun eksekutif, suap di tubuh POLRI dan kejaksaan bahkan di kehakiman, korupsi yang tidak kunjung surut, terakhir kasus yang begitu menghebohkan, yaitu kasus korupsi Gayus Tambunan, dan masih segudang persoalan lain yang begitu meresahkan dan memilukan hati. Dalam pandangan Hidayatullah bahwa minimnya insan-insan cendekia yang cerdas dan berkarakter kuat adalah penyebab keterpurukan bangsa ini, Indonesia.¹

Pendidikan karakter sudah menjadi tuntutan sekaligus keharusan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi untuk diperhatikan bersama. Maka sangat relevan ketika persoalan karakter menjadi perhatian serius pemerintah mulai tahun 2010. Hal ini seperti terungkap dalam Pidato Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 02 Mei 2010 yang mencanangkan pendidikan karakter nasional.² Kemudian, Kementerian Pendidikan Nasional pun menindaklanjutinya dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Pendidikan karakter, sebagaimana terungkap dalam situs Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025.³

Dikatakan oleh Suyanto dalam situs Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Ditambahkannya pula bahwa individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Ia juga mengutip pandangan Dr. Martin Luther King, yakni, "*intelligence plus character....*

1 M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan UNS Press, 2010), hlm. cover belakang.

2 Fine Resyalia, *Jelang Pemberlakuan Pendidikan Karakter: Kemendiknas Kumpulkan Bahan*, 28 April 2010, dalam http://dikti.kemdiknas.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1403:jelang-pemberlakuan-pendidikan-karakter--kemendiknas-kumpulkan-bahan&catid=69:berita-terkait&Itemid=196, [02 Mei 2011]

3 Yoggi Hernandi, *Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa*, dalam http://dikti.kemdiknas.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1540:pendidikan-karakter-sebagai-pondasi-kesuksesan-peradaban-bangsa&catid=143:berita-harian, [02 Mei 2011]

is the goal of true education” (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).⁴ Dengan pendidikan karakter, menurut Komaruddin dalam Resyalia, diharapkan akan terbentuk karakter peserta didik yang kuat, jujur, memiliki kepribadian, dan kokoh untuk menghadapi tantangan hidup di masa akan datang.⁵

Melihat masih mudanya penancangan dan fokus perhatian pemerintah dalam persoalan pendidikan karakter ini, tentu banyak persoalan yang timbul dalam perencanaan maupun pelaksanaan agenda tersebut. Seperti, nilai-nilai apa saja yang mesti ditanamkan, metode seperti apa yang mesti digunakan, cara evaluasi yang bagaimana yang mesti diterapkan yang khas dan dapat membangun karakter individu berwawasan perkebangaan Indonesia.

Berbicara mengenai pendidikan nasional, pendidikan Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Meskipun pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia, ia tidak pernah terpisahkan dalam kaitannya dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, terutama hal-hal yang substansial. Oleh karena itu, ketika pemerintah mencanangkan pendidikan karakter bagi perbaikan mutu dan kualitas peradaban bangsa, pendidikan Islam terlibat dan ikut berpartisipasi secara aktif di dalamnya.

Persoalan karakter sebenarnya telah menjadi perhatian serius para tokoh pendiri bangsa ini, Indonesia, seperti Sukarno, Muhammad Hatta, Kyai Ahmad Dahlan, Kyai Hasyim Asy’ari, Ki Ageng Suryomentaram (1892-1962=70 tahun), dan tokoh-tokoh lainnya. Namun, nama terakhir ini, Ki Ageng Suryomentaram, memiliki sejumlah keunikan yang tidak dimiliki tokoh-tokoh lainnya tersebut.

Ki Ageng Suryomentaram adalah sosok ningrat yang bersahaja, sederhana, egaliter, merakyat, dan sulit dicari padanannya. Ia adalah tokoh perjuangan kemerdekaan. Ia adalah tokoh perjuangan perbaikan moral dan karakter bangsa. Ia juga tokoh yang jarang disebut dalam kancah sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia meskipun sebenarnya ia adalah sosok yang sangat berjasa. Seperti tercatat dalam sejarah bahwa ia salah seorang penggagas pertama dalam pembentukan PETA, yaitu embrio dari Tentara Nasional Indonesia (TNI). Ia juga menyusun sebuah tulisan berjudul *Jimat Perang* untuk mengobarkan semangat perjuangan sekaligus karakter berkebangsaan bagi para pejuang. Bahkan, tulisan-tulisannya dalam *Jimat Perang* tersebut digunakan oleh Bung Karno ketika berpidato di radio.⁶ Kemudian, ia mendirikan organisasi pergerakan moral dan sosial, yaitu

⁴ Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, dalam , [02 Mei 2011]

⁵ Fine Resyalia, *Jelang Pemberlakuan ...* [02 Mei 2011]

⁶ Ratih Suryowiyono, *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato dari Jawa* (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2007), hlm. 17-18.

Taman Siswa bersama Ki Hadjar Dewantara dan rekan-rekannya dalam Sarasehan Selasa Kliwon.⁷ Tidak hanya itu, hingga akhir-akhir masa hidupnya, ia masih menceramahkan nilai-nilai moral dan sosial tentang *Kawruh Beja* atau *Kawruh Jiwa*⁸ kepada masyarakat. Terakhir, Ki Ageng Suryomentaram jatuh sakit ketika sedang ceramah di desa Sajen, Salatiga, Jawa Tengah, dan itu menjadi ceramah terakhir dirinya sebelum ia dibawa berobat ke Yogyakarta, dan karena sakit yang semakin parah akhirnya ia tutup usia pada tanggal 18 Maret 1962.

Dari uraian-uraian di atas, penting sekali mencermati dan menyelidiki sosok sekaligus pemikiran Ki Ageng Suryomentaram bagi terealisasinya agenda pemerintah dalam penancangan pendidikan karakter nasional yang berkebangsaan, pada khususnya, dan perbaikan karakter masyarakat dan generasi bangsa Indonesia pada umumnya. Mempertimbangkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai penelitian dengan judul “*Tahap-tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini meliputi dua hal. *Pertama*, bagaimana tahap-tahap pendidikan karakter yang terkandung dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram? *Kedua*, sejauh mana relevansi tahap-tahap pendidikan karakter dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dengan Pendidikan Islam?

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dan menganalisis tahap-tahap pendidikan karakter dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, di samping itu juga untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi tahap-tahap pendidikan karakter yang terkandung dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dengan Pendidikan Islam.

Untuk kegunaannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi konsep-konsep baru tentang pendidikan karakter di tanah air yang berbasis kepada pemikiran tokoh-tokoh lokal fenomenal sehingga pendidikan Islam, khususnya, dapat semakin maju tanpa mengalienasi dari akar budaya bangsa sendiri. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya pustaka tentang pendidikan karakter, khususnya mengenai pendidikan karakter yang digali dari budaya bangsa sendiri, Indonesia, atau kearifan lokal dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

⁷ *Ibid.*, hlm. 13.

⁸ Ajaran asli Ki Ageng Suryomentaram yang dikumpulkan dalam bentuk buku berbahasa Jawa seperti dalam Grangsang Suryomentaram (ed.), *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 1* (Jakarta: Haji Masagung, 1989) dan Grangsang Suryomentaram (ed.), *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 2* (Jakarta: Haji Masagung, 1990).

Makna Pendidikan

Pendidikan menurut Doni Koesuma A. merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain. Selain itu, pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, atau daya-daya seni.⁹ Kemudian menurut Azis pendidikan sejatinya menanamkan nilai-nilai transenden, spiritual dan pentingnya hidup bermasyarakat dengan akhlak mulia.¹⁰

Pendidikan meskipun memiliki multimakna dalam berbagai macam konteks, secara khas merupakan kegiatan manusiawi. Sebagai sebuah kegiatan manusiawi, pendidikan menurut Doni Koesuma A. membuat manusia membuka diri terhadap dunia. Pendidikan pun bisa mengacu pada semua subjek yang memiliki konteks relasional secara khusus dengan subjek lain, memiliki relasi yang sifatnya interpersonal, sebuah relasi yang terarah pada proses pemeliharaan, penumbuhan, pengembangan, dan membentuk seorang individu yang sedang di dalam proses pertumbuhan.¹¹

Makna Karakter

Karakter menurut Azis adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.¹² Di sini, istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian.

Menurut Doni Koesoema A. karakter dengan mendasarkan pada struktur kodrati manusia, sesungguhnya bisa diubah. Untuk itu, perlu dibedakan adanya dua macam karakter, yaitu karakter sebagaimana yang dilihat (*character as seen*), dan karakter sebagaimana dialami (*character as experienced*).¹³ Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter merupakan “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas ini adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹⁴ Sementara itu,

⁹ Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 53.

¹⁰ Hamka Abdul Azis, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 198.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 54 -56

¹² *Ibid.*, hlm. 198.

¹³ Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 92

¹⁴ Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model Marketing* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 3

Hidayatullah berpandangan bahwa karakter adalah “kualitas mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.”

15

Adapun karakter menurut Doni Koesoema A. adalah,

...buah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi alam dalam diri individu demi proses penyempurnaan dirinya terus-menerus. Kebebasan manusialah yang membuat struktur antropologis itu tidak determinan, melainkan menjadi faktor yang membantu pengembangan manusia secara integral. Karakter sekaligus berupa hasil dan proses dalam diri manusia yang sifatnya stabil dan dinamis untuk senantiasa berkembang maju mengatasi kekurangan dan kelemahan dirinya.¹⁶

Tahap-Tahap Pendidikan Karakter

Secara etimologis, tahap-tahap adalah kata ulang dari tahap yang berarti “bagian dari perkembangan (pertumbuhan), bagian dari sesuatu yang ada awal dan akhirnya, bagian dari urutan (menegak atau menyamping) tingkat”.¹⁷ Dari beberapa alternatif arti yang ditawarkan, arti terakhirlah yang digunakan dalam proposal ini, yaitu bagian dari urutan (menegak atau menyamping) tingkat.

Pendidikan karakter menurut Doni Koesoema A. adalah “dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam individu.”¹⁸ Di sisi yang lain, ia menambahkan bahwa pendidikan karakter melibatkan di dalamnya berbagai macam komposisi nilai, seperti nilai agama, nilai moral, nilai-nilai umum, dan nilai-nilai kewarganegaraan.¹⁹ Termasuk di dalamnya adalah tahap-tahap pendidikan karakter.

Setiap tahap memiliki nilai tertentu. Nilai, menurut Steeman dalam Sjarkawi, adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.²⁰ Untuk kriteria nilai dalam pendidikan karakter di sekolah,

¹⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 13

¹⁶ Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 104

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 990.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 104

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 205

²⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai*

menurut Doni Koesoema A, meliputi 8 macam yaitu: nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, menghidupi nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan.²¹ Sementara itu, karakter menurut Suyanto memiliki sembilan pilar (yang berasal dari nilai-nilai luhur universal), yaitu: karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kemandirian dan tanggungjawab; kejujuran atau amanah; diplomatis; hormat dan santun; dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong atau kerjasama; percaya diri dan pekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati; dan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.²²

Pendidikan Akhlak Islam

Pendidikan Islam menurut Baharuddin dan Makin adalah suatu usaha sadar dan sengaja serta berkelanjutan untuk mengembangkan, membimbing, dan mengarahkan potensi fitrah manusia baik jasmani maupun rohaninya secara seimbang dan holistik, yang tujuan akhirnya adalah membentuk manusia seutuhnya (Muslim paripurna) berdasarkan nilai-nilai normatif Islam.²³ Oleh karena itu, paradigma pendidikannya memandang manusia dalam kerangka pandang yang holistik. Kegiatan pendidikan Islam tidak hanya berupa pengisian otak (pengetahuan), namun lebih dari itu, di mana ada nilai-nilai lain yang ingin diraih. Dalam hal ini, aktivitas tersebut merupakan proses memasukkan nilai normatif religius dan etik.²⁴ Adapun asas-asas yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam menurut Baharuddin dan Makin meliputi tiga hal yaitu: asas *ideal*, asas *ta'abbudiyah* dan asas *tasyri'i*.²⁵

Sebagai suatu penelitian terhadap pemikiran seorang tokoh, yaitu Ki Ageng Suryomentaram, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis pedagogis, yaitu menelusuri bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter dari pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Sementara dalam upaya pengumpulan data, dipergunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan meneliti karya-karya Ki Ageng Suryomentaram, khususnya yang telah dibukukan yaitu *Kawruh Jiwa Wejangannipun Ki Ageng Suryomentaram 1*, *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 2*, sebagai data primer, *Falsafah Hidup Bahagia Jilid 1*, *Falsafah*

Wujud Integritas Membangun Jati Diri (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 29

²¹ Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter ...* hlm. 208-212.

²² Suyanto, *Urgensi Pendidikan...* [02 Mei 2011]

²³ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 148

²⁴ *Ibid.*, hlm. 147

²⁵ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, hlm. 148

Hidup Bahagia Jilid 2,²⁶ *Psikologi Kepribadian Timur*,²⁷ dan karya para ulama dan sarjana lain yang berkaitan dengan pokok masalah sebagai data sekunder.

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan metode induktif yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan terlebih dahulu pemikiran dan pandangan Ki Ageng Suryomentaram tentang keyakinan, pengetahuan, perilaku dan sikap hidup manusia yang didapat dari data-data spesifik yang terkumpul, baik dari data primer maupun data sekunder, kemudian isi dari data yang didapat dianalisis dan diinterpretasi untuk mengambil suatu kesimpulan yang bersifat umum selaras dengan rumusan masalah.

Karakter Menurut Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan; akhlak suatu budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.²⁸ Jika yang dikehendaki dengan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, maka sifat-sifat kejiwaan itu bermacam-macam. Sebagiannya positif dan sebagian yang lain negatif seperti jujur, berani, setia, amanah, sederhana, takut, pengecut, nekat, jumud, dan lain-lain. Secara umum, setiap orang menyukai sifat-sifat kejiwaan yang positif dan membenci sifat-sifat kejiwaan yang negatif. Fitrah menghendaki demikian. Tetapi dalam rasa, sifat-sifat kejiwaan seseorang dipengaruhi dan ditentukan oleh kondisi perkembangan terakhir kejiwaannya. Seseorang tidak dapat melakukan sesuatu secara sadar di luar kontrol dirinya. Oleh sebab itu, inisiatif hendaknya berdasarkan pemikiran yang positif dan begitu juga *trial and error* harus didasari niat yang baik. Bagaimana karakter dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram akan dijelaskan kemudian.

Karakter didefinisikan sebagai ciri khas yang melekat pada seseorang yang membedakannya dari orang lain. Yang membedakannya dengan orang lain adalah rasa dalam tahapan-tahapan tertentu. Rasa adalah jiwa. Bagi Ki Ageng Suryomentaram, seseorang belum menemukan dirinya sebagai manusia yang merdeka jika dia baru sampai ke tahapan "*kramadangsa*" atau ego. Kemerdekaan akan diperolehnya jika dia telah melewati tiga tahapan (rasa sebagai juru catat, rasa sebagai catatan-catatan, dan rasa sebagai ego atau "*kramadangsa*") dan memasuki ukuran keempat atau manusia-tanpa-ciri. Bagaimana rasa pada masing-masing tahapan akan dijelaskan pada tahap-tahap pendidikan karakter menurut Ki Ageng Suryomentaram.

²⁶ Ki Ageng Suryomentaram, *Flasafah Hidup Bahagia Jilid 2*, Terj. oleh: Ki Oto Suastika, Ki Grangang Suryomentaram, Ki Moentoro Atmosentono (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), hlm. v.

²⁷ Ki Fudyartanto, *Psikologi Kepribadian Timur* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 77.

²⁸ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 623.

Tahap-Tahap Pendidikan Karakter Menurut Ki Ageng Suryomentaram

Dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, karakter dapat berdimensi empat atau memiliki empat ukuran. Pada masing-masing dimensi, rasa aku terlibat. Pada ukuran atau dimensi pertama, aku bersungsi sebagai juru catat yang dengan pancaindranya selalu mencatat apa saja yang dapat ditangkapnya. Manusia sejak bayi sudah mencatat. Dimensi manusia sebagai juru catat inilah dimensi pertama yang dialami dan dimiliki oleh semua orang yang normal.

Hasil catatannya, yang berupa catatan-catatan, disimpan dalam ingatan atau memorinya yang merupakan bagian dari otaknya. Hasil catatan ini sebagai makhluk baru berada dalam dimensi kedua. Seseorang pada tahapan ini belum tentu dapat membedakan antara catatan dan dirinya sebagai juru catat. Jika catatannya banyak, maka lahirlah rasa kramadangsa atau rasa aku yang memiliki istri, anak, mobil, rumah, dan sebagainya. Istriku, anakku, mobilku, rumahku semuanya menggambarkan bahwa kramadangsa muncul sebagai perpaduan antara semua catatan dan rasa aku yang memiliki catatan. Kramadangsa inilah dimensi ketiga.

Kramadangsa dalam pandangan Suryomentaram adalah laksana budak atau buruh pada semua catatannya sebagai majikannya. Karena catatannya sangat banyak, lalu timbullah pertentangan antara satu catatatan dengan catatan-catatan lainnya sehingga ketentraman tidak diperolehnya kecuali dia meninggalkan kramadangsa menuju kepada rasa aku pada dimensi keempat, yaitu rasa aku yang merdeka, tak lagi menjadi budak atau buruhnya catatan-catatannya. Manusia dengan rasa akunya pada dimensi keempat telah menjadi manusia yang berkepribadian sehat. Bagaimana rasa aku pada masing-masing dimensi secara bertahap akan diuraikan berikut ini.

Pertama, dimensi juru catat. Manusia secara umum terdiri dari dua bagian, yaitu jiwa dan raga. Jiwa dan raga selalu saling berhubungan, saling membutuhkan, dan saling mempengaruhi. Bagi Ki Ageng Suryomentaram, jiwa adalah rasa. Rasa inilah yang mendorong orang berbuat apa saja.²⁹ Rasa atau jiwa berperan sebagai generator untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Apa yang diperbuatnya memberikan kesan dan kesan itu tersimpan di dalam ingatannya. Kesan yang tersimpan di dalam ingatannya itulah catatan. Catatan tidaklah sama dengan yang dicatat. Yang dicatat adalah sesuatu yang ada di luar dirinya seperti benda-benda di sekitarnya.

Setiap manusia normal sejak lahirnya sampai menjelang matinya selalu mencatat melalui alat bantuannya, yaitu pancaindra. Yang dicatat adalah benda-

²⁹ Ki Ageng Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia: Jalan Menuju Aktualisasi Diri, Jilid 2* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 64.

benda yang ada di sekitarnya. Alat manusia yang dipergunakan untuk mengetahui segala sesuatu ada tiga, pancaindra, rasa hati, dan pengertian.³⁰ Baginya indra ada dua, yaitu indra lahir, yakni pancaindra, dan indra batin atau indra keenam. Indra adalah alat untuk merasa, mencium bau, mendengar, melihat, meraba dan merasakan sesuatu secara naluri (intuitif).³¹

Indra perasa atau lidah adalah alat untuk mengecap rasa. Lidah, kata juru catat, adalah lidahku. Aku bukanlah lidah dan lidah adalah alat untuk merasakan rasa makanan atau minuman yang dengannya aku dapat merasakan manisnya gula, lezatnya lauk-pauk, pahitnya bratawali/putarwali, asinnya garam, asamnya mangga muda, dan sebagainya. Yang merasakan adalah aku yang ditempli nama, misalnya Abdullah. Aku merasa bahwa aku adalah Abdullah. Nama Abdullah bisa diganti tetapi yang diberi nama tidak bisa diganti. Nama Abdullah bisa diganti dengan nama Abdurrozaq. Yang punya nama adalah aku. Yang merasa sebagai aku itulah esensi dirinya.

Pencatatan dilakukan oleh “aku” yang punya nama. Dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, aku yang punya nama, yang merupakan salah satu dari dua bagian manusia, adalah jiwa atau rasa. Jiwa atau rasa inilah yang menyebabkan raga/tubuh itu hidup. Jiwa atau rasa inilah yang merasa dirinya manusia yang selalu mencatat segala sesuatu yang dialami, baik yang disengaja maupun yang tak disengaja.

Indra pencium bau, atau hidung, merupakan alat yang dengannya seseorang dapat mengenali bau benda tertentu, misalnya, bau durian berbeda dengan bau jengkol, bau parfum berbeda dengan bau bawang putih, bau parfum pun bermacam-macam: ada bau parfum *one man show* yang berbeda dengan bau parfum fambow, bau kotoran manusia berbeda dengan bau kotoran ayam, bau benda apa saja yang pernah dialami akan dicatat di dalam ingatannya sehingga di dalam ingatannya terekam berbagai bau barang-barang yang mempunyai bau.

Begitu juga indra penglihatan atau mata adalah alat yang dengannya seseorang dapat mengenal dan membedakan warna dan bentuk benda-benda atau makhluk di sekitarnya. Termasuk di dalamnya, setiap orang dengan indra penglihatannya dapat mengenal ciri-ciri wajah anggota keluarganya atau ciri-ciri wajah anggota keluarga tetangganya atau kerabatnya, sehingga setiap orang dapat menggunakan catatannya untuk kepentingan komunikasi atau lainnya secara tepat.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 37.

³¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 533.

Indra yang besar perannya untuk memperoleh pengetahuan yang berguna bagi jiwa dan raga adalah indra pendengar, atau telinga, yang dengannya seseorang dapat membedakan macam-macam suara, suara manusia, suara hewan, suara petir, suara musik, suara angin gemuruh, suara air menetes, dan sebagainya. Dengan telinga seseorang dapat memperoleh informasi tentang bagaimana seseorang memelihara kesehatan jiwa dan raganya atau jasmani dan rohaninya.

Pada saat tidak ada sinar dan tidak ada suara, indra peraba atau kulit sangat berperan untuk memperoleh informasi terkait dengan benda-benda fisik di sekitarnya. Dengan kulitnya, seseorang dapat merekam atau mencatat di dalam ingatannya benda-benda yang mempunyai bentuk atau permukaan. Semua informasi dunia luar masuk ke dalam akal pikirannya melalui indranya. Sebagian informasi diketahui dengan rasa hati. Rasa hati, kata Ki Ageng Suryomentaram, untuk merasa aku, merasa ada, merasa senang, merasa susah,³² dapat merasakan seperti rasa lapar dan rasa sakit.

Semua informasi yang diperoleh melalui bantuan indra-indra tersebut disimpan di dalam ingatannya. Juru catat selalu menyadari bahwa catatan-catatan tersebut seluruhnya bukanlah dirinya sendiri, tetapi semua catatan adalah miliknya. Sedangkan pengertian berguna untuk membedakan suatu hal yang berasal dari pancaindra dan perasaan.³³ Bagaimana sifat-sifat catatan tersebut akan dijelaskan selanjutnya.

Semua alat pencatat tersebut digunakan ketika diperlukan. Setiap orang sebagai juru catat menyadari bahwa alat pencatat bukanlah dirinya sendiri, dan catatan merupakan entitas tersendiri. Manusia sebagai juru catat hidup dalam dimensi pertama. Juru catat yang hidup dalam dimensi pertama yang ciri khasnya adalah seperti anak yang berumur antara 0 sampai 2 atau 3 tahun.

Kedua, dimensi catatan-catatan. Catatan-catatan yang dikumpulkannya sangat banyak macamnya dan berjuta-juta jumlahnya. Secara umum, oleh Ki Ageng Suryomentaram catatan-catatan tersebut dikelompokkan menjadi sebelas catatan, yaitu (1) harta benda, (2) kehormatan, (3) kekuasaan, (4) keluarga, (5) golongan, (6) kebangsaan, (7) jenis, (8) kepandaian, (9) kebatinan, (10) ilmu pengetahuan, dan (11) rasa hidup.³⁴ Pengelompokan ini dapat ditambah lagi sesuai dengan kemampuan masing-masing orang.

Catatan-catatan harus dibedakan dengan yang dicatat. Catatan adalah gambar dalam ingatannya. Sedangkan yang dicatat adalah barang yang ada di luar dirinya.

³² *Ibid.*, hlm. 67.

³³ *Ibid.*, hlm. 37.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 70.

Jika orang meninggal dunia, catatan akan ikut rusak tetapi benda yang dicatat tidak ikut rusak. Atau jika benda yang dicatat rusak, catatan yang ada dalam ingatannya tidaklah secara otomatis ikut rusak. Jika yang dicatat rusak dan catatannya rusak karena yang menyimpan catatannya rusak, maka rusaklah semua.

Semua catatan adalah sebagai barang hidup yang dapat tumbuh berkembang jika dipelihara dan diberi makan atau diberi pupuk dan dapat pula menjadi kurus dan mati jika tidak diberi makan atau pupuk. Misalnya seorang melihat wanita cantik. Jika situasi kondusif, dia dapat jatuh cinta kepada wanita tersebut. Catatan wanita cantik hidup dalam dimensi kedua sebagai makhluk hidup yang dapat tumbuh subur bila dipupuk ataupun sakit dan akhirnya mati jika tidak diberi makan.

Catatan-catatan yang jumlahnya sangat banyak itu sebagian benar dan sebagian yang lain salah. Catatan yang salah dapat dibetulkan. Catatan-catatan tersebut dapat dikelompok-kelompokkan. Catatan-catatan yang sejenis atau catatan yang sifatnya berdekatan dapat dikelompokkan menjadi satu. Antara catatan dalam satu kelompok dengan catatan dalam kelompok lain kadangkala bertentangan. Semua catatan dipandangnya bermanfaat sesuai dengan fungsi atau kegunaan masing-masing. Adanya pertentangan dan nilai guna dari masing-masing catatan inilah yang sering kali menimbulkan kesulitan bagaikan lingkaran setan yang dapat merusak kepribadian seseorang dan tatanan kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat dan bernegara.

Ketiga, dimensi kramadangsa. Semua catatan tentu berguna sesuai dengan kondisi tertentu. Oleh karena itu, setiap orang merasa memilikinya dan memandangnya penting dan menjadi sebab rasa bahagia dan rasa susah. Misalnya seseorang memiliki sebuah rumah. Dia merasa senang. Jika rumahnya dipuji oleh orang lain, dia merasa (lebih) senang, tetapi jika rumahnya dirusak orang lain, dia akan merasa susah. Rasa bahagia dan rasa susah seperti itu adalah salah satu ciri bahwa “kramadangsa” telah terwujud. Bersatunya antara diri dan catatan-catatannya itulah yang dinamakan kramadangsa atau ego. Ki Ageng menyatakan:

Apabila catatan-catatan sudah cukup banyak jumlah dan jenisnya, barulah lahir rasa Kramadangsa, yaitu rasa yang menyatukan diri dengan semua catatan yang berjenis-jenis itu sebagai: hartaku, keluargaku, bangsaku, golonganku, agamaku, ilmuku, dan sebagainya. Rasa aku si Kramadangsa ini, bagaikan tali pengikat batang-batang lidi dari sebuah sapu lidi. Kramadangsa ini pun barang hidup, yang hidup dalam ukuran ketiga karena tindakannya dengan berpikir. Jadi, Kramadangsa ini tukang pikir, memikirkan kebutuhan catatan-catatan di atas tadi.³⁵

³⁵ Ki Ageng Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia* (Jakarta: Grasindo, 2003), jilid 2, hlm. 67.

Kramadangsa sebagai entitas baru hidup dalam dimensi ketiga. Kramadangsa tersebut, kata dia, terbentuk pada waktu anak berusia tiga tahun ke atas.³⁶ Terbentuknya Kramadangsa ini berbeda-beda waktunya tetapi indikator yang dapat dijadikan patokan adalah adanya rasa memiliki, merasa dirinya sebagai yang mempunyai. Dia merasa bahwa dirinya mempunyai nama tertentu, orang tua, saudara, baju, dan lain-lain. Kramadangsa inilah yang membedakan dirinya dari semua orang lain. Kramadangsa bersifat unik dan menjadi penyebab perselisihan, pertengkaran, perkelahian, peperangan, perceraian, pembunuhan, dan lain sebagainya. Kramadangsa, sebagai tukang pikir dan buruh bagi semua catatannya, sering mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dan oleh karena itu sering kecewa dan merasa memiliki banyak musuh. Kebanyakan manusia hidup dalam dimensi ketiga ini. Kesulitan-kesulitan yang dialami manusia karena ulah kramadangsanya akan teratasi ketika manusia mampu memisahkan antara dirinya dan catatan-catatannya sebagaimana akan dijelaskan pada tahap keempat.

Keempat, dimensi manusia tanpa ciri (31-32). Manusia tanpa ciri adalah manusia yang hidup dalam dimensi keempat, sebagai dimensi yang paling tinggi dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram. Derajat manusia tanpa ciri ini tidak dapat dicapai seseorang kecuali setelah melalui tiga dimensi sebelumnya. Meskipun demikian, hal ini tidaklah berarti bahwa untuk mencapai derajat manusia tanpa ciri merupakan hal yang sangat sulit atau membutuhkan waktu yang lama atau hanya terbuka bagi orang-orang tertentu, melainkan terbuka untuk semua orang yang mau menempuh jalan-jalan yang telah dijelaskan oleh Ki Ageng Suryomentaram.

Siapa manusia tanpa ciri itu? Apa ciri-ciri manusia tanpa ciri? Oleh Ki Ageng Suryomentaram, manusia tanpa ciri adalah manusia yang merdeka, yang berkepribadian sehat, bahagia, sejahtera, dan berguna bagi orang lain. Mengapa manusia pada tingkat ukuran keempat atau dimensi keempat ini dikatakan merdeka? Karena kramadangsa atau ego sudah tidak lagi menjadi budak atau pesuruh bagi semua catatannya meskipun ia masih juga menggunakan catatan-catatan tersebut sebagai yang perlu dipertimbangkan. Kramadangsa yang sudah tidak lagi diikat oleh catatan-catatan yang ada hilang dengan sendirinya dan berubah menjadi manusia tanpa ciri, yang ciri-cirinya adalah tidak berkepentingan atau terbebas dari rasa suka dan rasa benci serta rasa memiliki, yakni rasa mencari aman dan abadi di dalam salah satu kebutuhan.³⁷ Hilangnya kramadangsa menjadi indikator munculnya kesadaran bahwa dirinya harus menghilangkan rasa sewenang-wenang.

Agar rasa kasih itu lahir, kramadangsa haruslah mati dahulu. Padahal matinya kramadangsa itu bila diketahui kesewenangannya tanpa maksud untuk mengubah.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 68.

³⁷ Ki Ageng Suryomentaram, *Falafah ...*, hlm. 202.

Bila ada maksud untuk mengubah, berarti kramadangsa masih hidup, sebab yang bermaksud untuk mengubah adalah kramadangsa.³⁸

Dengan matinya kramadangsa, maka lahirlah ukuran atau dimensi keempat yang merupakan alat untuk merasakan rasa orang lain sehingga orang yang hidup dalam dimensi atau ukuran keempat mampu berempati terhadap orang. Di tempat lain dia menyatakan bahwa ukuran keempat sebagai alat untuk menghayati rasa orang lain, enak atau tidak enak, ada dalam diri sendiri dan hubungannya, ternyata terasa pada diri sendiri.³⁹ Orang yang hidup dalam ukuran keempat telah menjadi orang yang bijaksana sehingga tindakannya sesuai dengan situasi dan kondisi, berguna bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain sehingga dia bisa bahagia abadi.

Pendidikan Karakter/Akhlak dalam Islam

Setidaknya ada tiga variabel pada pendidikan karakter atau akhlak dalam Islam. Yaitu pendidikan, karakter atau akhlak, dan Islam. Pendidikan sebagai usaha yang disengaja dapat direncanakan, dilakukan, diamati, dinilai dan dievaluasi dan diperbaiki secara terus menerus sepanjang hayatnya. Dalam bahasa Arab, kata yang semakna dengan pendidikan adalah *al-tarbiyah* sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan *education*. Dalam morfologi bahasa Arab (*ilm al- arf*) kata *al-tarbiyah* termasuk salah satu dari dua isim *maudhuf* yang *musytaq* atau kata bentukan, bukan isim *jamid* (asli).⁴⁰ Akar kata *al-tarbiyah* (التربية) adalah *raba - yarbu-rabwan wa rubuwwan* (رَبَا - يَرْبُو - رَبَوًا و رُبُوًا) yang berarti *nasya'a*, yakni tumbuh. *Raba* termasuk kata kerja intransitif. Kemudian *raba* ditransitifkan menjadi *rabba-yurabbi-* dengan menambah *tasydid* pada huruf kedua. Tambahan *tasydid* mempunyai makna “meng...kan”⁴¹ atau *litta'diyah* (untuk mentransitifkan kata kerja intransitif/tak-transitif) sehingga kalau *raba* berarti tumbuh, maka *rabba-yurabbi- tarbiyah* berarti *al-tanmiyah*, yakni menumbuhkan. *Tarbiyah* (تربية) berasal dari *tarbiyun* (تربى) itu. Karena ada dua huruf “ya”, “ya” yang pertama yang disukun dari wazan *taf'il* (تفعيل) dibuang dan diganti dengan *ta' marbutah* (ة)⁴² dan diletakkan di belakang sendiri dan harakat “ya” asli yang tadinya di-*dhammah* diganti *fathah*, (*rabba-yurabbi-tarbiyy(un)-tarbiyah(un)*). Sedangkan menurut istilah, ‘Ali Abd al-

³⁸ Ki Ageng Suryomentaram, *Falsafah*, jilid 1, hlm. 154.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 63.

⁴⁰ Antoine Dahdah, *Mu'jam Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah fi Jadwal, wa lawhat* (Beirut: Maktabah Libnan, 1981), hlm. 52.

⁴¹ Lihat: Hasan Alwi, Soenjono Dardjowodjojo, Hans Lapowiwa, dan Anton M.Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka, 2003), hlm.110-111.

⁴² Lihat: Syaikh Mushthafa al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus al-'Arabiyah* (Bairut: al-Maktabah al-Ashriyyah, 1987), juz 1, hlm.167.

Halim Mahmud⁴³ mendefinisikan *al-tarbiyah* sebagai usaha menyempurnakan pertumbuhan manusia.⁴⁴

Berbagai usaha atau kegiatan yang terkandung dalam pendidikan harus terukur. Di antara kegiatan yang terkandung dalam pendidikan atau *tarbiyah* adalah perawatan (preventif dan kuratif), pengkondisian, pengindraan, konseptualisasi, berpikir, menalar (*reasoning*), mengetahui, meyakini, mampu, berkeinginan, menyingkirkan hambatan atau gangguan, keterlibatan iman (yang terkontrol untuk menghindari kezaliman dan *riya'* atau pamer), memerintah, melakukan, merasakan. Itulah mata rantai usaha untuk membentuk karakter atau akhlak dalam pandangan Islam.

Relevansi Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dengan Pendidikan Akhlak Islam

Pada bagian ini dijelaskan bahwa jika pendidikan akhlak Islam adalah untuk membentuk manusia sebagai hamba Allah, maka pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tidak menyebutkan bagaimana proses membentuk seorang hamba Allah. Walaupun Ki Ageng Suryomentaram adalah seorang muslim yang berguru kepada banyak kiai termasuk Kyai H. Ahmad Dahlan, pendiri Organisasi Muhammadiyah yang berdasarkan Alquran dan al-Sunnah tetapi pemikirannya betul-betul orisinal. Penjelasan dia tentang pembentukan kepribadian hampir sama dengan penjelasan Islam. Tetapi Islam menjelaskan persoalan teologi dan keakhiratan, yang justru mempunyai kekuatan lebih besar daripada kekuatan lainnya dalam membentuk manusia yang lebih suka beramal saleh atau berakhlak mulia. Hidup tanpa iman akan mengalami kebosanan dan kelesuan dalam berbuat baik meskipun orang telah mencapai derajat hidup dalam ukuran keempat. Allah berfirman dalam surat al-Mu'minun ayat 74: "*Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus).*"

Iman telah terbukti memberi kekuatan yang sangat hebat. Hal ini dapat dilihat pada kisah-kisah yang diabadikan dalam al-Quran maupun dalam al-Hadis yang sahih. Misalnya bagaimana kisah bagi Israil yang telah beriman dan yang tidak beriman, seperti dalam surah Thaha ayat 57-82. Dengan iman yang didukung dengan mukjizat, Nabi Musa a.s. mampu menundukkan tukang sihir dari kalangan Bani Israil yang di bawah kekuasaan Fir'aun dan kemudian menjadi pendukung dan pengikut Musa. Di samping itu, Musa juga mampu menanamkan kekuatan

⁴³ Ali Abd al-Halim Mahmud adalah mantan rektor Universitas Al-Azhar Mesir V

⁴⁴ 'Ali Abd al-Halim Mahmud, *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Madrasah* (Mesir: Dar al-Tawzi' wa al-Nasyar al-Islamiyah, 2004), hlm. 11.

iman di dalam diri tukang sihir Fir'aun sehingga mereka berani menghadapi ancaman walau berujung dengan kesakitan dan bahkan kematian sekalipun seperti disebutkan pada ayat 70-75. Perhatikan ungkapan mereka:

Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa". Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya". Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya)". Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Dan barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beriman shaleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia).

Dengan demikian pendidikan rasa sampai ke dimensi atau ukuran keempat dapat dijadikan dasar bagi pendidikan keimanan pada tingkat berikutnya sehingga aplikasi dari keimanan dalam kehidupan nyata dengan menggunakan modal manusia tanpa ciri, akan terwujud manusia unggul, merdeka dan mampu berempati, hidup sederhana, mengendalikan diri dan adil terhadap semua pihak. v

Simpulan

Berdasarkan data-data yang sempat terkumpulkan, dapatlah disimpulkan bahwa, *pertama*, tahap-tahap pendidikan karakter yang terkandung dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram ada empat, yaitu tahap pertama bagi anak yang berusia 0 tahun sampai 2 tahun. Kemampuan anak seusia tersebut adalah mencatat segala hal yang bisa dicatat di dalam ingatannya. Sebagai pencatat dia hidup dalam dimensi pertama. Sebagai pencatat, dia belum bisa menyatu dengan catatannya. Hasil catatannya sebagai makhluk hidup dalam dimensi kedua. Setelah

usianya bertambah, perannya sebagai pencatat terus berlanjut dan ditambah dengan munculnya kramadangsa (ego) yang menyatu dengan catatan-catatannya. Kramadangsa sebagai entitas ketiga yang hidup dalam dimensi ketiga. Kramadangsa laksana pelayan bagi semua catatan yang ada di ingatannya. Ciri kramadangsa adalah adanya rasa suka dan rasa benci kepada orang atau benda atau gagasan. Kramadangsa inilah yang menyebabkan timbulnya kesulitan, pertengkaran, perang, pembunuhan. Kramadangsa ini perlu ditinggalkan jika seseorang ingin mencapai kebahagiaan dan kedamaian abadi. Orang yang berhasil meninggalkan kramadangsa untuk selama-lamanya berarti dia telah mencapai dimensi atau ukuran keempat, yakni alat untuk merasakan rasa orang lain yang ada di dalam rasanya sendiri. Rasa orang lain bisa berupa suka ataupun benci. Orang yang memiliki ukuran keempat akan selalu mampu untuk berempati kepada semua orang lain. Ukuran keempat ini perlu terus dibina dengan semboyan: “Siapa menghendaki keenakan, tanpa mengenakan tetangganya, sama dengan membuat tali untuk menjerat lehernya sendiri”.

Kedua, dalam batas-batas tertentu, tahap-tahap pendidikan karakter dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram sangat relevan dengan Pendidikan Islam dalam arti keduanya tidak bertentangan. Dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, tidak disebut-sebut pahala sehingga kebahagiaan yang dicapai tidak bisa menjadi pendorong untuk bekerja lebih keras supaya hasilnya lebih bermanfaat bagi lebih banyak orang. Dari segi terbentuknya manusia yang merdeka, pemikirannya hampir sama dengan tujuan ajaran Islam. Tetapi ada banyak hal dari ajaran Islam jika disampaikan kepada orang yang telah merdeka dan bahagia dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram, dia akan menjadi bimbang dan ragu akan daya tahannya sendiri.

Rujukan

- Baharuddin dan Makin, Moh., *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Barcalow, Emmett, *Moral Philosophy: Theorie and Issues*, America: Wadsworth Publishing Company, 1998.
- Budiningsih, C. Asri, *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budaya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Damon, William, *Bringing in a New Era in Character Education*, California: Hoover Institution Press, 2002.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.

- Fudyartanto, Ki, *Psikologi Kepribadian Timur*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Hanafi, Nurcholish Madjid, Machasin, Julia Day Howell, M. Atho Mudzhar, Masykuri Abdillah, Bahtiar Effendi, A. Qodri Azizy, M. Amin Abdullah, Frans Magnis-Suseno, dan Mark R. Woodward, *Islam dan Humanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hernandi, Yoggi, *Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa*, dalam , [02 Mei 2011]
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Press dan UNS Press, 2010.
- Jensen, Eric, *Brain-Based Learning, Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak: Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Kesuma, Dharma, Triatna, Cepi, dan Permana, Johar, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Mohamad Nur Hadiudin, "Biografi dan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram (1892-1962)", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Muhammad, Husein, *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan*, Bandung: Mizan, 2011.
- Mulyana, Rohmat, *Mengaktualisasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Nurhayati, Endang, A. Charis Zubair, Alef Theria Wasim, Heddy Shri Ahimsa Putra, *Fisalafat dan Ajaran Hidup dalam Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Prihartanti, Nanik, *Kepribadian Sehat Menurut Konsep Suryomentaram*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.
- Rismawaty, *Kepribadian dan Etika Profesi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Suryomentaram, Grangsang (ed.), *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 1*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1989.
- Suryomentaram, Grangsang (ed.), *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 2*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1990.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Falsafah Hidup Bahagia*, Terj. oleh: Ki Oto Suastika, Ki Grangsang Suryomentaram, dan Ki Moentoro Atmosentono, Jakarta: PT. Grasindo, 2003.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Wejangan Pokok Ilmu Bahagia*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1981.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Filsafat Bahagia*, Yogyakarta: Kinta, 1930.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Kawruh Bejo*, Yogyakarta: Kinta, 1931.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Fisalfat Rasa Hidup*, Terj. oleh: Ki Oto Suastika, Jakarta: Idayu Press, 1976.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Ilmu Jiwa Kramadangsa*, Terj. oleh: Ki Oto Suastika, Jakarta: Idayu Press, 1976.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Ukuran Keempat*, Terj. oleh: Ki Oto Suastika, Jakarta: Idayu Press, 1976.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Rasa Bebas*, Terj. oleh: Ki Oto Suastika, Jakarta: Idayu Press, 1978.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Mawas Diri*, Terj. oleh: Ki Oto Suastika, Jakarta: Idayu Press, 1976.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Tanggapan*, Terj. oleh: Ki Oto Suastika, Jakarta: Idayu Press, 1976.
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, Jilid 1-3, Terj. oleh: Ki Grangsang Suryomentaram, Ki Otto Suastika, Jakarta: Inti Idayu Press, 1986.
- Suryowiyono, Ratih, *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato dari Jawa*, Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2007.
- Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, dalam , [02 Mei 2011]
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Perspektif Pendidikan Islam dalam Novel “dan Damai di Bumi!” Karya Karl May

Indriyani Ma’rifah

Tolerance Institute, Yogyakarta

e-mail: indriyanimarifah@gmail.com

DOI: 10.14421/jpi.2012.12.203-226

Diterima: 1 Agustus 2012

Direvisi: 18 September 2012

Disetujui: 16 November 2012

Abstract

Conflict and violence based on ethnic, religion, race and inter-groups (SARA) still become an inherent part of the historical life for Indonesian people. It is quite clear that the Islamic education has not been effective enough to instill values of peace. Therefore, the reconstruction and renewal of the Islamic education should be done. It is necessary for us to begin with the reconstruction of the learning materials, and by using the novel as a medium. One of the novels that is loaded with the values of peace is “Dan Damai di Bumi!” written by Karl May

Keywords: *Karl May, Islamic Education, Peace*

Abstrak

Konflik dan kekerasan berbasis suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) masih menjadi bagian yang *inheren* dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia. Tampak jelas bahwa pendidikan Islam belum cukup efektif menanamkan nilai-nilai perdamaian. Karenanya, rekonstruksi dan pembaharuan pendidikan Islam sudah saatnya dilakukan. Hal ini perlu dimulai dengan pembenahan materi pembelajaran, dan menggunakan novel sebagai medianya. Salah satu novel yang sarat dengan nilai-nilai perdamaian adalah “Dan Damai di Bumi!” karya Karl May.

Kata Kunci: Karl May, Pendidikan Islam, Perdamaian

Pendahuluan

UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Namun, fungsi pendidikan tersebut tampaknya masih jauh panggang dari api. Buktinya, konflik dan kekerasan masih menjadi bagian yang *inherent* dalam sejarah kehidupan Indonesia.

Konflik berbasis agama dan ras di sejumlah daerah masih kerap mendera semisal di Situbondo, Ambon, Poso, Gorontalo dan beberapa daerah lainnya.² Meskipun demikian, tidak kemudian dengan serta-merta menimpakan kesalahan pada dunia pendidikan sepenuhnya. Namun, hal tersebut cukup mengindikasikan bahwa pendidikan selama ini masih belum cukup efektif menanamkan nilai-nilai perdamaian.

Oleh karena itu, pembaharuan dalam pendidikan Islam sudah saatnya dilakukan. Langkah konkritnya dapat dimulai dari ranah metode dan materi pembelajaran. Pembaharuan tersebut penting dilakukan karena metode dan materi yang diajarkan selama ini masih cenderung klasik dan bersifat kognitif *an sich*, belum mampu menjamah wilayah psikomotorik-afektif. Dunia pendidikan semestinya menempuh langkah kreatif dalam pemilihan metode sekaligus materi yang tepat agar pembelajaran dapat berfungsi efektif bagi peserta didik. Karena keberhasilan pendidikan salah satunya ditentukan oleh metode dan materi yang digunakan.³ Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat memanfaatkan karya sastra sebagai media sekaligus metode serta mengambil isinya untuk dijadikan materi pembelajaran.

Salah satu fungsi sastra, di samping fungsi-fungsi lainnya adalah sebagai alat kodifikasi ajaran agama.⁴ Namun, fungsi ini jarang dimanfaatkan oleh para penyampai agama, termasuk guru pendidikan Islam. Yang banyak terjadi justru penyampaian ajaran agama melalui bahasa "kekerasan". Sehingga, mungkin, inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan yang mengatasnamakan agama.⁵ Padahal dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, beberapa wali telah menggunakan sastra sebagai media penyiaran ajaran. Sunan Kalijaga misalnya, ia

¹ UU Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm. 2.

² Syafa'atun Elmirzanah, *et.al.*, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian: Studi Antar-Iman* (Yogyakarta: DIAN/Interfidei dan The Asia Foundation, 2002), hlm. 10.

³ Zuhairini, *et.al.*, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 22.

⁴ Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 84.

⁵ Bermawy Munthe, "Wanita Mesir dalam Novel *Al-Thulāṭiyah* Karya Najib Mahfuz: Sebuah Tinjauan Strukturalisme Genetik", *Disertasi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 11.

menggunakan seni pertunjukkan wayang dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam di Jawa.

Penyampaian ajaran Islam dapat memanfaatkan genre sastra tertentu sebagai wadahnya, baik prosa maupun puisi.⁶ Novel merupakan bagian dari karya sastra berbentuk prosa. Novel mengandung pemaknaan atau *eksegesis* yang tajam dari kesadaran penulisnya yang hendak menyampaikan ide-ide, gagasan-gagasan, pikiran-pikiran, dan kesan perasaan sebagai bagian dari masyarakat terhadap sejumlah persoalan utama yang dimiliki suatu bangsa. Selain itu, novel sebagai sebuah teks juga merupakan medium bagi seorang penulis untuk mencurahkan gagasannya berdasarkan struktur mental trans-individual dari anggota masyarakat tempat ia hidup.⁷

Senafas dengan penjelasan di atas, Karl May dalam salah satu novel fenomenalnya berjudul *Dan Damai di Bumi!* hendak menyampaikan gagasannya tentang arti penting sebuah perdamaian. Ia mengajak para pembacanya menjadikan cinta dan kasih sayang sebagai basis dalam berinteraksi sosial tanpa memandang asal-usul atau latar belakang kehidupan seseorang. Salah satu bagian dari isi novel *Dan Damai di Bumi!* yang menyuguhkan pesan perdamaian adalah:

"...Di dalam dirinya bisa dibilang bercokol iblis bernama agresivitas, yang menggerogoti rasa damai yang hendak dipersembhkannya kepada orang lain. Iblis itulah yang mendorong perorangan, perusahaan, maupun bangsa-bangsa untuk senantiasa maju mencari ruang baru, namun tanpa membiarkan damai dan berkah bersemi di tempat lama!"⁸

Pesan damai yang disampaikan oleh Karl May tersebut tentunya sangat berarti bagi bangsa yang tengah sakit ini. Bangsa Indonesia yang senang memamerkan cara-cara kekerasan untuk menyelesaikan masalah, daripada memilih cara damai sudah saatnya mendapatkan nasihat bijak agar sadar akan kekeliruan yang dilakukan

⁶ *Ibid.*, hlm. 12.

⁷ Raman Selden, *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 37.

⁸ Karl May, *Dan Damai di Bumi!*, terj: Agus Setiadi dan Hendarto Setiadi (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm. 53. Judul asli *Et in Terra Pax* atau *Und Friede auf Erden!* Hingga tahun 2003, telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 39 bahasa di dunia. Urutan sesuai tahun penerbitan adalah: Prancis (1881), Inggris Amerika (1886), Inggris Oxford (1936), Ceko (1888), Volapuek (1888), Belanda (1890), Rusia (1891), Italia (1891), Swedia (1891), Polandia (1895), Slowenia (1890an), Hongaria (1896), Finlandia (1898), Denmark (1899), Islandia (1908), Norwegia (1909), Kroatia (1911), Latvia (1913), Bulgaria (1918), Ukraina (1922), Slowakia (1928), Spanyol (1928), Lithuania (1929), Yiddish (1930), Romania (1932), Estonia (1932), Portugis (1932), Inggris Oxford (1936), Serbia (1938), Ibrani Baru (1948), Indonesia (1950), Afrikaans (1962), Sunda (1966), Jepang (1977), Vietnam (1988), Yunani (1994), Latin (1998), Esperanto (1999), Cina (1999), Turki (2000) dan Alemania (2003). Pandu Ganesa, *Menjelajah Negeri Karl May* (Jakarta: Pustaka Primatama, 2004), hlm. 7.

selama ini. Nasihat bijak tersebut tentunya dapat didapatkan dari mana saja, dan melalui apa saja termasuk salah satunya adalah dari karya sastra semisal novel melalui pendidikan Islam. Novel tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May.

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan produk budaya baik secara individual maupun trans individual. Namun hingga saat ini, definisi sastra yang dapat diterima oleh semua pihak belum pernah berhasil dirumuskan. Hal ini terkait erat dengan berbagai dimensi yang melingkupi kelahiran sebuah karya yang kemudian disebut sastra, seperti dimensi waktu, tempat, budaya, intens pengarang, isi, bentuk, media penyampaian, ciri-ciri fiksi karya dan konvensi masyarakat.

Jan Van Luxemburg mengatakan bahwa sastra bukanlah sebuah benda yang dijumpai, namun ia merupakan sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil seni tertentu –bahasa– dalam suatu lingkungan kebudayaan tertentu.⁹ Sementara itu, Sutardi menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil kejiwaan masyarakat, sejarah mentalitas, cermin masyarakat, dokumen sosial budaya, sistem pemikiran, dan sistem pengetahuan yang dihadirkan pengarang dalam menangkap, memandang, dan memahami sebuah realitas.¹⁰

Secara mendasar, suatu teks dapat dikategorikan sebagai sastra jika memuat tiga aspek yang meliputi *decore* –memberikan sesuatu kepada pembaca–, *delectare* –memberikan kenikmatan melalui unsur estetika–, dan *movere* –mampu menggerakkan kreativitas pembaca–¹¹. Atar Semi menyatakan bahwa hakikat kesusastraan atau karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.¹² Melalui sastra, pembaca secara tidak langsung mendapatkan kesempatan belajar memahami dan menghayati berbagai persoalan kehidupan manusia yang sengaja diungkapkan oleh pengarang, sehingga dapat mengajak pembaca bersikap lebih arif dalam menghadapi hidup dengan berbagai perniknya.

Di samping itu, sastra juga mempunyai relevansi bagi dunia pendidikan Islam.¹³ Sastra memiliki pesona tersendiri manakala seseorang membacanya. Sastra dapat membukakan mata pembaca untuk mengetahui realitas sosial, politik, dan

⁹ Jan Van Luxemburg, *et.al.*, *Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 9.

¹⁰ Sutardi, "Sastra, Filsafat, dan Pernik Kehidupan", sebuah pengantar dalam Supaat I. Lathief, *Sastra: Eksistensialisme–Mistisisme Religius* (Surabaya: Pustaka Ilalang, 2008), hlm. v.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 4.

¹² Atar Semi, *Penelitian Bahasa dan Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1990), hlm. 8.

¹³ Kinayati Djojuroto, *Analisis Teks sastra dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006), hlm. 83.

budaya dalam bingkai moral dan estetika, sehingga dapat menghasilkan manusia yang humanis, bermoral dan berperasaan halus.¹⁴ Selain itu, kehadiran sastra juga berupaya meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan.

Karya sastra memang tidak memuat gagasan, tema, dan pesan tertentu. Namun, tak dapat disangkal bahwa karya sastra selalu mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan pengarang sebagai refleksi atas realitas kehidupan yang dilihat, dibaca, didengar, dirasakan, dan dialami. Karenanya, karya sastra memiliki peran signifikan dalam kehidupan manusia, terutama kehidupan rohani. Segala sesuatu yang menyangkut kehidupan manusia sampai dengan yang paling kompleks sekalipun dapat diungkapkan dalam karya sastra.¹⁵

2. Analisis Intrinsik dan Ekstrinsik Novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May

Untuk mendapatkan analisis yang mendalam dan sistematis dari novel *Dan Damai di Bumi!*, menurut Made Sukada tidak boleh lepas dari dua aspek penting, yakni aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik.¹⁶ Oleh karena itu, di bawah ini akan dibahas satu per satu mengenai analisis intrinsik dan ekstrinsik sastra dalam novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May

a. Analisis Intrinsik Novel *Dan Damai di Bumi!* Karya Karl May

Terkait dengan analisis intrinsik, Made Sukada menyebutkan ada empat hal pokok yang mesti ada dalam proses analisis sebuah karya melalui aspek intrinsik. Empat hal pokok tersebut yakni elemen-elemen cipta sastra, teknik cerita, komposisi cerita, dan gaya.¹⁷

1) Elemen-elemen Cipta Sastra

Elemen-elemen cipta sastra mencakup tiga hal mendasar yang meliputi insiden, plot, dan penokohan.

a) Insiden

Insiden ialah kejadian atau peristiwa yang terkandung dalam cerita, besar atau kecil.¹⁸ Insiden yang terdapat dalam novel *Dan Damai di Bumi!* berawal dari 'Gerbang Negeri Timur',

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 76-77.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 77-78.

¹⁶ Made Sukada, *Pembinaan Kritik...*, hlm. 48.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 12.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 58.

Mesir. Di Mesir, tepatnya di Mokattam dan Dschebel Giyushi terjadi insiden kecil berupa penyerangan terhadap *Sejjid* Omar yang sedang menunaikan ibadah shalat Ashar. Mr. Waller yang mengaku sebagai seorang misionaris merasa keberatan lantaran melihat Omar melakukan ibadah di luar agama yang diyakininya tepat di hadapannya. Oleh karena itu Sang Misionaris tersebut tiba-tiba bangkit untuk menerjang maju dan menyeret Omar dari sajadahnya. Meski Omar merasa terganggu dan hendak melakukan perlawanan balik, namun niat tersebut diurungkan. Ia memperlihatkan sikapnya yang bijak dengan tanpa melakukan pembalasan.¹⁹

Insiden selanjutnya adalah peristiwa *deschema* –sidang pengadilan– di atas Sphinx. Sidang ini diadakan untuk menentukan hidup dan mati seseorang. Sidang ini terjadi lantaran ada seseorang yang bertindak kurang hati-hati terhadap *hamail*²⁰ milik seorang peziarah yang jatuh di sekitar Sphinx. Lagi-lagi pelakunya adalah Mr. Waller, Si Orang Amerika. Seharusnya *hamail* yang jatuh dibiarkan saja, karena Waller bukanlah seorang Muslim. Tetapi Waller bertindak gegabah dengan mengeluarkannya dari sarung pelindung, membukanya, dan membolak-balik halamannya. Tindakan semacam ini bagi seorang Muslim berarti telah menghilangkan kesucian *hamail*, sehingga membuat marah pemiliknya. Atas peristiwa ini maka Waller dijatuhi hukuman mati, namun *Sejjid* Omar dan Tuannya datang untuk menolong dan menyelamatkan nyawa Sang Misionaris.

Sikap yang ditunjukkan oleh Omar ini merupakan *signifier*, yang memberi tanda bahwa kekerasan tidaklah harus dibalas dengan kekerasan. Namun sebaliknya, Omar justru membalasnya dengan menolong dan menyelamatkan misionaris tersebut.

¹⁹ “Omar nyaris menerjang orang yang menghinanya itu, tetapi cepat-cepat ia menenangkan diri, menurunkan tangan, mundur selangkah, menatap orang Amerika itu dengan pandangan setengah melecehkan, setengah mengasihani, mengibaskan tangan sebagai pertanda bahwa lawannya tidak dianggap, lalu berkata kepada si juru bahasa: “Tadinya ia hendak saya lempar ke jurang, dan perlawanannya takkan berarti melawan kekuatan tangan saya; tetapi saya *Sejjed* Omar, dan saya tidak sudi mengotori diri dengan memegangnya”. Karl May, *Dan Damai*, hlm. 18.

²⁰ *Hamail* adalah salinan al-Qur’an yang ditulis di Mekah dan diperoleh dengan upacara tertentu. Hanya mereka yang terbukti telah menunaikan segenap kewajibanlah yang berhak mendapatkannya. *Ibid.*, hlm. 60.

b) Plot

Plot atau alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur merupakan tulang punggung cerita. Alur bersifat mengalir dan mampu merangsang pembaca untuk mengetahui lebih lanjut kisah yang terjadi selanjutnya.²¹ Menurut Burhan Nurgiyantoro, ada tiga tahap dalam plot cerita. Ketiga tahap tersebut yaitu tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*).²²

Tahap awal dalam novel *Dan Damai di Bumi!* dimulai dengan pengenalan tokoh-tokoh yang akan mewarnai setiap insiden yang terjadi selanjutnya. Tokoh-tokoh tersebut seperti *Sejjid Omar*, Mr. Waller dan putrinya, Miss Mary, dan Tuan Fu beserta keponakannya, Tsi. Selain pengenalan tokoh, pada tahap awal ini mulai muncul konflik. Konflik tersebut seperti kasus penyerangan terhadap *Sejjid Omar* yang sedang shalat oleh Mr. Waller.

Sementara tahap tengah dalam novel *Dan Damai di Bumi!* ditandai dengan munculnya berbagai konflik. Tokoh yang hadir pun semakin banyak dan berkembang. Beberapa konflik tersebut seperti peristiwa jatuhnya *hamail* yang menyeret Waller ke depan pengadilan, tindak kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh sekelompok orang Kaukasia terhadap penduduk asli di Colombo, penyerangan orang Tionghoa yang dilakukan oleh sekelompok *gentlemen* di Hotel Grand Oriental, dan kasus penghinaan serta pelecehan terhadap *Sejjid Omar* di kapal Coen.

Sementara klimaks dari novel ini adalah peristiwa pembakaran Klentheng di daerah Sumatra. Kejadian ini merupakan hasil dari perilaku Sang Misionaris yang sangat membenci orang-orang yang menganut agama selain Kristen. Karena kelakuannya inilah Mr. Waller ditahan.

Sedangkan tahap akhir novel ini ditandai dengan proses penyembuhan penyakit yang diderita Waller. Sembuhnya Waller dari penyakit yang dideritanya merupakan *happy ending* sekaligus penutup dari novel *Dan Damai di Bumi!*

²¹ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, (New York, Chicago, San Fransisco, Toronto, London: Holt, Rinehart dan Winston, 1965), p. 14-15.

²² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 142.

c) Penokohan

Sama halnya dengan insiden dan plot, penokohan juga merupakan unsur yang penting dalam karya sastra. Tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi adalah istilah yang seringkali dianggap memiliki pengertian yang sama. Namun, Burhan Nurgiyantoro mengatakan bahwa istilah-istilah tersebut sesungguhnya tidaklah menunjuk pada pengertian yang sama persis. Istilah tokoh lebih menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Sementara watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat atau sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Atau dengan kata lain, watak, perwatakan dan karakter lebih menunjuk pada kualitas pribadi seseorang.²³

Beberapa tokoh berikut watak atau karakter yang bermain dalam novel *Dan Damai di Bumi!* di antaranya adalah sebagai berikut:

Karl May atau Charley, adalah tokoh utama dalam novel *Dan Damai di Bumi!* Di novel ini, Karl May tampil sebagai tokoh inklusif dan multikulturalis. Ia memiliki karakter yang kuat dan gigih untuk selalu menegakkan perdamaian dan menghindari permusuhan. Ia juga tokoh yang demokratis dan humanis. Ia menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan dan keragaman.

Sejjid Omar, ialah seorang Muslim. Ia adalah pendamping tokoh utama. Omar memiliki perawakan yang bagus dan kekar. Di novel *Dan Damai di Bumi!*, Omar memiliki karakter yang cerdas, pandai, setia terhadap Tuannya, dan dapat dipercaya. Ia berperan sebagai pelayan atau pembantu yang menemani perjalanan Karl May menyusuri negeri-negeri Timur.

Karl May memberikan panggilan kepada tokoh pendampingnya dengan *Sejjid* tentu saja bukan tanpa maksud dan tujuan. *Sejjid* atau Sayid adalah bahasa Arab yang berarti Tuan. Kata *Sejjid* disini merupakan *signifier*, yang menandakan bahwa Karl May adalah orang yang menjunjung tinggi kesetaraan. Meski Omar hanya seorang pelayan, namun Karl May menaruh hormat dan menghargainya. Karl May adalah seorang Kristiani, sedang

²³ *Ibid.*, hlm. 164-165.

Omar adalah penganut Islam. Jika ditelisik lebih lanjut, maka hal ini juga merupakan *signifier* bahwa Karl May juga sosok yang inklusif dan toleran terhadap keyakinan yang berbeda.

Mr. Waller, adalah seorang misionaris asal Amerika. Ia adalah tokoh antagonis dalam novel *Dan Damai di Bumi!* Pandangannya eksklusif dan sangat fanatik terhadap agama Kristen yang dianutnya. Ia memiliki watak yang keras dan temperamen. Pandangannya yang fanatik dan wataknya yang temperamen mendorongnya untuk selalu menghancurkan segala sesuatu yang dianggapnya menyimpang.

Selain elemen-elemen cipta sastra berupa insiden, plot dan penokohan, aspek penting yang harus ada dalam analisis intrinsik karya sastra adalah teknik cerita.

2) Teknik Cerita

Teknik cerita adalah cara yang ditempuh pengarang dalam menyusun cerita. Teknik cerita mencakup dua pengertian, yaitu metode bercerita (*technique*) dan sudut pandang atau titik pandang seorang pengarang (*point of view* atau *view point*).²⁴

Metode yang digunakan Karl May dalam membuat cerita pada umumnya berupa pemaparan serangkaian peristiwa yang berlangsung di berbagai tempat yang tercantum di dalam peta. Bahkan, kisah-kisah petualangan yang telah dibuatnya dapat dikatakan sebagai penuturan geografis yang didramatisir. May banyak menyisipkan keterangan-keterangan geografi, budaya, maupun sejarah. Namun, metode yang digunakan Karl May pada novel *Dan Damai di Bumi!* berbeda dengan metode yang digunakan pada karya-karya sebelumnya. Sumber-sumber rujukan untuk dan mengenai novel ini nyaris tidak diketahui sama sekali.²⁵

Penyebab utama peralihan tersebut adalah karena Sang Pengarang dalam karya-karya terakhirnya telah beralih dari hakikat kisah perjalanan klasik kepada penjelajahan batin. May lebih banyak menulis berdasarkan hasil temuan dan pengalamannya selama perjalanan ke Timur. Ia tidak lagi bergantung sepenuhnya pada catatan orang lain seperti sebelumnya. Meskipun ia masih menggunakan bermacam ensiklopedia untuk memberi keterangan pendek dan komentar

²⁴ Made Sukada, *Pembinaan Kritik*, hlm. 74.

²⁵ Helmut Lieblang, "Perihal Buku-buku Melayu: Berbagai Sumber Rujukan *Dan Damai di Bumi!*", dalam *Jurnal Berkala Paguyuban Karl May*, terj. Hendaro Setiadi, Jerman: No. 132, 2002.

singkatnya, tapi cara ini hanya digunakan untuk melengkapi apa yang dialaminya selama perjalanan saja.²⁶

Salah satu contoh rujukan terpenting dalam novel *Dan Damai di Bumi!* dapat dilihat ketika Charley, Sang narator, menyampaikan ceramah singkat mengenai sastra Melayu kepada Sang Gubernur. Dalam ceramah itu, Charley atau Karl May mengutip dan merangkai sejumlah artikel ensiklopedia. Sebagian kecil kutipan diambil dari ensiklopedia *Brockhaus*, sementara porsi besarnya diambil dari ensiklopedia *Meyer*.²⁷

Sedangkan sudut pandang yang dipakai dalam novel ini adalah sudut pandang orang pertama. Hal ini didasarkan pada pelibatan penulis secara langsung dalam cerita. Karl May dalam hal ini seolah mengalami sendiri kejadian di dalam cerita. Ia juga selalu berada dekat dari tindakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

3) Komposisi Cerita

Menurut Made Sukada, yang dimaksud dengan komposisi cerita adalah hasil dari teknik dalam mengatur elemen-elemen karya sastra secara keseluruhan, sehingga merupakan suatu pola, masing-masing elemen insiden dan perwatakan. Dalam seni sastra, komposisi cerita dikaitkan dengan proporsi berbagai insiden, yang dijalin untuk mencapai plotnya dengan sedemikian rupa, sehingga tergambar kausalitas. Dalam prakteknya, komposisi cerita otomatis dituangkan pengarang dalam pembagian bab-babnya, pasal-pasalannya, bahkan melalui alinea-alinea. Keseluruhan bab atau pasal alinea itu adalah skala ide pengarang, dijalin dengan wajar, sehingga memberikan kesan indah atau buruk, sempurna atau justru serampangan.²⁸

Keseluruhan bab atau pasal yang menjadi komposisi dalam novel *Dan Damai di Bumi!* berjumlah lima. Karl May memberikan judul pada bab pertamanya dengan 'Gerbang Negeri Timur'. Pada bab ini bercerita tentang pengalaman Karl May ketika singgah di Mesir. Di mesir, Ia bertemu dengan Mr. Waller yang sangat fanatik terhadap agama Kristen. Mr. Waller memandang bahwa agama non-Kristen adalah agama yang sesat. Oleh karena itu, mereka yang memeluknya dianggap kafir dan harus diajak masuk ke agama Kristen.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Made Sukada, *Pembinaan Kritik*, hlm. 82-83.

Bab kedua novel ini berjudul 'Pembawa Peradaban'. Bab ini mengulas tentang pertemuan Karl May dengan beberapa orang yang mengaku sebagai pembawa peradaban. Namun, sikap dan tindak tanduk mereka sama sekali tidak memperlihatkan sebagai manusia yang memiliki adab. Sementara di bab ketiga, Karl May memberikan judul 'Perkumpulan Shen'. Pada bab ini May bercerita tentang orang-orang yang begitu pemaaf, adil, bijaksana dan suka menolong. Rupanya orang-orang tersebut adalah penganut Shen, yang menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, kasih sesama dan perdamaian.

Bab selanjutnya, yakni bab empat berjudul 'Sakit Jiwa'. Kali ini yang diceritakan Karl May adalah tentang penyembuhan Mr. Waller dari penyakit yang menggerogoti jiwanya. Sedang bab lima adalah 'Hari Raya Shen'. Bab penutup ini berisi tentang kesembuhan Waller dan pertemuan beberapa tokoh dalam keadaan damai.

4) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu dalam cerita. *Style* atau gaya ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Pada hakikatnya *style* merupakan teknik, yaitu teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Bentuk ungkapan kebahasaan itu sendiri dalam sebuah novel menawarkan dua macam bentuk eksistensi yang saling berkaitan, yakni sebagai sebuah fiksi dan sebagai sebuah teks. Sebagai pembuat fiksi, pengarang berarti bekerja dengan sarana bahasa, sedang dalam pembuat teks berarti ia bekerja dalam bahasa.²⁹

Kisah perjalanan atau petualangan menyusuri berbagai negara merupakan ciri khas cerita-cerita Karl May. Meski dalam porsi yang tidak banyak, namun uraian topografis merupakan gaya Karl May yang tidak bisa lepas dari cerita yang dibuatnya. Ia juga tidak pernah lupa untuk selalu membubuhi keterangan-keterangan di setiap istilah-istilah yang dianggap asing bagi pembaca. Begitu lihai Karl May menuangkan cerita dengan uraian topografisnya, menjadikan sebagian pembaca yakin bahwa kisah-kisah ini merupakan *true story*, benar-benar terjadi dan dialami sendiri oleh pengarang.

²⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada. University Press, 1995), hlm. 276-277.

Selain itu, pemilihan latar negeri-negeri Timur seperti yang terdapat dalam novel *Dan Damai di Bumi!* juga merupakan salah satu gaya Karl May. Jika ditelusuri lebih jauh, maka ditemukan bahwa penyebabnya adalah karena ia terpengaruh oleh kisah-kisah 1001 malam yang ia dapatkan semasa kecil.

Novel ini merupakan novel serius. Bahasanya sedikit formal, meski tidak seluruhnya, dan terkesan mengambil jarak. Pilihan kata-katanya tidak mudah untuk dipahami oleh kalangan remaja, apalagi anak-anak, meski tidak menutup kesempatan bagi mereka untuk membacanya. Jika bukan orang yang benar-benar hobi membaca dan penikmat sastra, maka melewatkan novel yang satu ini merupakan hal yang lumrah.

Paragraf panjang dengan banyak kalimat juga merupakan gaya Karl May dalam bertutur. Ia seperti sedang ceramah dan menggurui. Ia juga kerap menggunakan bahasa sindiran, dan bahkan bahasa keras sebagai ungkapan kekesalannya terhadap realitas yang tidak manusiawi. Ia juga sering menggugat dan mengancam berbagai pihak yang berusaha melanggengkan praktik kekerasan dan diskriminasi.

Selain itu, Karl May dalam karyanya juga seringkali tampil sebagai pengarang yang paling tau. Padahal ia hanya sekedar membual dan mengelabui pembaca. Sebagai contoh adalah ia memulai uraiannya dengan kalimat: "Saya takkan menyinggung buku-buku Melayu yang saya miliki...". Secara struktural, kalimat tersebut berfungsi untuk menetapkan Pengarang sebagai pakar. Kalimat itu menyiratkan tentang pengetahuan yang luas dalam bidang bersangkutan. Namun, jika perpustakaan May diamati dengan teliti, maka terpaksa diakui bahwa jumlah buku bertema Melayu yang dimilikinya sangatlah terbatas. Seluruhnya ada tiga buku, dua diantaranya kamus dan satu terjemahan Perjanjian Baru dalam bahasa Melayu. Sepanjang yang diketahui sampai saat ini, buku-buku tersebut tidak digunakan Karl May sebagai rujukan.³⁰

b. Analisis Ekstrinsik Novel *Dan Damai di Bumi!* Karya Karl May

Analisis ekstrinsik adalah analisis karya sastra itu sendiri dari segi isinya, dan sepanjang mungkin melihat kaitannya dengan kenyataan-kenyataan di luar karya sastra itu sendiri. Dengan demikian akan jelas nanti, apakah karya

³⁰ Helmut Lieblang, "Perihal Buku-buku Melayu: Berbagai Sumber Rujukan *Dan Damai di Bumi!*", dalam *Jurnal Berkala Paguyuban Karl May*, terj. Hendaro Setiadi, Jerman: No. 132, 2002.

tersebut sepenuhnya atau sebagian atau bahkan sama sekali tidak berdasarkan kenyataan-kenyataan sebenarnya atau sebaliknya.³¹

Pesan perdamaian dan kemanusiaan yang diserukan oleh Karl May memuat beberapa nilai-nilai penting bagi kehidupan. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah penghormatan terhadap segala bentuk keragaman, kesetaraan, anti diskriminasi dan hak asasi manusia.

1) Merayakan Keragaman

Karl May adalah seorang novelis yang menghargai keragaman (*plurality*) dan segala bentuk keberbedaan (*diversity*). Melalui tokoh utama bernama Charley, Karl May mengungkapkan bahwa: "Perbedaan itu harus ada karena semua orang saling berbeda."³² Gagasan yang dikemukakan oleh Karl May ini mengajak dan membawa para pembaca menuju kesadaran multikultural, sebuah kesadaran yang memberi pencerahan bagi setiap pembaca mengenai kenyataan bahwa tak ada satu pun yang sama di dunia, termasuk perbedaan agama dan juga keyakinan.

Karl May menyajikan metafora tentang cara beribadah suatu agama dengan sebuah perhitungan matematis. Perhitungan yang dilakukan melalui cara yang berbeda, namun tetap memiliki hasil akhir sama.³³ Metafora tersebut merupakan *icon*³⁴ yang memiliki kesamaan makna dengan tata cara beribadah berbagai agama. Walaupun suatu agama tertentu memiliki cara beribadah yang berbeda dengan penganut agama lainnya, namun pada hakikatnya sama-sama memiliki tujuan yang sama, yakni sama-sama menuju keselamatan.

Beberapa kali Karl May menyebutkan bahwa "Bukankah mungkin, Tuhan kita dan Allah adalah satu?"³⁵ Pada kesempatan lain, Karl May dengan maksud sama juga mengatakan bahwa "Tuhan kami adalah Tuhan kalian."³⁶ Kemudian, pada bagian lain ia juga kembali menegaskan bahwa "Tuhan kami juga Tuhan kalian!"³⁷ Pengulangan kata yang sama sampai tiga kali dalam satu novel tersebut merupakan

³¹ Made Sukada, *Pembinaan Kritik*, hlm. 50.

³² Karl May, *Dan Damai*, hlm. 29.

³³ *Ibid.*

³⁴ Charles Sanders Peirce mengajukan perbedaan antara tiga kelompok tanda. Salah satunya adalah *icon*. *Icon* adalah suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri bersama dengan apa yang dimaksudkannya. Made Sukada, *Pembinaan Kritik*, hlm. 36.

³⁵ Karl May, *Dan Damai*, hlm. 19.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 108.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 46.

penanda (*signifier*). Pertandanya (*signifiant*) adalah bahwa ia hendak menegaskan kepada pembaca bahwa sesungguhnya walaupun masing-masing agama memiliki cara tersendiri dalam beribadah, namun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama. Sebab, pada hakikatnya Tuhan yang disembah oleh suatu agama tertentu sama dengan Tuhan yang disembah oleh agama lain.

2) Kesetaraan dalam Perbedaan

Pengakuan Karl May akan kesetaraan manusia dalam novel *Dan Damai di Bumi!* terlihat dari perkataan Sang Pemuka adat, salah satu tokoh bijak asal Sumatra, yang mengatakan bahwa: "...Di tempat asal saya, anak kecil pun sudah diperkenalkan kepada semangat bahwa semua orang duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, dan bahwa seluruh dunia terpanggil untuk meraih kemuliaan yang tertinggi."³⁸

"Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi" merupakan sebuah metafora yang memiliki makna bahwa semua orang memiliki kedudukan yang sama dan setara. Ungkapan tersebut menurut istilah Saussure adalah *signifier* (penanda) yang bermakna kesetaraan. Ungkapan tersebut sengaja digunakan Karl May untuk menyampaikan maksud tertentu. Karl May ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa tidak ada satu bangsa pun yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari bangsa lainnya. Kesetaraan tersebut berlaku di mana saja dan bagi siapa saja. Demikian pula bagi Sang Pemuka adat Melayu dan Sang Gubernur.

Bukan sebuah kebetulan jika Karl May mempertemukan kedua tokoh tersebut, yakni Sang Pemuka adat Melayu dan Sang Gubernur dari Inggris. Sang Pemuka adat Melayu adalah *indeks* bagi seluruh Asia. Sementara Sang Gubernur yang *notabene* berasal dari Inggris merupakan *indeks* dari penjajah yang mewakili seluruh Negara-negara Eropa yang pernah menjajah Asia. Tujuan Karl May mempertemukan kedua tokoh tersebut yakni hendak menunjukkan bahwa antara penjajah dan yang dijajah sejatinya memiliki kedudukan yang setara, sehingga tidak ada satu negara pun yang boleh menjajah dan menindas negara lainnya.

3) Anti-Kekerasan

Karl May merupakan sastrawan yang anti-kekerasan. Ia menghendaki adanya perdamaian di antara manusia dengan segala keragamannya. Jika tidak karena keadaan yang terdesak dan terpaksa, Karl May

³⁸ *Ibid.*, hlm. 230.

sangat menghindari adanya pertumpahan darah. Saling menyakiti dan membunuh merupakan satu hal yang sangat tidak diinginkan oleh Karl May. Menurutnya, pertarungan antara anak manusia tidak lain dan tidak bukan merupakan suatu tindakan manusia yang tidak berakal.³⁹

Karl May mengatakan bahwa "Kita tidak boleh menyakiti seorang pun sampai kita tahu bahwa dia pantas disakiti. Lebih baik orang menderita karena ketidakadilan daripada dia sendiri bersikap tidak adil".⁴⁰ Pemikiran Karl May tentang anti-kekerasan juga dipertegas dalam novelnya yang lain. Dalam *Winnetou II* Karl May menuturkan bahwa:

Dengarkan baik-baik, Fred, selama pengembaraan saya selalu berusaha sedapat mungkin untuk tidak membunuh orang, karena darah manusia adalah sesuatu yang tak ternilai harganya. Saya lebih suka menanggung penderitaan daripada mengangkat senjata untuk membunuh. Dan itu pun hanya terjadi jika saya benar-benar berada dalam situasi paling kritis yang bisa merenggut nyawa saya. Lebih baik saya membuat lawan tak berdaya daripada harus mengambil nyawanya...⁴¹

Pernyataan tegas Karl May di atas merupakan bukti nyata bahwa ia adalah novelis yang mencintai perdamaian. Melalui bahasa konotasinya, ia menyatakan bahwa "darah manusia adalah sesuatu yang tak ternilai harganya". "Darah" yang dimaksud Karl May tentu saja bukan makna yang sesungguhnya karena pada kalimat sebelumnya ia berbicara tentang pembunuhan. "Darah" yang dimaksud adalah nyawa manusia.

4) Mengapresiasi Hak Asasi Manusia

Gagasan Karl May tentang HAM tertuang dalam beberapa novel yang telah dihasilkannya. Ia menuturkan bahwa:

"...percayalah bahwa tidak semua orang Barat penipu, pemalas, dan pembuat onar, yang datang ke Timur semata-mata untuk menjarah kekayaannya demi keuntungan sendiri. Cinta-kasih

³⁹ Karl May, *Winnetou IV (Abli Waris Winnetou)*, terj. Primardiana H. Wijayati dan Samuel Limahekin (Jakarta: Pustaka Primatama, 2007), hlm. 419.

⁴⁰ Karl May, *Winnetou II (Si Pencari Jejak)*, terj. Samuel Limahekin dan Primardiana H. Wijayati, (Jakarta: Pustaka Primatama, 2006), hlm. 501.

⁴¹ Karl May, *Winnetou III (Winnetou Gugur)*, terj. Primardiana H dan Samuel Limahekin (Jakarta: Pustaka Primatama, 2007), hlm. 329.

Kristiani lahir di Negeri Timur, dan tidak sedikit orang Barat datang ke sini untuk mempelajari jejaknya. Barang siapa melakukan itu pasti akan mengutamakan hak asasi sesama dan berbuat jujur terhadap saudara yang paling jauh sekalipun. Rasanya saya tidak mengada-ada kalau saya mengaku dari golongan yang terakhir. Saya menyayangi bangsa Tuan, sama seperti saya menyayangi semua bangsa lainnya. Sama seperti Tuan, saya juga penulis buku. Dan saya takkan pernah menonjolkan bangsa saya dengan bersikap sewenang-wenang terhadap bangsa lain!"⁴²

Barat dan Timur merupakan istilah yang kerap digunakan, namun tidak memiliki batasan dan pengertian yang jelas. Menurut hemat peneliti, istilah Barat dan Timur paling tidak dapat dipahami melalui tiga pendekatan. Pertama, secara geografis, istilah Barat digunakan untuk menunjukkan negara-negara di daerah benua Eropa dan Amerika seperti Jerman, Inggris, Belanda dan sebagainya. Sementara Timur dipakai untuk menunjukkan negara-negara di wilayah benua Afrika dan Asia seperti Mesir, Libya, Sudan, Jepang, Indonesia dan lain sebagainya.

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan sejarah. Ditelisik dari sisi sejarah, istilah Barat dan Timur erat kaitannya dengan terma orientalisme. Orientalisme sendiri merupakan anak kandung dari kolonialisme dan imperialisme. Barat diidentikan dengan orientalis, kolonialis, dan imperialis sedangkan Timur merupakan negara-negara yang menjadi objeknya.⁴³

Sementara pendekatan yang ketiga adalah pendekatan ideologis. Secara ideologis, istilah Barat dan Timur mengacu pada agama. Barat adalah Kristen, sementara Timur adalah Islam. Bertitik tolak dari tiga pendekatan tersebut, istilah Barat dan Timur yang dipakai oleh Karl May sepertinya mengarah kepada semua pendekatan.

Setting dan penokohan dari kutipan novel di atas merupakan dialog antara Karl May dengan orang Tionghoa berada di atas Kapal menuju Penang. Dialog tersebut berlangsung pasca terjadinya sebuah tragedi penghinaan dan penyerangan oleh sekelompok orang dari daerah Eropa terhadap orang Tionghoa. Dengan demikian, Barat yang

⁴² Karl May, *Dan Damai*, hlm. 145.

⁴³ Ahmad Asoni, "Meneropong Konflik Islam-Kristen: Sebuah Pendekatan Sejarah" dalam *Thaqafiyat*, vol. 9 Edisi No. I Januari-Juni 2008.

dimaksud adalah negara yang berada di wilayah Eropa dan sekitarnya. Sementara Timur sendiri sudah jelas adalah Tionghoa (Cina).

Selain itu, ucapan Karl May yang mengatakan bahwa "Cinta-kasih Kristiani lahir di Negeri Timur" juga semakin memperkuat argumen bahwa Istilah Barat dan Timur lebih mengarah kepada letak geografis dan teologis. "Cinta-kasih Kristiani" merupakan personifikasi yang merujuk kepada Yesus Kristus. Yesus Kristus menurut teologi Kristen adalah seorang manusia yang dikultuskan menjadi Tuhan. Yesus Kristus lahir di Yerusalem (Palestina) yang merupakan daerah yang termasuk ke dalam wilayah Timur.

Sementara jika diteropong melalui pendekatan sejarah, yang dimaksud Karl May dengan Barat tidak lain adalah penjajah atau kolonialis. Sedangkan Timur adalah Tionghoa (Cina), sebuah negeri yang sedang dijajah. Pendapat ini mengacu pada kalimat "untuk menjarah kekayaannya demi keuntungan sendiri". Menjarah kekayaan di sini tentu saja merupakan metafora yang berarti menjajah.

Oleh karena itu, kutipan novel di atas dapat dipahami bahwa tidak semua bangsa atau orang Barat adalah penjajah dan penindas bagi bangsa Timur. Untuk menyanggah pandangan yang keliru tentang orang Barat, Karl May mencontohkan dirinya yang menghormati dan menyayangi semua bangsa. Dalam perspektif Karl May, orang yang bersedia menghormati bangsa lain sejatinya ia telah mengapresiasi hak asasi manusia. Lebih dari itu, Karl May juga tidak akan pernah menonjolkan bangsanya sendiri dengan bersikap sewenang-wenang terhadap bangsa lain.

3. Membangun Pendidikan Islam yang Inklusif

Mengingat patut dan layak nya novel *Dan Damai di Bumi!* bagi umat Islam, tentu saja novel tersebut memiliki sejumlah manfaat penting guna membangun sendi-sendi kehidupan. Salah satu sendi kehidupan Islam yang penting adalah pendidikan. Beberapa signifikansi pesan perdamaian Karl May yang bisa dipetik dari novel *Dan Damai di Bumi!* bagi pendidikan Islam di antaranya adalah memberikan inspirasi kepada dunia pendidikan Islam agar dapat membangun pendidikan yang inklusif, humanis, demokratis, dan dapat melahirkan generasi Muslim yang cinta damai.

Banyak kalangan menilai bahwa pendidikan agama –Islam– tidak cukup mampu menghasilkan manusia-manusia yang toleran, inklusif, dan multikulturalis. Bachtiar Effendy misalnya mengatakan bahwa pendidikan agama memiliki andil dalam menyumbangkan persoalan-persoalan yang dapat memperuncing kerukunan hidup antarumat beragama.⁴⁴ Sementara Kautsar Azhari Noer menyatakan bahwa pendidikan agama selama ini lebih menekankan proses transfer ilmu agama kepada peserta didik, bukan menekankan pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada peserta didik untuk membimbingnya supaya menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁴⁵

Menurut Benny Susetyo pengajaran pendidikan agama seharusnya tidak lagi formalisme atau konvensional di mana peserta didik disodori dan diharuskan untuk menghafal dalil-dalil. Peserta didik seharusnya diajak untuk merefleksikan pengalaman imannya melalui peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Pendeknya, yang diajarkan bukan hanya pengetahuan agama sebab hal itu belum menjamin peserta didik untuk hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut.⁴⁶

Dalam konteks inilah, novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May, dapat dijadikan sumber bacaan bagi mereka. Pasalnya, novel karya besar sastrawan Jerman itu menyuguhkan nilai-nilai keragaman, kesetaraan, anti kekerasan, dan hak asasi manusia yang bermanfaat bagi mereka (para pendidik) untuk membuka wawasan dan kesadaran untuk bersikap dan berfikir inklusif. *Dus*, mereka dapat keluar dari model pengajaran yang normatif-dogmatis dan beralih pada pengajaran pendidikan Islam yang inklusif.

4. Melahirkan Pendidikan Islam yang Humanis

Karl May adalah seorang novelis yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, termasuk nilai kemanusiaan (humanis). Melalui novel-novel hasil karyanya, May seringkali mengkampanyekan tentang nilai-nilai perdamaian, cinta-kasih, dan kemanusiaan. Ia bahkan mengakui secara terang-terangan dalam pidatonya di hadapan sekitar 2000 hadirin⁴⁷ pada Perkumpulan Akademi Literatur dan Musik

⁴⁴ Bachtiar Effendy, "Menumbuhkan Sikap Menghargai Pluralisme Keagamaan: Dapatkah Sektor Pendidikan Diharapkan?", dalam Th. Sumartana, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), hlm. 270.

⁴⁵ Kautsar Azhari Noer, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem pendidikan Agama", dalam Th. Sumartana, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), hlm. 227.

⁴⁶ Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, hlm. 90.

⁴⁷ Salah satu hadirin yang mendengar pidato Karl May dalam Perkumpulan Literatur dan Musik di wina, Austria adalah Bertha von Suttner. Ia adalah pemenang Nobel perdamaian pada 1905, dan ia adalah salah satu penggemar novel-novel hasil karya Karl May. Karl May, *Winnetou I (Kepala Suku Apache)*, terj. Primardiana H. Wijayati, *et.al.* (Jakarta: Pustaka Primatama, 2004), hlm. 535.

di Wina, Austria bahwa tujuan penulisan novel-novelnya memang tidak lain adalah demi perdamaian, keagungan ras manusia, dan untuk menciptakan masyarakat yang lebih berkemanusiaan.

Kendatipun Karl May tidak secara eksplisit memaparkan bahwa dalam pendidikan diperlukan adanya para pendidik yang humanis, namun secara implisit mengisyaratkan demikian. Pendapat ini diperkuat dengan gagasan Karl May yang menyatakan bahwa penindasan dan kesewenang-wenangan terhadap sesama manusia bukanlah perbuatan yang terpuji. Menurut May, perbuatan keji dan menganggap rendah orang lain merupakan tindakan yang tidak patut dijadikan teladan. Karl May menegaskan bahwa berbuat keji semacam itu sama saja dengan menghujat Tuhan. Hanya orang-orang yang tidak beradablah yang berani melakukan pelanggaran terhadap hak asasi manusia.⁴⁸

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam yang humanis yang *appreciate* terhadap nilai-nilai cinta, kasih sayang, dan menghargai hak-hak manusia akan mampu menciptakan masyarakat yang rukun dan damai. Hal tersebut dapat terwujud lantaran dalam proses pembelajaran dalam pendidikan Islam, setiap peserta didik dengan potensi yang dimilikinya mendapat tempat yang luas untuk berkembang. Mereka juga memiliki hak yang besar untuk berkreasi dan mengaktualisasikan diri. Pada waktu yang sama pula, mereka juga mendapat penghargaan yang tinggi akan setiap keunikan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Sehingga tidak mustahil jika kehidupan yang harmonis dan peradaban bangsa yang tinggi dapat terwujud di Indonesia.

5. Menggagas Pendidikan Islam yang Demokratis

Novel *Dan Damai di Bumi!* merupakan karya sastra yang banyak memuat prinsip-prinsip demokrasi. Prinsip demokrasi yang tertuang dalam *Dan Damai di Bumi!* Misalnya adalah tentang persamaan hak bagi setiap orang untuk berserikat dan berkumpul dalam sebuah perundingan untuk mengeluarkan pendapat. Prinsip demokrasi lain yang terekam dalam novel Karl May yang lain adalah tentang pengakuan terhadap pluralisme dan multikulturalisme. Selain itu, Karl May dalam novel *Dan Damai di Bumi!* juga sangat menghormati dan menghargai terhadap keyakinan atau agama lain.

Realitas menyatakan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah selama ini kurang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik masih saja menjadi obyek. Mereka diposisikan sebagai orang tertindas, tidak tahu apa-apa,

⁴⁸ Karl May, *Dan Damai*, hlm. 114.

dan harus dikasihani. Anak-anak terus saja dianggap sebagai bejana kosong yang siap dijejali aneka bahan dan kepentingan demi keuntungan semata. Dengan kata lain, para peserta didik dijejali dan disuapi dengan beraneka ragam materi yang kadang-kadang di luar kemampuan berpikir mereka. Berpuluh-puluh tahun lamanya mereka dihadapkan pada hafalan tanpa adanya ruang untuk mengembangkan daya eksplorasi, kritis dan kreativitasnya.

Berangkat dari masalah di atas, maka kehadiran pendidikan Islam yang demokratis menjadi suatu yang dinantikan. Sistem dan pola pendidikan sentralistik dan otoriter sudah saatnya ditanggalkan dan diganti dengan pendidikan yang lebih membebaskan.⁴⁹ Pendidikan yang tidak hanya terpusat pada guru, namun lebih menekankan pada peran aktif peserta didik, menghargai keragaman karakteristik mereka dan berusaha mengembangkan potensi masing-masing individu secara optimal.⁵⁰

6. Mencetak Generasi Muslim Cinta Damai

Novel *Dan Damai di Bumi!* yang banyak mengangkat tema perdamaian dapat dijadikan alternatif bacaan bagi semua kalangan, termasuk generasi muda Muslim Indonesia. Dengan membaca *Dan Damai di Bumi!*, generasi Muslim Indonesia dapat meneladani para tokoh-tokoh yang cinta damai yang sengaja dihadirkan oleh pengarang. Melalui bahasa sastra yang halus, pembaca juga dapat menyerap pesan perdamaian dengan baik. Selain itu, para pembaca novel *Dan Damai di Bumi!* juga dapat memetik hikmah bahwa kekerasan bukanlah cara efektif untuk menyelesaikan masalah.

Manakala pendidikan Islam yang inklusif, humanis, dan demokratis dapat direalisasikan dengan baik, maka harapan untuk mencetak generasi Muslim yang mencintai perdamaian akan dapat segera terwujud. Dengan demikian, doktrin Islam sebagai agama *rahmatan li al-'alamin* dapat dimanifestasikan melalui ranah pendidikan Islam.

⁴⁹ Kebebasan sesungguhnya memiliki korelasi positif dengan kreativitas. Kreativitas merupakan proses mental dan kemampuan tertentu untuk "mencipta". Kreativitas adalah proses pemikiran terhadap suatu masalah yang darinya dapat dihasilkan gagasan baru yang sebelumnya tak terpikirkan. Kreativitas juga berarti sebagai proses interaktif antara individu dengan lingkungannya. Seseorang yang kreatif dapat terlihat dari kemampuannya mengatasi masalah (*problem sensitivity*), mampu menciptakan ide alternatif untuk memecahkan masalah (*idea fluency*), dan mampu memindahkan ide dari satu pola pikir ke pola pikir yang lain (*idea flexibility*). Selain itu, orang yang kreatif juga dapat dilihat dari kemampuannya untuk menciptakan ide yang asli (*idea originality*). Seluruh kemampuan pengembangan ide dan sensitivitas terhadap persoalan yang merupakan ciri kreatif tersebut tak dapat terbentuk bilamana dalam diri seseorang terjadi tekanan dan pembatasan atas kebebasannya. Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 139.

⁵⁰ Yusuf Hadi Miarso, *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.09 Tahun ke-6 Desember 2007, hlm. 50.

Simpulan

Ada beberapa pesan yang hendak disampaikan oleh Karl May kepada pembaca. Pesan pertama adalah mengenai realitas yang menyatakan bahwa tidak ada satu pun yang sama di dunia. Semua serba berbeda dan beragam. Adanya kenyataan hidup yang serba beragam tidak lantas menjadikan manusia terpecah-belah dan saling berkonflik. Realitas hidup yang menyatakan adanya kemajemukan harus diinsafi, dikelola dengan baik, dan disikapi dengan arif dan bijaksana.

Pesan kedua yang disampaikan Karl May dalam novel *Dan Damai di Bumi!* adalah bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang setara dengan sesamanya. Oleh karena itu tidak ada yang boleh merendahkan atau meremehkan manusia lainnya. Sementara pesan Karl May selanjutnya adalah agar seluruh umat manusia menghindari cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan pesan terakhir Karl May yang diamantakan dalam novel tersebut adalah hendaknya seluruh manusia yang ada di bumi bisa menghargai dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Signifikansi pesan perdamaian dalam novel *Dan Damai di Bumi!* karya Karl May bagi pendidikan Islam diantaranya adalah memberikan inspirasi kepada guru atau *stake holders* agar dapat membangun pendidikan yang lebih inklusif. Selain itu, novel tersebut juga dapat membantu pendidikan Islam dalam melahirkan pendidikan yang humanis. Di samping itu, novel yang kaya akan nilai-nilai keragaman, hak asasi manusia dan humanisme juga dapat menjadi modal berharga untuk menggagas pendidikan Islam yang demokratis.

Jika pendidikan Islam yang inklusif, humanis, dan demokratis dapat direalisasikan dengan baik, maka harapan untuk mencetak generasi Muslim yang mencintai perdamaian akan dapat dengan mudah untuk segera diwujudkan. Dengan demikian, doktrin Islam sebagai agama *rahmatan li al-'alamin* dapat dimanifestasikan melalui ranah pendidikan Islam.

Rujukan

Abrams, M. H., *A Glosary of Literary Term*, New York: Holt, Rinehart dan Winston, Inc, 1981.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Usaha, 1980.

Asroni, Ahmad, "Meneropong Konflik Islam-Kristen: Sebuah Pendekatan Sejarah" dalam *Thaqafyyat*, vol. 9 Edisi No. 1 Januari-Juni 2008.

- Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Culler, Jonathan, *Structuralist Poetics*, London: Routledge dan Kegan Paul, 1977.
- Djojuroto, Kinayati, *Analisis Teks sastra dan Pengajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006.
- Effendy, Bachtiar, "Menumbuhkan Sikap Menghargai Pluralisme Keagamaan: Dapatkah Sektor Pendidikan Diharapkan?", dalam Th. Sumartana, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005.
- Elmirzanah, Syafa'atun, et.al., *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian: Studi Antar-Iman*, Yogyakarta: DIAN/Interfidei dan The Asia Foundation, 2002.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra*, cet. Keempat (edisi revisi), Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.
- Lieblang, Helmut, "Perihal Buku-buku Melayu: Berbagai Sumber Rujukan *Dan Damai di Bumi!*", dalam *Jurnal Berkala Paguyuban Karl May*, terj. Hendarto Setiadi, Jerman: No. 132, 2002.
- Lieblang, Helmut, "Perihal Buku-buku Melayu: Berbagai Sumber Rujukan *Dan Damai di Bumi!*", dalam *Jurnal Berkala Paguyuban Karl May*, terj. Hendarto Setiadi, Jerman: No. 132, 2002.
- Luxemburg, Jan Van, et.al., *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- May, Karl, *Dan Damai di Bumi!*, terj: Agus Setiadi dan Hendarto Setiadi, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003. Ganesa, Pandu, *Menjelajah Negeri Karl May*, Jakarta: Pustaka Primatama, 2004.
- May, Karl, *Winnetou I (Kepala Suku Apache)*, terj. Primardiana H. Wijayati, et.al., Jakarta: Pustaka Primatama, 2004.
- May, Karl, *Winnetou II (Si Pencari Jejak)*, terj. Samuel Limahekin dan Primardiana H. Wijayati, Jakarta: Pustaka Primatama, 2006.
- May, Karl, *Winnetou III (Winnetou Gugur)*, terj. Primardiana H dan Samuel Limahekin, Jakarta: Pustaka Primatama, 2007.
- May, Karl, *Winnetou IV (Ahli Waris Winnetou)*, terj. Primardiana H. Wijayati dan Samuel Limahekin, Jakarta: Pustaka Primatama, 2007.

- Miarso, Yusuf Hadi, *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.09 Tahun ke-6 Desember 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda Karya, 1991.
- Munthe, Bermawy, "Wanita Mesir dalam Novel *Al-Thulâtiyah* Karya Najib Mahfuz: Sebuah Tinjauan Strukturalisme Genetik", *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Muzakki, Akhmad, *Kesusastran Arab: Pengantar Teori dan Terapan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Noer, Kautsar Azhari, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem pendidikan Agama", dalam Th. Sumartana, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada. University Press, 1995.
- Raman Selden, *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*, Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar, *Penelitian Bahasa dan Sastra*, Padang: Angkasa Raya, 1990.
- Stanton, Robert, *An Introduction to Fiction*, New York, Chicago, San Fransisco, Toronto, London: Holt, Rinehart dan Winston, 1965.
- Sukada, Made, *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*, Bandung: Angkasa, 1985.
- Sunardi, ST., *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Kanal, 2002.
- Susetyo, Benny, *Politik Pendidikan Penguasa*, hlm. 90.
- Sutardi, "Sastra, Filsafat, dan Pernik Kehidupan", sebuah pengantar dalam Supaat I. Lathief, *Sastra: Eksistensialisme–Mistisisme Religius*, Surabaya: Pustaka Ilalang, 2008.
- UU Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2007.

Zoest, Aart van, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, terj. Ani Soekowati, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.

Zuhairini, *et.al.*, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.

Peningkatan Mutu Madrasah melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat

K.A.Rahman

Universitas Jambi

e-mail: kemas.rahman@gmail.com

DOI: 10.14421/jpi.2012.12.227-246

Diterima: 28 Juli 2012

Direvisi: 31 Agustus 2012

Disetujui: 6 November 2012

Abstract

Quality in the context of education is a process to do it right the first time and make continuous improvements from setting the vision, mission, purpose, operation, monitoring, and evaluation of substances intended for meaningful education, that begins from input-process and out-put, up to the level of outcome. In the world of education, including the madrasa, community satisfaction will be realized when the madrasa's quality has continuous benefit for society.

Keywords: *Quality, Madrasa, Society*

Abstrak

Mutu dalam konteks pendidikan adalah sebuah proses untuk melakukan secara benar sejak awal dan melakukan perbaikan secara terus menerus mulai dari penetapan visi-misi, tujuan, operasionalisasi, monitoring, dan evaluasi yang ditujukan bagi substansi pendidikan yang bermakna, mulai dari input-proses, dan out-put, hingga ke tingkat outcome. Dalam dunia pendidikan, termasuk madrasah, kepuasan masyarakat akan terwujud bila madrasah menunjukkan mutu yang berkesinambungan dan lulusan madrasah dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Kata Kunci : Mutu, Madrasah, Masyarakat

Pendahuluan

Pengelolaan pendidikan yang menekankan kemandirian sekolah merupakan penjabaran dari otonomi pendidikan di sekolah. Pemberian otonomi pendidikan kepada sekolah merupakan usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan secara luas, sehingga sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya dengan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan serta tanggap terhadap kebutuhan masyarakat sekitar.

Pada penyelenggaraan pendidikan, baik oleh pemerintah maupun yayasan, akan menjadi sorotan bagi masyarakat mengenai bermutu atau tidaknya proses dan layanan yang dilangsungkan pada sekolah atau madrasah yang dikelola. Penyelenggaraan pendidikan harus bermutu dan memiliki akuntabilitas tinggi, inilah yang menjadi harapan masyarakat. Madrasah yang melibatkan masyarakat akan memunculkan partisipasi dan rasa memiliki serta tanggung jawab masyarakat tersebut.

1. Pendidikan Bermutu

Apapun bidang pendidikan yang diteliti, sasaran akhir yang diharapkan adalah terjadinya peningkatan mutu. Mutu merupakan derajat keunggulan sebuah produk atau pelayanan. Sebuah produk yang bersaing dengan produk lainnya atau suatu pelayanan jasa bersaing dengan pelayanan jasa lainnya memiliki tingkat keunggulan relatif. Produk atau pelayanan jasa yang lebih unggul adalah produk atau pelayanan jasa yang bermutu. Mutu merupakan kesempatan ajang berkompetisi sangat berharga, karena itu munculnya kompetitor merupakan sebuah wahana untuk meningkatkan mutu produk layanan jasa. Dengan demikian, mewujudkan pendidikan dengan mengikuti standar mutu adalah penting, sebagai bagian dari produk layanan jasa.

Standar yang menjadi acuan pendidikan dasar dan menengah, di mana Madrasah Tsanawiyah termasuk di dalamnya, adalah berdasarkan Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Bab II tentang lingkup, fungsi dan tujuan. Pada pasal 2 ayat (1) dinyatakan tentang lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi : a) Standar isi ; b) Standar proses, c) Standar kompetensi lulusan, d) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, e) Standar sarana dan prasarana, f) Standar pengelolaan, g) Standar pembiayaan, dan h) Standar penilaian pendidikan. Pada pasal 54 ayat (4) dinyatakan bahwa pengelolaan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah dipertanggungjawabkan oleh satuan pendidikan kepada rapat dewan pendidik, dan komite sekolah/madrasah. Dengan mengacu pada standar ini jelaslah bahwa pengelolaan pendidikan pada madrasah merupakan bagian dari standar pengelolaan dengan melibatkan komite madrasah yang terdiri dari unsur stakeholders, orang

tua siswa, dan masyarakat. Dan, pengelolaan tersebut harus sejalan dengan standar atau mutu.

Dalam memberikan definisi mutu, perlu dipahami perbedaan antara tiga macam terminologi yang berkaitan dengan mutu, yaitu pengawasan mutu (*quality control*), jaminan mutu (*quality assurance*), dan mutu total (*total quality*).¹ Pengawasan mutu adalah mendeteksi dan menghapus komponen atau produk akhir yang tidak mencapai standar. Pemeriksaan dan pengujian adalah metode yang biasanya digunakan dalam pengawasan mutu, termasuk dalam dunia pendidikan. Jaminan mutu lain lagi, yaitu melakukan cek sebelum dan selama proses berlangsung, agar kesalahan dapat dicegah lebih awal. Jaminan mutu adalah merancang mutu untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Ringkasnya, jaminan mutu adalah memproduksi produk yang bebas dari kesalahan. Philip B. Crosby menyebutnya dengan istilah *zero defects*. Jaminan mutu konsisten memenuhi spesifikasi produk secara tepat waktu. Penjaminan mutu ini menjadi sebuah sistem yang menetapkan bagaimana produksi dilakukan sesuai standar dan mengikuti prosedur yang ditetapkan. Sedangkan mutu total atau TQM menggabungkan pengawasan dan penjaminan mutu, secara lebih luas. TQM adalah menciptakan budaya mutu yang dapat menyenangkan pelanggan, dan membentuk struktur organisasi dalam penerapannya. TQM adalah menyediakan apa yang diinginkan pelanggan. Sistem ini berbuat sesuai harapan pelanggan serta mendesain produk dan jasa yang memenuhi atau melampaui harapan pelanggan. Karena persepsi dan harapan pelanggan sering berubah-ubah, sistem harus menemukan cara agar terus menarik pelanggan dengan merespon perubahan selera, kebutuhan dan keinginan pelanggan.

Gronroos menunjukkan tiga kriteria pokok dalam menilai kualitas jasa, yaitu *outcome-related*, *process-related*, dan *image related criteria*.² Dari ketiga kriteria itu dideskripsikan enam unsur karakteristik jasa yang bermutu, yaitu: *Pertama*, profesionalisme dan keahlian, merupakan kriteria utama, yang membuat pelanggan percaya bahwa SDM penyedia jasa memiliki syarat profesionalisme dan keahlian yang mumpuni sekaligus dapat menghasilkan produk yang bermutu. *Kedua*, sikap dan perilaku yang ditunjukkan personil penyedia jasa dalam melayani atau melaksanakan proses sangat empatik dan siap membantu pelanggan. *Ketiga*, *accessibility and flexibility*, yakni sebuah proses yang dirancang secara fleksibel untuk memberikan kemudahan kepada pelanggan dalam melakukan akses. *Keempat*, *reliability and truthworthiness*, yaitu reputasi yang baik dan selalu menjaga kepercayaan pelanggan menjadikan pelanggan yakin dengan apa yang diberikan oleh penyedia jasa adalah

¹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London: Kogan, 1993), hlm. 16-18

² Engkoswara, dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 305

sebuah pelayanan yang bermutu. *Kelima, recovery*, bila terjadi kesalahan atau keluhan, pelanggan tidak akan cemas karena mereka percaya penyedia jasa dapat menemukan pemecahan masalahnya. Dan *keenam, reputation and credibility*, yaitu kesan yang dirancang oleh penyedia jasa adalah menjaga reputasi dan loyalitas pelanggan.

Edward Deming yang dikenal sebagai bapak “manajemen mutu”. mengatakan bahwa untuk membangun mutu harus dilakukan perbaikan secara terus menerus (*continuous quality improvement*). Siklus dimulai sejak adanya gagasan tentang suatu produk, pengembangan produk, proses produksi, distribusi kepada pelanggan, sampai mendapatkan umpan balik dari pelanggan yang menjadi inspirasi untuk menciptakan produk baru atau meningkatkan mutu produk sebelumnya. Konsep Deming tentang langkah-langkah strategis perbaikan mutu secara terus menerus disebut Deming sebagai *The Deming Cycle*, yang terdiri dari *Plan, Do, Control, dan Action* (PDCA). Sistem manajemen itu direalisasikan dengan 14 poin prinsip manajemen Deming, yaitu:

- a. Ciptakan tujuan yang mantap demi perbaikan produk dan jasa, dengan tujuan menjadi lebih kompetitif dan tetap dalam bisnis serta memberikan lapangan kerja.
- b. Adopsi filosofi baru. Bahwa lingkungan selalu berubah dan berimplikasi pada perubahan organisasi dan menjadi tanggungjawab pemimpin untuk menjadi pelopor pembaharuan.
- c. Hentikan ketergantungan pada inspeksi masal untuk memperoleh mutu.
- d. Akhiri kebiasaan bisnis hanya berdasarkan harga, sebaliknya minimumkan biaya total.
- e. Perbaiki sistem produksi dan jasa secara konstan dan terus menerus hingga dapat mengurangi biaya.
- f. Lembagakan metode pelatihan yang modern di tempat kerja.
- g. Lembagakan kepemimpinan yang mampu menampilkan perilaku yang mendorong staf bekerja lebih produktif.
- h. Hilangkan rasa takut dalam bekerja sehingga setiap orang dapat bekerja secara efektif untuk organisasi.
- i. Pecahkan hambatan di antara departemen.
- j. Hilangkan slogan, ketergesa-gesaan, dan target untuk mencapai “nol kesalahan” dan tingkatkan produktivitas baru yang lebih tinggi.
- k. Hilangkan kuota numerik, atau target target berupa angka.
- l. Hilangkan hambatan pada kebanggaan terhadap keterampilan kerja.
- m. Lembagakan program pendidikan dan pengembangan diri secara serius.
- n. Lakukan tindakan untuk melakukan transformasi. Setiap orang dalam organisasi harus mentransformasikan butir-butir di atas.³

³ Engkoswara, dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, hlm. 307.

Berkaca dari beragam konsep tentang mutu tersebut, pendidikan termasuk pada upaya memberikan jasa yang maksimal kepada pelanggan. Pendidikan merupakan jasa yang perlu memiliki standarisasi penilaian terhadap mutu. Standar mutu ialah paduan sifat-sifat barang atau jasa termasuk sistem manajemennya yang relatif *establish* dan sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Sallis mengemukakan bahwa standar mutu dapat dilihat dari dua sisi yaitu:

- a. Standar produk atau jasa yang diidentifikasi melalui (1) sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan atau *conformance to specification*; (2) sesuai dengan penggunaan atau tujuan, atau *fitness for purpose or use*; (3) produk tanpa cacat atau *zero defect*; dan (4) sekali benar dan seterusnya benar atau *right first time, every time*.
- b. Standar untuk pelanggan yang diidentifikasi dengan: (1) kepuasan pelanggan atau *customer satisfaction*, bila produk dan jasa dapat melebihi harapan pelanggan atau *exceeding customer expectation*; dan (2) setia kepada pelanggan atau *delighting to the customer*.⁴

Manajemen mutu sesungguhnya merupakan metode atau sebuah proses dan bukan tujuan atau hasil. Karenanya, implementasi manajemen mutu mengacu pada sebuah indikator yang menjadi nilai mutu atau *core-values* yaitu kepuasan dan loyalitas semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders satisfaction and loyalty*). Untuk mencapai kepuasan dan loyalitas pelanggan maka manajemen mutu harus berorientasi pada budaya mutu, dengan menekankan pada kinerja yang bersifat *zero-defects, adaptive to change*, dan selalu mengupayakan *continuous improvement (kaizen)*, agar mampu mengadakan *competitive-benchmarking*, terutama dalam praktek operasional kerja terbaik.

Pada awalnya manajemen mutu berasal dari bidang bisnis. Konsep manajemen mutu dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan dan kestabilan organisasi di dunia bisnis, sebagai dampak dari semakin tajamnya persaingan dalam bidang usaha. Pada perkembangannya, konsep ini juga diterapkan di bidang industri jasa termasuk pendidikan. Pengelolaan lembaga pendidikan akan berjalan dengan baik jika dikelola dengan menggunakan konsep dan prinsip-prinsip manajemen mutu. Dan berdampak kepada efisiensi pelaksanaan program, meningkatnya kualitas dan produktivitas pendidikan yang pada akhirnya menjadikan lembaga pendidikan bermutu.

Hidayat dan Machali, mengemukakan bahwa manajemen mutu dalam pelaksanaan program pendidikan bukanlah tujuan tetapi alat atau metode untuk mencapai mutu dan meningkatkan *performance* yang diharapkan.⁵ Banyak cara

⁴ *Ibid.*, hlm. 309.

⁵ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 322.

dalam meningkatkan mutu diantaranya menggunakan standar-standar sistem manajemen yang telah di rumuskan oleh lembaga-lembaga penjamin mutu. Sistem manajemen yang telah ada seperti *International Standardization of Organisation (ISO)*, *Six Sigma*, *Malcolm Baldrige*, *Singapore Quality Award*, SNI (Standar Nasional Indonesia), dan IPS (*Indonesian Plywood Standard*).

Semua orang dalam konsep *Total Quality Management (TQM)* adalah pelanggan yang harus menjadi pusat perhatian dalam memenuhi seluruh kebutuhan dan keinginannya. Kepuasan peserta didik terletak pada proses yang sedang berlangsung dan hasil pendidikan yang memuaskan. Dalam proses pendidikan, apakah semua sumber daya tertuju pada cara menyukkseskan proses atau kurang kesadaran akan hal tersebut sehingga menjadikan pekerjaan sebagai sesuatu yang rutin, tidak menantang, dan memberi sedikit tanggung jawab.

Pada TQM, kesadaran akan pelaksanaan fungsi dan tugas secara berkualitas harus berlangsung secara terus-menerus dan berkelanjutan (*continuos quality improvement*). Menandai suatu instansi yang bermutu perlu pembuktian melalui produk yang dihasilkannya. Pembuktian terhadap pendidikan bukanlah hal yang mudah karena sifatnya yang *intangible* maka perlu adanya jaminan terhadap kualitas pendidikan. Tolok ukur bagi jaminan kualitas (*quality assurance*) pendidikan lebih diapresiasi sebagai efektivitas sekolah.

2. Madrasah Bermutu

Charles Hoy dalam bukunya *Improving Quality in Education*, merumuskan kualitas pendidikan adalah evaluasi dari proses mendidik yang meningkatkan kebutuhan untuk mencapai dan mengembangkan bakat siswa dalam suatu proses, dan pada saat yang sama memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh klien yang membiayai proses atau output dari proses pendidikan.⁶

Menurut Hoy dan Miskel, sekolah bermutu adalah sekolah yang efektif, yang terdiri dari tatanan input, proses, dan out-put.⁷ Dengan demikian, madrasah bermutu adalah madrasah yang menerapkan rumusan sekolah efektif. Secara *out-put*, hasil yang peroleh dari madrasah efektif adalah: *Pertama*, dari aspek siswa, lulusan yang dihasilkan adalah siswa yang memiliki prestasi akademik yang unggul, punya kreativitas, percaya diri, aspiratif, tidak ragu untuk mengemukakan pendapat, memiliki ekspektasi yang tinggi, selalu hadir dalam kegiatan, dan memiliki tingkat kelulusan yang tinggi, dan sebaliknya, angka putus sekolah tidak ada sama sekali atau nol persen.

⁶ Hoy, Charles, at.all. 2000. *Improving Quality in Education*. London : Falmer Press. p.10.

⁷ Hoy, Wayne K., dan Cecil G. Miskel. 2008. *Educational Administration ; Theory, Research, and Practice*. McGraw-Hill. P.91

Selain berprestasi tinggi, siswa juga memiliki karakter yang menjadi ciri khas madrasah. Imam Ghazali, seorang pemikir Islam memberikan tuntunan budi pekerti yang luhur yang dapat menjadi bagian dari karakter siswa. Siswa harus didorong untuk memupuk perilaku baik berdasarkan sistem suara seperti nilai-nilai sebagai mengatakan kebenaran, iman, kejujuran, kerendahan hati dan menghindari kesombongan. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan adalah proses total yang harus merawat setiap aspek manusia-intelektual, psikologis, sosial, fisik dan spiritual. Pengajaran harus dilakukan secara sensitif, sehingga perbedaan antara siswa diakui dan mereka dibantu untuk berkembang sesuai kemampuan dan kepentingan mereka sendiri.⁸

Pada jenjang pendidikan madrasah, kompetensi yang diharapkan dari siswa lulusannya adalah: Mampu membaca al-quran dan memahaminya, berakhlak mulia, memahami fikih Islam, terbiasa melakukan ibadah sehari-hari, mampu menyampaikan ceramah sederhana, dan mampu mengambil *itibar* atau pelajaran dari sejarah Islam. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu: (1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang telah ditanamkan dalam keluarga, (2) Menyalurkan bakat dan minatnya serta mengembangkannya secara optimal, (3) Memperbaiki kekurangan dan kelemahannya dalam mengamalkan ajaran Islam, (4) Menangkal pengaruh negatif kepercayaan atau budaya lain yang membahayakan keyakinan, (5) Menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial agar sejalan dengan ajaran Islam, (6) Menjadikan Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, (7) Mampu memahami Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan waktu yang dimilikinya.⁹

Kedua, dari aspek guru, sekolah yang bermutu memperhatikan kepuasan kerja guru, angka absen nol persen, dan pergantian atau memberikan amanah kepada guru untuk tugas-tugas tertentu. Komariah dan Triatna, mengemukakan bahwa guru merupakan ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna (*purposeful teaching*).¹⁰ Maksudnya guru sangat kompeten di bidangnya bekerja secara professional dan menjadi seorang yang serba bisa dan memiliki harapan tinggi terhadap profesi dan siswanya (*high expectation all round*). Guru menjadi seorang komunikator yang menanamkan harapan kepada siswanya (*communicating expectation*) dan guru adalah seorang yang cerdas yang senantiasa bergelut dengan ilmu pengetahuan serta menyenangkan tantangan intelektual.

⁸ Joy A Palmer, *Fifty Major Thinkers on Education*, (London and New York: Routledge, 2001), hlm. 35

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 82-83

¹⁰ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 42

Pada konteks madrasah, beberapa sifat yang harus dimiliki guru antara lain: Pendidik harus memiliki keteladanan (*uswah hasanah*) dalam sifat: (1) Tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat *rabbani* yaitu hendaknya selalu bersandar kepada *Rabb* dengan menaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syariat-Nya dan mengenal sifat-sifat-Nya. (2) Hendaknya guru seorang yang ikhlas. (3) Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak. (4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya. (5) senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan diri untuk terus mengkajinya. Guru berpengetahuan luas dengan ilmu yang dikajinya. (6) Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi. Penguasaan ilmu saja belum cukup, karena tidak setiap orang berilmu mampu mentransformasikannya kepada anak didik. (7) Guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional. (8) Mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika mengajar mereka, sehingga dia dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka. (9) Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir angkatan muda. (10) Seorang guru dituntut memiliki sifat adil terhadap seluruh anak didiknya.¹¹

Murid memandang guru sebagai teladan utama bagi mereka. Mereka akan mengikuti jejak akhlak, ilmu, kecerdasan, keutamaan dan semua gerak gerik gurunya. Maka seyogyanya guru menyesuaikan diri dengan prinsip dan nilai yang mereka ajarkan. Guru merupakan gambaran hidup yang memantulkan keutamaan tingkah laku yang sebenarnya sehingga murid dapat membiasakan diri dengan contoh tersebut dan sebagai *syiar* yang harus ditegakkan secara lahir dan batin.¹²

Sejalan dengan sifat-sifat tersebut, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa guru juga memiliki tugas untuk mengetahui karakter murid-muridnya, meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkan maupun cara mengajarkannya, dan mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.¹³

Ketiga, dari aspek pengelola (administrator), sekolah bermutu juga memperhatikan kepuasan kerja para staf, menyediakan anggaran yang seimbang, dan memiliki staf yang komitmen dan loyalitas kepada madrasah. *Keempat*, dari luar madrasah, masyarakat memberikan citra yang positif terhadap sekolah atau

¹¹ An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. oleh Shihabuddin, (Jakarta : GIP, 2004), hlm. 170-175

¹² Muhammad Abdul Kadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 57

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 79

madrasah, hingga menjadikannya pilihan utama untuk mempercayakan pendidikan putra putri mereka.

Hasil penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan Glendale Union High School (GUHS), telah memposisikan komponen-komponen lain sebagai komponen yang kepentingannya sejajar dengan kepentingan lulusan. Hal demikian terjadi karena sekolah efektif adalah sekolah yang seluruh komponennya mencapai tujuan secara optimal, bukan hanya pada prestasi siswa tetapi pada prestasi sekolah. Penelitian yang dilakukan GUHS tersebut menunjukkan bahwa lulusan merupakan salah satu aspek dari ciri sekolah efektif. Aspek-aspek lain merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam mengelola lembaga sekolah yang tidak terlepas dari aspek guru, kepala sekolah, staf, kemitraan antara sekolah dengan masyarakat, tujuan pendidikan, program pendidikan atau kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, monitoring pembelajaran, evaluasi belajar, iklim sekolah, dan daya dukung sumber daya lain, seperti sarana-prasarana, alat, media, dan sumber belajar.¹⁴

Sukmadinata menyebutkan bahwa madrasah, sebagaimana sekolah pada umumnya, akan mampu mencapai keunggulan dan mutu melalui penguasaan pengetahuan dan kecakapan dalam bidang studi atau mata pelajaran yang dipelajarinya. Mereka tidak sekadar tahu atau kenal, tetapi mereka harus paham, cakap, mampu, serta mahir menggunakannya. Kecakapan dan kemahiran saja belum cukup sebab harus diikuti dengan kemauan, semangat, dan tekad untuk menyatakannya.¹⁵

Hefner melihat madrasah di Indonesia bersifat terbuka. Mayoritas sekolah-sekolah Islam secara sukarela untuk membuka kesempatan dalam mempelajari kurikulum umum atau pendidikan “sekuler” selain Islam. Lembaga pendidikan Islam bertujuan bukan hanya untuk memberikan pengetahuan dan nilai-nilai kepada anak, tetapi memberikan persepsi bahwa pendidikan agama menyediakan wacana yang terbuka untuk masyarakat dan negara. Penerapan pendidikan Islam di Indonesia terdiri dari tiga institusi utama: (1) pengajian Al Qur’an, belajar membaca dan melafalkan Al-Quran tapi tidak sampai memahami Al-Qur’an, (2) belajar di pesantren atau pondok, lembaga dengan asrama bagi siswa yang bercita-cita untuk melanjutkan tradisi ilmu pengetahuan agama Islam (menjadi ulama), dan (3) Belajar di madrasah, yang menyerupai pendidikan di sekolah, dengan muatan kurikulum pendidikan agama dan umum.¹⁶

¹⁴ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership; Menuju* hlm. 37

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 6

¹⁶ Robert W Hefner, *Making Modern Muslims; The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, (Honolulu: University of Hawai Press, 2009), hlm. 59

Salah satu karakteristik madrasah adalah berkembang secara evolutif, dimulai dari sebuah pengajian di mushola/masjid kemudian menjadi madrasah diniyah dan akhirnya menjadi madrasah. Proses evolusi madrasah selama ini ada yang berlangsung dengan baik dan ada yang jalan ditempat, tetapi sangat jarang yang mati. Semua itu tergantung pada orang-orang yang ada di dalamnya.

Menyoroti pendidikan madrasah yang diterapkan di Indonesia, Tobroni, dalam artikelnya menuliskan bahwa menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), madrasah memiliki kedudukan dan peran yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya (persekolahan). Namun demikian perhatian pemerintah terhadap keberadaan madrasah masih sangat kurang, bahkan menurut Yahya Umar menyebutnya sebagai "*forgotten community*". Pernyataan Yahya Umar tersebut bagi banyak orang mungkin mengejutkan, namun realitas membenarkannya.¹⁷

Berdasarkan data yang dikeluarkan *Center for Informatics Data and Islamic Studies* (CIDIES) Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama), dan data base EMIS (*Education Management System*) Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, jumlah madrasah (Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 36.105 madrasah (tidak termasuk madrasah diniyah dan pesantren). Dari jumlah itu 90,08 % berstatus swasta dan hanya 9,92 % yang berstatus negeri.

Kondisi status kelembagaan madrasah ini dapat digunakan untuk membaca kualitas madrasah secara keseluruhan, seperti keadaan guru, siswa, fisik dan fasilitas, dan sarana pendukung lainnya, karena keberadaan lembaga-lembaga pendidikan dasar dan menengah di tanah air pada umumnya sangat tergantung kepada pemerintah. Atas dasar itu, tidak terlalu salah kalau dikatakan bahwa madrasah-madrasah swasta yang berjumlah 32.523 buah mengalami masalah yang paling mendasar yaitu berjuang keras untuk dapat bertahan.

Yahya Umar, yang pernah menjabat sebagai dirjen pendidikan Islam Kementerian Agama, menawarkan upaya untuk melakukan perbaikan terhadap madrasah dengan tiga tindakan.¹⁸ *Pertama*, menyetatkan madrasah. Mewujudkan budaya madrasah, diperlukan konsolidasi idiil berupa reaktualisasi doktrin-doktrin agama yang selama ini mengalami pendangkalan, pembelokan dan penyempitan makna. Konsep tentang ikhlas, jihad, dan amal saleh perlu direaktualisasikan maknanya dan dijadikan *core values* dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah. Dengan landasan nilai-nilai fundamental yang kokoh, akan menjadikan madrasah memiliki modal sosial (*social capital*) yang sangat berharga dalam rangka membangun

¹⁷ Tobroni, *Percepatan Peningkatan Mutu Madrasah* dalam <http://re-searchengines.com/drtobroni5-07.html> [07 Juni 2012]

¹⁸ *Ibid.*

rasa saling percaya, kasih sayang, keadilan, komitmen, dedikasi, kesungguhan, kerja keras, persaudaraan dan persatuan. Dengan *social capital* yang baik, akan memunculkan semangat berprestasi yang tinggi, dan terhindar dari konflik.

Kedua, kurangi beban. Penyelenggaraan kurikulum madrasah perlu diformat sedemikian rupa agar tidak terpaku pada formalitas yang padat jam tetapi tidak padat misi dan isi. Orientasi pendidikan tidak lagi pada “*having*” tetapi “*being*”, bukan “*schooling*” tetapi “*learning*”, dan bukan “*transfer of knowledge*” tetapi membangun jiwa melalui “*transfer of values*” lewat keteladanan. Metode yang mengarah pada, “*quantum learning*”, “*quantum teaching*” dan “*study fun*” perlu dikritisi. Budaya belajar bangsa Indonesia tidak harus mencontoh model Eropa seperti bermain sambil belajar, guru hanya sebagai fasilitator, atau menekankan proses dari pada hasil.

Budaya belajar bangsa Indonesia yang berhasil membesarkan banyak orang justru adalah budaya yang mengembangkan sikap kesungguhan, prihatin (tirakat), ikhlas (*nrimo, qanaah*), tekun dan sabar. Siswa madrasah harus dididik menjadi generasi yang tangguh, memiliki jiwa pejuang, seperti sikap tekun, ulet, sabar, tahan uji, konsisten, dan pekerja keras. *Multiple Intelligence* (*intellectual, emotional* dan *spiritual quotient*) siswa dapat dikembangkan secara maksimal justru melalui pergumulan yang keras, bukan sambil bermain atau dalam suasana *fun* semata.

Ketiga, mengubah beban menjadi energi. Pengelola madrasah baik pimpinan maupun gurunya haruslah menjadi orang yang cerdas, lincah dan kreatif. Pemimpin madrasah tidak sepatutnya hanya berperan sebagai administrator, “pilot” atau “masinis” yang hanya menjalankan tugas sesuai dengan ketentuan, melainkan harus diibaratkan seorang “sopir”, “pendaki” atau “*entrepreneur*” yang senantiasa berupaya menciptakan nilai tambah dengan cara mendayagunakan kekuatan untuk menutupi kelemahan, mencari dan memanfaatkan peluang yang ada, dan merubah ancaman menjadi tantangan (analisis SWOT). Keterbatasan sumber daya (manusia, material, finansial, organisasi, teknologi, dan informasi) yang dimiliki madrasah bagi pemimpin yang berjiwa *entrepreneur* dan pendaki (*climber*) justru menjadi cambuk, lahan perjuangan (jihad) dan amal saleh. Ibaratnya, beban berat di sebuah mobil dapat diubah menjadi energi apabila sopirnya cerdas dalam memilih jalan yang menurun. Intinya, cara merubah beban menjadi energi adalah dengan cara berfikir dan berjiwa besar, positif, kreatif dan tidak kenal menyerah.

Pada konteks ini, untuk mempercepat peningkatan mutu madrasah secara efektif, diperlukan pemahaman terhadap hakekat dan problematika madrasah. Madrasah sebenarnya merupakan model lembaga pendidikan yang ideal karena menawarkan keseimbangan hidup: iman-takwa (imtak) dan ilmu pengetahuan-

teknologi (iptek). Di samping itu, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama dan memiliki akar budaya yang kokoh pada masyarakat, madrasah memiliki basis sosial dan daya tahan yang luar biasa. Maslowski menyebutkan bahwa inti dari budaya sekolah adalah para guru. Guru dapat mempertimbangkan, hingga menentukan hal-hal yang baik atau hal-hak buruk yang terjadi pada sekolah dan selanjutnya menginternalisasikannya kepada seluruh warga belajar di sekolah.¹⁹

Komariah dan Triatna mengutip laporan penelitian Bank Dunia yang mengidentifikasi empat aspek sekolah efektif, meliputi: *supporting inputs*, *enabling condition*, *school climate*, dan *teaching learning process*²⁰. Keempat aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. *Supporting inputs*

Karakteristik pertama ditinjau dari sudut input dukungan (*supporting inputs*), yaitu perangkat-perangkat yang turut menjelmakan sekolah efektif ditinjau dari dukungannya terhadap sistem sekolah. Dukungan-dukungan itu datang dari kelompok siswa, guru, staf lain, masyarakat, sistem penyelenggaraan pendidikan, sumber daya material seperti buku dan sarana lainnya.

Dukungan dari siswa adalah kesadaran siswa akan hak dan kewajibannya di sekolah dan belajar dengan prinsip kejujuran. Dukungan guru dan staf adalah menciptakan kondisi belajar yang sehat. Dukungan orang tua dan masyarakat terhadap program sekolah berupa dukungan terhadap sarana-prasarana, kelengkapan buku sumber, dan alat-alat praktik, serta adanya dukungan sistem yang diselenggarakan dengan efisien dan efektif.

b. *Enabling Conditions*

Kelompok karakteristik kedua adalah (*enabling conditions*) atau kondisi yang memungkinkan, yaitu kondisi yang membuat sekolah efektif itu mungkin akan terwujud dengan kondisi yang diciptakan oleh lingkungan atau sistem sekolah. Kondisi yang memungkinkan adalah kondisi yang mungkin dapat diwujudkan atau sesuatu yang dapat diupayakan atas kompetensi dan peluang yang ada. Kondisi sekolah efektif mungkin terwujud karena di sekolah tersebut dikondisikan oleh kepemimpinan yang efektif dan dilengkapi dengan kemampuan sebagai berikut.

- (1) Mengkomunikasikan visi, misi, dan nilai-nilai institusional.
- (2) Memotivasi staf untuk bertanggung jawab mengembangkan budaya mutu.
- (3). Meningkatkan komitmen terhadap perbaikan mutu secara kontinyu.

¹⁹ Maslowski, *A review of inventories for diagnosing school culture*, Journal of Educational Administration, Vol. 44 No. 1, (Emerald Group Publishing, 2006), hlm. 6-35

²⁰ Komariah, Aan, dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership; Menuju....*, hlm. 44

Di samping kepala sekolah yang kompeten, sekolah dimungkinkan untuk memiliki tenaga guru yang kompeten, fleksibel, dan melaksanakan otonomi pengajarannya secara bertanggung jawab dan profesional.

Aspek lain yang menjadi bagian dari *enabling conditions* adalah waktu di sekolah yang lama dengan diisi oleh kegiatan-kegiatan belajar yang menyenangkan, berpusat pada anak, sesuai dengan perkembangan dan tugas anak, bermuatan budaya dan nilai-nilai spiritual, serta dikemas dengan memadukan atau mengintegrasikan kemampuan teoretis dengan praktis.

c. *School Climate*

Iklim sekolah (*school climate*) adalah indikator sekolah efektif yang menekankan pada keberadaan rasa menyenangkan dari suasana sekolah, bukan saja dari kondisi fisik, tetapi keseluruhan aspek internal organisasi. Kewajiban sekolah adalah menciptakan lingkungan internal sebagai lingkungan yang menyenangkan, serasi, dan bertanggung jawab. Di dalamnya terkandung harapan siswa yang tinggi, sikap guru yang efektif, keteraturan dan disiplin kurikulum yang terorganisasi, sistem *reward* dan insentif bagi siswa dan guru, serta tuntutan waktu belajar yang tinggi.

Madrasah yang menerapkan manajemen mutu, melaksanakan program mutu pendidikan dengan prinsip sebagai berikut.

a. Fokus pada pengguna

Setiap pihak di madrasah harus memahami bahwa setiap produk pendidikan mempunyai pengguna (*customer*). Setiap anggota dari madrasah adalah pemasok (*supplier*) dan pengguna. Pengguna pertama dari madrasah adalah keluarga atau siswa. Keluarga atau orang tua juga merupakan pemasok. Ada dua macam pengguna, yaitu pengguna internal dan pengguna eksternal. Pengguna internal, seperti orang tua, siswa, guru, administrator, staf, dan majelis madrasah. Pengguna eksternal seperti masyarakat, pimpinan perusahaan-industri, lembaga pemerintah, lembaga swasta perguruan tinggi, dan lembaga keamanan.

b. Keterlibatan menyeluruh

Semua pihak harus terlibat dalam transformasi mutu. Manajemen harus komitmen dan terfokus pada peningkatan mutu. Transformasi mutu harus dimulai dengan mengadopsi paradigma pendidikan baru. Kepercayaan lama harus dibuang. Langkahnya yang harus dilakukan dalam mengadopsi paradigma pendidikan baru adalah kualitas pendidikan yang tidak senantiasa bergantung pada banyaknya dana yang tersedia, namun dapat menemukan

sumber-sumber lain berupa keterlibatan dari berbagai pihak yang memiliki kemauan dan visi yang sama untuk mewujudkan madrasah bermutu.

c. Pengukuran

Pandangan lama mutu pendidikan atau lulusan diukur dari skor prestasi belajar. Dalam pendekatan baru, para profesional pendidikan harus belajar mengukur mutu pendidikan dari kemampuan dan kinerja lulusan berdasarkan tuntutan pengguna. Para profesional pendidikan perlu menguasai teknik-teknik pengumpulan dan analisis data, bukan saja data kemampuan lulusan, melainkan semua data yang terkait dengan kegiatan dan penunjang pelaksanaan pendidikan. Melalui pengumpulan dan analisis data, para profesional pendidikan akan mengetahui nilai tambah dari pendidikan, kelemahan dan hambatan yang dihadapi, serta upaya penyempurnaannya.

d. Pendidikan sebagai sistem

Peningkatan mutu pendidikan hendaknya berdasarkan konsep dan pemahaman pendidikan sebagai sistem. Pendidikan sebagai sistem memiliki sejumlah komponen, seperti siswa, guru, kurikulum, sarana-prasarana, media, sumber belajar, orang tua, dan lingkungan. Di antara komponen-komponen tersebut terjalin hubungan yang berkesinambungan dan keterpaduan dalam pelaksanaan sistem.

e. Perbaikan yang berkelanjutan

Dalam filsafat lama dianut prinsip: Jika sudah rusak, baru diperbaiki, sedangkan dalam filsafat mutu menganut prinsip, bahwa tiap proses perlu diperbaiki dan tidak ada proses yang sempurna perlu selalu diperbaiki dan disempurnakan.²¹

3. Penguatan Partisipasi Masyarakat

Nurdin mengemukakan bahwa al-Qur'an menyebut masyarakat dengan dua terminologi, yaitu *qaum* dan *ummat*.²² Istilah *qoum* bermakna dasar yakni kelompok manusia, berdiri tegak atau tekad. Secara leksikal *qoum* adalah kelompok manusia yang dihimpun oleh satu hubungan atau ikatan yang mereka tegakkan ditempat kaum itu berada. Qur'an menyebut istilah *qoum* sebanyak 383 kali dengan sifat dan konotasi yang berbeda-beda, jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan *term* lain yang bermakna sama.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan*, hlm.12-13

²² Ali Nurdin, *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Quran*. (Jakarta: Erlangga, 2006) hlm. 57

Ada kata *qaum* yang menunjukkan sifat positif seperti kaum yang yakin (*qaumun yuqiinun*), kaum yang beriman (*qaumun yu'mininun*), kaum yang saleh (*qaum al-shalih*), kaum yang bersyukur (*qaumun yasykuruun*), kaum yang ahli ibadah (*qaum al-'abidin*). Adapun yang menunjukkan sifat negatif seperti kaum yang menyimpang (*qaumun ya'dilun*), kaum yang *zholim* (*qaum al-zhalimin*), kaum yang kafir (*qaum al-kaafirin*), kaum yang fasik (*qaum al-fasiqin*), dan lain-lain.

Kata *qaum* juga ditujukan kepada semua jenis kelamin laki maupun perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata *qaum* adalah di alamatkan kepada kelompok manusia secara umum dengan bermacam-macam sifat dan ciri yang melekat padanya. Sedangkan kata *ummat* adalah bentuk tunggal dari kata *umam*. Secara bahasa memiliki makna tempat kembali, kelompok, agama, postur tubuh, masa dan tujuan, dari kata tersebut muncul kata *umm* (ibu), dan *imam* (pemimpin), terdapat hubungan makna antara keduanya menjadi teladan dan tumpuan masyarakat. Maka kata *umam* mengandung pengertian, kelompok manusia yang berhimpun karena didorong oleh ikatan-ikatan persamaan sifat, kepentingan dan cita-cita, agama, wilayah tertentu, dan waktu tertentu.

Pidarta mengemukakan bahwa masyarakat dalam dunia pendidikan adalah warga atau individu yang berada di sekolah atau madrasah dan di sekitar madrasah yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung terhadap manajemen sekolah atau madrasah, memiliki kesadaran sosial, dan mempunyai pengaruh terhadap lembaga. Masyarakat pendidikan adalah segenap komponen terkait yang memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam merencanakan, melaksanakan dan mengawasi program pendidikan, sehingga lazim muncul pernyataan tentang *stakeholder* atau pihak yang berkepentingan untuk melakukan tugas itu.²³

Beberapa wadah partisipasi masyarakat dalam pendidikan antara lain: (1) Dewan pendidikan (2) Komite sekolah (3) Persatuan orang tua siswa (4) Perkumpulan olah raga (5) Perkumpulan kesenian (6) Organisasi-organisasi lain. Sedangkan bidang partisipasi antara lain: (1) Kurikulum lokal (2) Alat-alat belajar (3) Dana (4) Material atau bangunan (5) Auditing keuangan (6) mengawasi kegiatan-kegiatan sekolah. Adapun cara berpartisipasi (1) Ikut dalam pertemuan (2) Datang ke sekolah (3) Lewat surat (4) Lewat telepon (5) Ikut malam seni (6) Ikut bazaar.

Sagala mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat memberi arti bahwa pemerintah sebagai pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, keterampilan, bahan dan jasa sebagai bentuk dukungan dalam penyelenggaraan pendidikan. Partisipasi

²³ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.72

masyarakat dapat berupa meluangkan waktu memantau kegiatan pendidikan, memberikan kontribusi dana untuk kelancaran biaya operasional madrasah, menyampaikan saran dan gagasan untuk memecahkan permasalahan pendidikan di madrasah, dan kepercayaan serta kemauan untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan madrasah hingga lebih kompetitif.²⁴

Menurut Joan Dean, dalam bukunya *Managing Secondary School*, beberapa hal yang menggambarkan partisipasi masyarakat, yaitu:

- a. Representasi madrasah ke dunia luar. Madrasah mendapat pengakuan dari masyarakat di luar madrasah. Bentuk pengakuan antara lain: (1) anggota madrasah menghadiri pertemuan undangan dari luar, (2) anggota madrasah menjadi pembicara di luar madrasah, dan (3) anggota madrasah menjadi pengurus organisasi di luar madrasah
- b. Dukungan pemerintah. Pemerintah ikut mendukung terselenggaranya program-program yang berjalan pada madrasah. Dukungan itu meliputi: (1) menyetujui visi dan kebijakan madrasah beserta kurikulumnya, (2) membantu madrasah dalam membuat perencanaan, dan (3) menyediakan pelatihan bagi madrasah.
- c. Keterlibatan orang tua. Orang tua murid pun ikut dilibatkan sebagai bentuk nyata dari partisipasi masyarakat secara langsung. Bentuknya seperti: (1) madrasah mengakui orang tua sebagai *partner* pendidik, (2) komunikasi antara orang tua dan madrasah, dan (3) diskusi tentang keadaan siswa dan kebijakan madrasah.
- d. Membangun hubungan dengan pengusaha/perusahaan. Misalnya: (1) keterlibatan perusahaan dalam mendukung prestasi siswa, (2) siswa mengunjungi perusahaan untuk suatu tugas dari madrasah, dan (3) menjalin hubungan baik dengan perusahaan di sekitar madrasah.
- e. Mendorong penggunaan lingkungan masyarakat untuk bahan pelajaran. Misalnya: (1) Masyarakat lokal dan lingkungan memberikan bahan yang berharga bagi pembelajaran siswa, (2) Membantu siswa untuk ikut bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan (3) Memberikan perhatian bagi siswa dalam bermasyarakat.²⁵

Dimensi partisipasi masyarakat, berdasarkan pendapat Garry Hornby, dikemukakan ada lima dimensi, yaitu: menjadi narasumber, berbagi informasi tentang anak, saluran komunikasi, *parent education*, dan bekerja sama dengan guru. Pertemuan antara orang tua dan guru sangat ditekankan, mengingat melalui pertemuan ini memiliki dampak positif bagi peningkatan prestasi

²⁴ Syaiful Sagala, "Dukungan dan Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan Khususnya di Sekolah". *Generasi Kampus*, 1 (2) 2008, hlm. 49-63.

²⁵ Joan Dean, *Managing The Secondary School*, (London : Routledge, 1993), hlm. 203

belajar siswa. Para siswa yang orang tuanya hadir pada pertemuan dengan guru di madrasah memiliki tingkat presensi yang tinggi, tingkat perilaku negatif yang rendah, dan prestasi akademik yang meningkat. Selain pertemuan langsung, komunikasi melalui telepon atau surat juga dapat dijalin antara guru dan orang tua siswa.²⁶

Unsur-unsur masyarakat yang dapat menjalin kerjasama dalam pendidikan diantaranya adalah orang tua siswa, warga, dan lembaga masyarakat sekitar madrasah, tokoh masyarakat, lembaga agama, organisasi kemasyarakatan, pemerintah setempat, petugas keamanan dan ketertiban, sesama lembaga madrasah dan sekolah, pengusaha, pedagang dan industri. Oleh karena madrasah berada di dalam masyarakat, maka masukan dan umpan balik masyarakat yang ditujukan kepada madrasah harus segera direspon demi kemajuan, kebaikan dan mutu madrasah.

Keterlibatan orang tua sebagai bentuk peran serta masyarakat itu dibentuk dalam wadah komite dan dewan pendidikan. Salah satu cara memfungsikan masyarakat sebagai *stakeholder* tersebut adalah dengan menggunakan prinsip perwakilan, yaitu memilih sejumlah kecil dari seluruh anggota masyarakat untuk melaksanakan fungsi-fungsi kontrol, pemberi masukan, pemberi dukungan, serta fungsi mediator antara masyarakat dengan lembaga-lembaga pendidikan. Fungsi-fungsi tersebut dilakukan Dewan Pendidikan di tingkat kabupaten/kota dan Komite Sekolah pada tingkat satuan pendidikan. Sampai dengan akhir tahun 2006, Depdiknas telah berhasil melakukan fasilitasi pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah di seluruh tanah air. Pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah tersebut untuk sementara ini diatur oleh Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 044/U/2002, sebelum adanya PP yang kini dalam proses. Kepmen tersebut dijadikan landasan bagi setiap Pemerintah Propinsi atau Pemerintah Kabupaten/Kota untuk mengatur pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah di daerahnya masing-masing.

Pada organisasi sekolah, keberadaan komite sekolah pada satuan pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Ada prinsip yang harus di pegang oleh semua anggota komite sekolah, yaitu komite sekolah tidak mengambil peran satuan pendidikan, dan tidak juga mengambil peran pemerintah atau birokrasi. Dengan kata lain, komite sekolah bergerak pada porosnya sendiri, yakni melakukan tugas sebagai sebuah komite.²⁷

²⁶ Garry Hornby, *Parental Involvement in Childhood Education*, (New York: Springer, 2011), hlm. 64-67

²⁷ Danny Meirawan, *Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan Masa Depan*, (Bandung: IPB Press, 2010), hlm. 121

Budimansyah menyebutkan bahwa ada beberapa asumsi pentingnya penguatan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.²⁸ *Pertama*, menggunakan pengalaman sekolah swasta yang memiliki ketergantungan sangat rendah, sehingga sekolah cenderung lebih berorientasi kepada kemampuan yang memungkinkan keterlibatan orang tua/masyarakat secara lebih bermakna dalam penyelenggaraan pendidikan. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan di daerah akan lebih efektif bila didukung oleh sistem berbagi kekuasaan (*power sharing*), antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam pengelolaan pendidikan, seiring dengan berubahnya paradigma sistem pemerintahan dewasa ini. Demikian strategisnya peran masyarakat dalam hal ini, bahwa masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat umum, masyarakat terorganisir maupun orang tua murid, bersama-sama menjalankan fungsi dan peran yang diamanatkan UU tersebut.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan harus berusaha mencapai tingkat masukan yang merata, keluaran yang bermutu, kegairahan dan motivasi belajar yang tinggi, semangat kerja yang besar, dan adanya kepercayaan dari berbagai pihak.²⁹ Penting bagi madrasah untuk mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Pada suatu penelitian, Bryte dan Schneider menemukan bahwa sekolah-sekolah dengan tingkat kepercayaan yang tinggi memiliki satu dari dua kesempatan membuat perbaikan yang signifikan. Sedangkan sekolah yang rendah tingkat kepercayaan dari masyarakat hanya memiliki satu dalam tujuh kesempatan untuk memperbaiki.³⁰ Dalam hal ini hanya madrasah yang melakukan perbaikan dalam kepercayaan yang dapat membuat perbaikan dalam kinerja akademik. Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa integritas hubungan sosial adalah penting didahulukan demi segala bentuk perbaikan kinerja oleh madrasah.

Simpulan

Partisipasi masyarakat dapat diupayakan dengan lebih dahulu memberikan pelayanan terbaik dari pihak madrasah kepada segenap pengguna madrasah. Pelayanan merupakan hal yang sangat penting sebab madrasah adalah lembaga yang melayani konsumen berupa siswa, dan juga masyarakat umum yang dikenal dengan "*stakeholder*". Lembaga pendidikan pada hakekatnya bertujuan memberi layanan. Pihak yang dilayani menginginkan kepuasan dari layanan tersebut, sebab mereka sudah membayarnya melalui berbagai hal seperti SPP, investasi bangunan, dana ujian, bayaran pajak, bantuan pemerintah kepada pihak madrasah untuk

²⁸ Dasim Budimansyah, *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat*, Educationist, 2 (1) 2008, hlm. 56-63.

²⁹ Buchari Alma, *Pemasaran Strategik Jasa Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 64

³⁰ Tony Gelsthorpe dan John West-Burnham, *Educational Leadership and the Community; Strategies for School Improvement Through Community Engagement*, (London: Pearson, 2003), hlm.10

layanan pendidikan bagi warganya dan lain-lain. Jadi pihak konsumen berhak mendapatkan layanan yang memuaskan.

Usaha peningkatan mutu madrasah kaitannya dengan penciptaan partisipasi masyarakat maka perlu digiatkan upaya seperti fokus pada pelayanan, kedisiplinan, kemandirian, kecepatan dalam pengambilan keputusan, pengendalian strategik, dan teknologi unggul. Dengan demikian, budaya mutu akan menjadi kesadaran bersama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien dan berkualitas. Dampak dari terciptanya mutu madrasah ini adalah kepuasan siswa.

Rujukan

- Ahmad, Muhammad Abdul Kadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Alma, Buchari, *Pemasaran Stratejik Jasa Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, terj. oleh Shihabuddin, Jakarta : GIP, 2004.
- Budimansyah, Dasim, *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat*. *Educationist*, 2 (1), 2008.
- Dean, Joan, *Managing The Secondary School*, London: Routledge, 1993.
- Engkoswara, dan Komariah, Aan, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Gelsthorpe, Tony, dan West-Burnham, John, *Educational Leadership and the Community; Strategies for School Improvement Through Community Engagement*, London: Pearson, 2003.
- Hefner, Robert W, *Making Modern Muslims ; The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, Honolulu: University of Hawai Press, 2009.
- Hidayat, Ara dan Machali, Imam, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Educa, 2010.
- Hornby, Garry, *Parental Involvement in Childhood Education*, New York: Springer, 2011.
- Hoy, Charles, at.all, *Improving Quality in Education*, London: Falmer Press, 2000.
- Hoy, Wayne K., dan G. Miskel, Cecil, *Educational Administration; Theory, Research, and Practice*, McGraw-Hill, 2008.

- Komariah, Aan, dan Triatna, Cepi, *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Maslowski, *A review of inventories for diagnosing school culture*, Journal of Educational Administration, Vol. 44 No. 1, Emerald Group Publishing, 2006.
- Meirawan, Danny, *Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan Masa Depan*. Bandung: IPB Press, 2010.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nurdin, Ali, *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Quran*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Palmer, Joy A, *Fifty Major Thinkers on Education*, London and New York: Routledge, 2001.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sagala, Syaiful, "Dukungan dan Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan Khususnya di Sekolah". *Generasi Kampus*, 1 (2), 2008.
- Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*, London: Kogan, 1993.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, dkk. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Bandung : Refika Aditama, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tobroni, *Percepatan Peningkatan Mutu Madrasah*. dalam <http://re-searchengines.com/drtobroni5-07.html> [07 Juni 2012]

Reinventing Nilai-Nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Mukhibat

STAIN Ponorogo

e-mail: Mukhibat@yahoo.co.id

DOI: 10.14421/jpi.2012.12.247-265

Diterima: 10 Oktober 2012

Direvisi: 22 November 2012

Disetujui: 7 Desember 2012

Abstract

Character education has become an important part of the national education system for character education has been positioned to be one step for curing social illness. However, it is still asked about what the content and process that will be done by the leaders of educational character of this nation. The moral values which are to be developed in the educational character of the nation of Indonesia consist of religious values, cultural values, and the values of Pancasila. Those are character educations which can be regarded as an authentic or specific character education in Indonesia.

Keywords: *Values, Morals, Character Education*

Abstrak

Pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional karena pendidikan karakter telah diposisikan menjadi salah satu langkah untuk menyembuhkan penyakit sosial. Namun demikian, masih perlu dipertanyakan apa sesungguhnya isi dan proses, yang hendak dijalankan oleh para pemimpin pendidikan karakter bangsa ini. Nilai ideal yang dikembangkan dalam pendidikan karakter Indonesia terdiri dari nilai agama, budaya dan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan karakter yang seperti itulah yang bisa dikatakan sebagai sesuatu yang otentik atau khas pendidikan karakter Indonesia.

Kata Kunci: Nilai, Moral, Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam mengawali kerjanya sebagai kepala pemerintahan pada Kabinet Indonesia Bersatu jilid II di Republik ini dengan menyatakan “bahwa kita harus menjaga jati diri kita, ke-Indonesiaan kita. Hal yang membedakan bangsa kita dengan bangsa lain di dunia adalah budaya kita, *way of life* kita dan ke-Indonesiaan kita. Ada identitas dan kepribadian yang membuat bangsa Indonesia khas, unggul, dan tidak mudah goyah. Keindonesiaan kita tercermin dalam sikap pluralisme atau kebhinekaan, kekeluargaan, kesatuan, toleransi, sikap moderat, keterbukaan, dan kemanusiaan. Hal-hal inilah yang harus kita jaga, kita pupuk, kita suburkan di hati sanubari kita dan di hati anak-anak kita”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Presiden ingin mengangkat persoalan karakter bangsa dalam dinamika pembangunan nasional. Itulah sebabnya pada tanggal 14 Januari 2010, dalam sarasehan nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional telah dideklarasikan “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional¹. Mengapa Presiden dan Kementerian Pendidikan Nasional mengangkat persoalan karakter bangsa? Itu bukan sebuah basa-basi, tetapi terkait dengan realitas kehidupan masyarakat dan masalah-masalah sosio-kebangsaan di Indonesia saat ini. Maraknya kenakalan dan perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas², peningkatan jumlah penggunaan narkoba, yaitu sebesar 22,7%, dari 1,1 juta ditahun 2006 menjadi 1,35 juta tahun 2008. Dari 3,6 juta penyalahgunaan narkoba 41 % mencoba di usia 16 sd 18 tahun³. Konflik horisontal, lalu lintas di jalanan tidak tertib, luntarnya etika dan budi pekerti, korupsi, dan semua itu sangat cukup sebagai argumen atas keprihatinan bersama tentang merosotnya budi pekerti dan lemahnya kemandirian serta jati diri bangsa.

Krisis akhlak dan moral tersebut mengingatkan kepada sebuah kritik sosial yang sangat tajam yang dilontarkan seorang pujangga dari Kraton Surakarta, R.Ng. Ranggawarsita terhadap realitas sosial, sekitar, 140-an tahun yang lalu melalui “Serat Kalatida”. Dalam serat ini antara lain dijelaskan adanya istilah “zaman edan”. Bahkan menariknya, istilah “zaman edan” ini semakin populer di kalangan masyarakat pada era modern sekarang ini⁴. Istilah tersebut dipandang sangat cocok dengan perkembangan sekarang ini yang ditandai dengan kemerosotan akhlak,

¹ Muhammad Nuh, “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” dalam *Kompas* edisi Sabtu, 20 Februari 2010.

² Situs resmi BKKBN tahun 2008 melaporkan, sebanyak 63% remaja pada usia SMP dan SMA pernah berhubungan seks di luar nikah dan 21 persen di antaranya melakukan aborsi.

³ Laporan Badan Nasional Penanggulangan Narkotika tahun 2008

⁴ Baca Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), hlm. 189.

aspek moralitas, dan etika kesantunan, tindak kekerasan, serta lemahnya jati diri bangsa.

Berdasarkan atas kondisi moral bangsa yang demikian, munculah wacana akademik mengenai pendidikan karakter. Sekarang ini telah tumbuh kesadaran betapa mendesaknya agenda untuk melakukan terobosan guna membentuk dan membina karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Sejumlah ahli pendidikan mencoba untuk merumuskan konsep-konsep tentang pendidikan karakter, dan sebagiannya lagi bahkan sudah melangkah jauh dengan mempraktekannya.

Namun demikian, masih perlu lebih jauh, apa sesungguhnya isi dan proses yang hendak dijalankan oleh pendidikan karakter bangsa ini. Bagaimana karakter sebagai sebuah kebajikan (*virtue*) dipahami, nilai-nilai moral manakah yang ingin diajarkan dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia, sehingga dianggap sebagai nilai moral yang otentik bangsa Indonesia, mengingat bangsa Indonesia sejak dulu mempunyai nilai agama, nilai budaya, dan nilai Pancasila.

Dari sekian banyak wacana pendidikan karakter, menurut hemat penulis, konsep pendidikan karakter sekarang belum sepenuhnya mampu memberikan jawaban atas pertanyaan di atas. Boleh jadi, bagi para pelaku atau praktisi pendidikan karakter, pertanyaan-pertanyaan di atas tidak penting untuk dicari jawabannya karena tidak memberi solusi praktis terhadap problem pendidikan. Tulisan ini mencoba untuk ikut urun rembug dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas dengan melakukan *reinventing* atau penggalian kembali nilai-nilai manakah yang sebenarnya dijadikan sumber dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa Indonesia, sehingga akan ditemukan nilai pendidikan karakter yang khas bangsa Indonesia.

Pendidikan Karakter

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".⁵ Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia

⁵ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 7

yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional harus menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Istilah pendidikan karakter berasal dari dua kata “pendidikan” dan “karakter”. Dari sudut pandang filsafat, pendidikan akan terkait dengan filsafat pendidikan, sedangkan karakter menjadi bagian dari filsafat moral atau etika. Oleh karena itu sebenarnya konsep pendidikan karakter dapat ditinjau dari filsafat pendidikan dan filsafat moral yang melandasinya.

Secara konseptual, istilah pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral atau pendidikan nilai⁶. Karakter secara etimologis menurut Mounier berasal dari bahasa Yunani “kasairo” berarti “cetak biru”, format dasar”, “sidik” seperti sidik jari. Menurutnya dalam pengertian karakter mengandung dua interpretasi, *pertama* karakter adalah *given* atau sesuatu yang sudah dari sananya, *kedua* suatu yang dibentuk melalui proses yang dikehendaki (*willed*).⁷ Interpretasi kedua menyiratkan bahwa karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Istilah karakter juga merujuk pada ciri khas, perilaku khas seseorang atau kelompok, kekuatan moral, atau reputasi⁸. Karakter juga dipahami sebagai seperangkat ciri perilaku yang melekat pada diri seseorang yang menggambarkan tentang keberadaan dirinya kepada orang lain. Penggambaran itu tercermin dalam perilaku ketika melaksanakan berbagai aktivitas apakah secara efektif melaksanakan dengan jujur atau sebaliknya, apakah dapat mematuhi hukum yang berlaku atau tidak⁹.

Adapun pendidikan karakter bagi Doni Koesoema adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri¹⁰. Bagi Doni pendidikan karakter harus bersifat membebaskan. Alasannya, hanya dalam kebebasannya individu “dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat bertanggung jawab atas

⁶ Samsuri, “Mengapa Perlu Pendidikan Karakter”. *Makalah*, disajikan pada *workshop* tentang Pendidikan Karakter oleh FISE UNY. Yogyakarta tahun 2009. Dan Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5

⁷ Emmanuel Mounier, *The Character of Man*, (New York: Harper dan Brothers, 1956), hlm. 28.

⁸ Thomas Lickona, *Education for Character Education: how Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam), 1991), hlm. 5.

⁹ *Ibid.*, hlm. 6

¹⁰ A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak, di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 194.

pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka”¹¹.

Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai upaya untuk mempromosikan dan menginternalisasikan nilai-nilai utama, atau nilai-nilai positif kepada warga masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, demokratis dan bertanggung jawab serta survive dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter juga senantiasa mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik¹². Objek pendidikan karakter adalah nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut didapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik sesuai dengan nilai yang ditanamkan¹³.

Pengembangan pendidikan karakter, harus dilakukan secara komprehensif oleh pendidik dengan bekerja sama dengan keluarga atau orang tua/wali peserta didik. Bahkan, menurut Cletus R. Bulach¹⁴ pendidik dan orang tua perlu membuat kesepakatan tentang nilai-nilai utama apa yang perlu dibelajarkan misalnya: *respect for self, others, and property; honesty; self-control/discipline*.

Thomas Lickona¹⁵ menyebutkan beberapa nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik antara lain kejujuran, kasih sayang, pengendalian diri, saling menghargai atau menghormati, kerjasama, tanggung jawab, dan ketekunan. Pendidikan karakter bukan sekadar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual peserta didik atas dasar nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi pribadi yang mantap dan tahan uji, pribadi-pribadi yang cendekia, mandiri dan bernurani, tetapi juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial.

Terkait dengan ini Wayan Lasmawan¹⁶ menjelaskan adanya tiga kompetensi yang wajib dikembangkan dalam pendidikan karakter, yakni kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi intelektual.

¹¹ *Ibid.*

¹² Kirsten Lewis, “Character Education Manifesto”, *News*, (Boston University, 1996), p. 8

¹³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 38.

¹⁴ Cletus R. Bulach, “Implementing a Character Education Curriculum and Assessing Its Impact on Student Behavior”, *ProQuest Education Journal*, (Dec.2002), 80, <http://www.jstor.org/pss/30189797>, [22 Juni 2011].

¹⁵ Thomas Lickona, “Talks About Character Education”, wawancara oleh Early Childhood Today, *Pro Quest Education Journal*, (April, 2000), 48, <http://webcache.googleusercontent.com>, diunduh, 20 April 2010.

¹⁶ Wayan Lasmawan, “Merekonstruksi Mata Pelajaran Berdasarkan Paradigma Teknohumanistik”, *Makalah*, pada Seminar Pendidikan yang di FIS Undiksa, 30 Oktober, 2009.

1. **Kompetensi personal** merupakan kemampuan dasar yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan kepribadian diri peserta didik sebagai makhluk individu yang merupakan hak dan tanggung jawab personalnya. Orientasi dasar pembentukan dan pengembangan kompetensi personal ini ditekankan pada upaya pengenalan diri dan pembangunan kesadaran diri peserta didik sebagai pribadi/individu dengan segala potensi, keunikan dan keutuhan pribadinya yang dinamis. Sejumlah kompetensi yang personal ke-Islaman-an yang perlu dikembangkan misalnya, pembentukan konsep dan pengertian diri, sikap objektif terhadap diri sendiri, aktualisasi diri, kreativitas diri, kemandirian itu sendiri, termasuk bagaimana menumbuhkembangkan budi pekerti luhur, disiplin dan kerja keras serta sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME, sehingga perlu menumbuhkembangkan dan memantapkan keimanan dan ketaqwaannya.
2. **Kompetensi sosial** adalah kemampuan dasar yang berkaitan dengan pengembangan kesadaran sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya. Sejumlah kompetensi dasar yang dikembangkan adalah kesadaran dirinya sebagai anggota masyarakat sehingga perlu saling menghormati dan menghargai; pemahaman dan kesadaran atas kesantunan hidup bermasyarakat dan berbangsa; kemampuan berkomunikasi dan kerja sama antara sesama; sikap pro-sosial atau altruisme; kemampuan dan kepedulian sosial termasuk lingkungan; memperkokoh semangat kebangsaan, pemahaman tentang perbedaan dan kesederajatan dalam.
3. **Kompetensi intelektual**, merupakan kemampuan berpikir yang didasarkan pada adanya kesadaran atau keyakinan atas sesuatu yang baik yang bersifat fisik, sosial, psikologis, yang memiliki makna bagi dirinya maupun orang lain. Kemampuan dasar intelektual ini berkaitan dengan pengembangan jati diri para peserta didik sebagai makhluk berpikir yang daya pikirnya untuk menerima dan memproses serta membangun pengetahuan, nilai dan sikap, serta tindakannya baik dalam kehidupan personal maupun sosialnya. Kemampuan mengidentifikasi masalah sosial, merumuskan masalah sosial dan memecahkan masalah itu sebagai ciri penting dalam kemampuan berpikir.

Ketiga kompetensi dengan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya itulah yang harus dibangun melalui pembelajaran, sehingga melahirkan pelaku-pelaku sosial yang mumpuni. Para pelaku sosial itu harus dapat membangun sikap dan perilaku dengan berbagai dimensinya, memahami hak dan kewajibannya, kemudian memiliki kepekaan untuk memahami, menyikapi dan ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan yang ada¹⁷.

¹⁷ Beberapa masalah sosio-kebangsaan sebagaimana sudah disinggung di muka seperti: berbagai

Kebenaran Nilai Moral: Antara Relativism Moral dan Absolute Moral

Pemaknaan pendidikan karakter seperti di atas, telah memposisikan pendidikan karakter menjadi salah satu langkah untuk menyembuhkan penyakit sosial¹⁸. Namun demikian hal penting yang dipertanyakan adalah nilai-nilai moral manakah yang ingin dikembangkan dalam pendidikan karakter?. Sehingga akan diketahui secara pasti karakter seperti apa yang ingin dibentuk di Indonesia ini. Sebagaimana dipahami bahwa bangsa Indonesia mempunyai beberapa sumber nilai, seperti nilai agama, budaya, dan nilai Pancasila. Pertanyaan demikian membawa perdebatan pada wilayah etika normatif yakni prinsip dan norma moral manakah yang dapat dijadikan acuan bagi penilaian dan putusan moral.

Terhadap masalah ini ada dua kelompok pendapat yang berbeda. Satu kelompok berpendapat bahwa kebenaran moral itu relatif (*moral relativism*). Moral baik dan buruk tergantung pada bagaimana individu mendefinisikan. Berdasar teori ini, prinsip moral baik yang berasal dari agama, budaya, dan Pancasila bukan suatu yang *innate*, alami atau mengandung keabadian tetapi sesuatu yang dikonstruksikan oleh lingkungan sosial. Bangsa Indonesia yang terdiri dari latar belakang sosial, maka nilai-nilai yang dianut juga beragam sehingga tidak berlaku adanya kebenaran nilai yang berkaku absolut. Nilai dianggap benar tergantung dari siapa yang mendefinisikan “*whose is values*” (moral menurut siapa)¹⁹.

Kelompok lain berpendapat bahwa kebenaran moral bersifat absolut (*Absolute Moral*). Kelompok ini sangat percaya bahwa ada standar moral yang berlaku umum yakni standar yang berlaku absolute, universal, di mana agama dan budaya pasti mengakuinya. Seperti *care* (kasih sayang), *respect* (saling menghormati), *responsible* (bertanggung jawab), *integrity* (integritas), *harmony* (keseimbangan) adalah nilai moral universal yang absolute kebenarannya. Kelompok ini juga menganggap moral universal juga bersumber dari agama-agama yang ada yaitu prinsip *golden rule*²⁰.

Dalam sejarah pendidikan karakter di Amerika Serikat, ditengarai bahwa paham *moral relativism* telah menjadi penyebab utama terjadinya dekadensi moral pada remaja Amerika di era tahun 1980-1990-an. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya perilaku seks bebas, pergaulan alkohol, obat terlarang dan

bentuk anarkhisme dan tindak kekerasan, perilaku amoral dan luntarnya budi pekerti, korupsi, kolusi dan nepotisme, serta ketidakjujuran, budaya nerabas dan tidak disiplin, semau gue dan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan, sampai pada merosotnya rasa ke-Indonesiaan.

¹⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Bangsa, di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 116.

¹⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: IHF dan BP Migas, 2004), hlm. 98.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 99.

pelecehan agama. Standar moral warga Amerika menjadi luntur dikarenakan anak tidak mengetahui mana moral yang baik dan moral yang buruk.

Kegagalan pendidikan moral pada masa itu disebut oleh Thomas Lickona dalam *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* sebagai “*The declined of character education*”. Mengapa hal itu bisa terjadi? Menurutnya, disebabkan oleh munculnya pandangan-pandangan filosofis sebagai berikut:

1. Darwinisme yang menyatakan bahwa evolusi terjadi pada semua hal termasuk nilai. Nilai dianggapnya sebagai benda (*thing*). Nilai tidaklah tetap, selalu berkembang dan fluktuatif.
2. Personalisme yang menyatakan setiap orang seharusnya bebas untuk memilih nilai-nilai. Orang lain tidak berhak menentukan apa yang menjadi nilai seseorang.
3. Pluralisme yang berpandangan bahwa nilai-nilai itu beragam sesuai dengan keragaman kelompok-kelompok di masyarakat. Ini memunculkan pertanyaan mengenai pendidikan karakter, yakni nilai-nilai siapakah yang seharusnya diajarkan (*Whose values should we teach?*).
4. Paham sekularisme yang memisahkan antara urusan agama dan publik. Pendidikan karakter dicurigai bahkan ditakutkan akan mengajarkan moralitas agama ke dalam ranah publik (sekolah).

Mengantisipasi akan gejala ini maka mulai tahun 1990-an, gerakan pendidikan karakter mulai dikembangkan kembali namun dalam gagasan yang baru. Thomas Lickona menyebutnya sebagai “*The Return of Character Education*”²¹. Masyarakat Amerika dan orang dewasa mengakui bahwa anak muda membutuhkan pengarahannya moral, bukan lagi diberi kebebasan memilih moral. Orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk menentukan nilai-nilai kebaikan (*good values*) dan membantu membentuk karakter mereka berdasarkan nilai-nilai kebaikan tersebut.

Apa yang telah terjadi di Amerika Serikat, hendaknya menjadikan renungan yang mendalam bagi bangsa Indonesia, walaupun Indonesia dan Amerika Serikat memiliki sejarah yang berbeda. Karakter yang baik tidak hanya kemampuan memberi penalaran moral, mampu mengajukan pertimbangan moral serta memberi alasan pembenaran yang kesemua itu masih terbatas pada dimensi pengetahuan moral. Pendidikan karakter merupakan petunjuk (*directive*) dari pada kebebasan memilih (*non directive*), pendidik, orang tua berhak menentukan nilai-nilai apa yang seharusnya. Sekolah perlu membantu anak untuk memahami, memperhatikan dan bertindak berdasar nilai-nilai itu di dalam kehidupannya.

²¹ Thomas Lickona, “*The Return of Character Education*”, dalam *Jurnal Education Leadership*, Vol 51 No. 3 November 19973, hlm. 6.

Thomas Lickona²² menyebut bahwa karakter yang baik meliputi tiga bagian yakni:

1. “*Knowing the good*. Untuk membentuk karakter, anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut. “Selama ini banyak orang yang tahu bahwa ini baik dan itu buruk, namun mereka tidak tahu alasannya apa dan masih terus melakukan hal-hal yang tidak baik, jadi masih ada gap antara *knowing* dan *acting*,”
2. “*Feeling the good*”. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Disini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. “Jika *Feeling the good* itu sudah tertanam, itu akan menjadi “*engine*” atau kekuatan luar biasa dari dalam diri seseorang untuk melakukan kebaikan atau mengerem dirinya agar terhindar dari perbuatan negative”.
3. Yang coba ditumbuhkan adalah “*Acting the good*”. Pada tahap ini, anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik. Tanpa melakukan, apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang, tidak akan ada artinya. Jadi, selama ini di sekolah, anak tidak dilatih untuk melakukan hal-hal yang baik. “Selama ini hanya himbauan-himbau saja. Sementara, melakukan sesuatu yang baik itu harus dilatih, sehingga hal tersebut akan menjadi bagian dari kehidupan mereka”.

Pada intinya bentuk karakter apa pun yang dirumuskan tetap harus berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari sekolah, masyarakat dan negara.

Reinventing Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa

Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa, pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional dan menjadi salah satu langkah menyembuhkan penyakit sosial. Pertanyaannya, apakah kebijakan ini, secara tidak langsung memunculkan anggapan ketidakpercayaan terhadap peran pendidikan Islam untuk mencegah adanya berbagai penyakit sosial. Dan apakah pendidikan Islam belum dianggap menjadi sumber nilai dalam membentuk karakter bangsa? Pertanyaannya lagi, apakah ada yang salah dalam praktek pendidikan Islam selama

²² *Ibid.*, hlm. 11

ini. Masuknya ranah pendidikan Islam dalam pemerintahan (publik) seharusnya menciptakan harapan baru bagi umat Islam untuk lebih mewarnai nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara selain sebagai sarana *tafaqquh fi al-din* juga sebagai *tarbiyatul khuluq* bangsa Indonesia. Islam sebagai suatu agama, secara sungguh telah mendorong manusia untuk berusaha melalui pribadi dan kelompoknya agar dapat menciptakan suatu keadaan yang lebih baik, sehingga menjadi sesuatu kekuatan dunia²³.

Kebijakan adanya pendidikan karakter memberikan peluang dan sekaligus tantangan bagi guru-guru pendidikan Islam untuk lebih memutakhirkan pembelajarannya sesuai dengan tuntutan perkembangan. Sebenarnya dalam Pendidikan Islam mempunyai istilah-istilah yang tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran berkarakter, yaitu: *tilâwah*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *tazkiyah* dan *tadlrib*. *tilâwah* menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta'dib* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*).

Gambaran mengenai pendidikan karakter di Indonesia sekarang ini setidaknya dapat dilihat dari dua naskah yakni Rencana Induk Pendidikan Karakter Bangsa Terbitan Pemerintah Republik Indonesia (2010) dan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa terbitan Pusat Kurikulum, Kemendiknas (2010). Berdasarkan buku tersebut nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut:

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan

²³ Muhammad Marmaduke Picktchall, *Kebudayaan Islam*, (Surabaya: PT Bungkul Indah, 1993), hlm.7.

budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.²⁴

Pertanyaannya kemudian adalah, faham apakah yang dianut, *relativism moral* ataukah *absolute moral* dalam mengembangkan nilai-nilai di atas?. Sumber nilai-nilai di atas, secara tidak langsung harus disepakati sebagai nilai bersama yang bisa dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Masuknya nilai-nilai di atas (agama, budaya, Pancasila) dalam tujuan pendidikan nasional sebagai sumber pendidikan karakter, masih perlu dinyatakan secara jelas oleh karena sebagai sistem nasional, apapun jenis pendidikan di negara Indonesia, acuan secara yuridis sudah sendirinya adalah tercapainya tujuan pendidikan nasional. Maka tidaklah berlebihan kalau pemerintah juga mengontrol terhadap nilai moral yang dikembangkan oleh semua lembaga pendidikan yang ada di Indonesia khususnya pendidikan keagamaan. Argumen yang bisa dikemukakan adalah munculnya sejumlah gerakan militanisme, radikalisme, terorisme yang terus mendera negeri dan semua perilaku yang menunjukkan rendahnya moral yang disebabkan keliru dalam mengambil dan memahami nilai. Akan tetapi juga jangan sampai terjadi indoktrinasi sebuah nilai seperti yang telah terjadi pada Pancasila pada masa Orde Baru.

Mengutip pendapatnya William Kymlicka dalam Felix Baghi²⁵ sumber suatu karakter atau jati diri bangsa di manapun umumnya ada tiga yakni asal usul etnis, iman religius dan gagasan mengenai kebaikan bersama. Asal usul etnis dalam hal ini budaya, iman religius dalam hal ini agama dan kebaikan bersama dalam hal ini adalah Pancasila sebagai gagasan sosial politik. Nilai-nilai tersebut diangkat menjadi sumber nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan nilai-nilai dalam tujuan pendidikan nasional pada hakekatnya adalah nilai-nilai yang diangkat dari ketiga sumber tersebut.

²⁴ Kemendiknas RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang Puskur Kemendiknas RI, 2010), hlm. 14.

²⁵ Felix Baghi, *Kewarganegaraan Demokratis dalam Sorotan Filsafat Politik*, (Maumere: Ledarero, 2009), hlm. 261.

Nilai-nilai dalam tujuan pendidikan suatu saat akan berganti jika ada perubahan parundangan, sementara nilai dan tiga sumber sebelumnya relative tetap.

Diangkatnya nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional sebagai sumber pendidikan karakter, menunjukkan diakuinya gagasan mengenai *absolute moral* dalam arti nilai yang disepakati dan penting. Nilai tersebut baik secara politis maupun yuridis memang telah menjadi kesepakatan bangsa. Namun demikian nilai-nilai Pancasila itu sendiri secara sosiologis belum tentu dijadikan sebagai sumber dari pendidikan karakter bagi sebagian kelompok masyarakat, oleh karena itu pelaku pendidikan karakter dapat saja mengandalkan sumber nilai lain seperti agama dan budaya. Menurutnya Pancasila baik sebagai konsep politik maupun akademis sampai sekarang selalu menghasilkan keragaman pemikiran.

Gagasan yang mirip dengan *relativism moral* nampak juga dalam kebijakan pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini tercermin dari pernyataan “sekolah dan guru dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakekat dari SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran”²⁶. Namun demikian perlu dipertanyakan apakah para pelaku pendidikan karakter memiliki kesadaran bahwa pernyataan di atas diartikan untuk bebas saja menentukan nilai-nilai karakter dan itu memang relatif menurut mereka atautkah pernyataan tersebut diartikan untuk bebas saja menentukan nilai-nilai karakter dan itu memang relatif menurut mereka atautkah pernyataan tersebut dimaksudkan boleh menentukan nilai-nilai karakter baik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di mana peserta didik belajar. Pernyataan demikian penting untuk diketahui oleh karena gagasan *relativism moral* berasal dari kemajuan ilmu-ilmu sosial seperti Antropologi, Etnologi, Sosiologi, dan Sejarah serta kemajuan teknologi informasi yang telah berkontribusi besar dalam mengembangkan pemahaman tentang perbedaan-perbedaan cara berpikir, bersikap berperilaku kelompok bangsa atau masyarakat. Pemahaman seperti ini melahirkan pandangan pluralisme budaya, sikap toleransi terhadap perbedaan nilai bahkan pandangan bahwa moral itu relatif tergantung pada masyarakatnya²⁷.

Keragaman budaya dan masyarakat Indonesia tampaknya diakui dan diadopsi dalam pendidikan karakter Indonesia. Di mana nilai-nilai budaya bangsa dapat dimasukkan sebagai isi pembelajaran. Hal demikian tercermin dalam pernyataan bahwa salah satu sumber nilai dalam pendidikan karakter adalah budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak

²⁶ Kemendiknas RI, *Pengembangan Pendidikan...*, hlm. 10.

²⁷ Sudarminta, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya, 1997), hlm. 13.

didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu²⁸. Jika nilai-nilai budaya yang dijadikan isi pendidikan karakter di suatu sekolah itu adalah khas, unik, hanya berlaku, di wilayah tersebut bahkan mungkin bertentangan dengan nilai budaya di sekolah lain, maka bisa disebut sebagai nilai-nilai partikular yang sifatnya relatif.

Sumber nilai yang lain adalah agama oleh karena diakui secara luas bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama dan ajaran agama menjadi dasar bagi kehidupan²⁹. Bahwa moralitas yang berdasarkan agama telah diakui banyak pihak bahkan ada yang secara apriori menyatakan moralitas harus dan tidak bisa tidak berlandaskan pada ajaran agama. Namun demikian hal ini bisa muncul perdebatan, jika moralitas itu berdasarkan ajaran agama, ajaran agama manakah yang dijadikan sebagai pilihan, sementara agama itu sendiri bermacam-macam berikut dengan ajarannya dan pilihan moralitas yang harus diambil berlaku umum bagi semua tanpa melihat perbedaan agama. Masalah ini mungkin tidak menjadi masalah bagi sekolah-sekolah khusus (agama) tetapi bermasalah pada sekolah-sekolah publik. Meskipun nilai moral agama diakui benar dan *absolute* bagi para pemeluknya tetapi belum tentu diakui benar oleh pemeluk agama lain. Jika hal ini terjadi maka moralitas yang bersumber dari agama menjadi hal yang partikular dan relatif.

Antara ketiga sumber nilai tersebut itu, yakni agama, budaya dan gagasan sosial politik Pancasila, bisa dirasakan bahwa nilai ajaran agamalah yang paling kuat menghujam atau terpatri dalam diri seseorang, oleh karena ajaran agama tidak hanya menjangkau masa kini tetapi mampu memberikan keyakinan akan hari kemudian. Hal ini menjadi kelebihan bagi pendidikan karakter yang berbasis nilai agama. Nilai budaya juga tidak bisa diremehkan oleh karena pasti akan muncul para pendukung budaya tertentu yang berusaha dengan gigihnya memasukkannya sebagai isi pendidikan karakter. Nilai tradisi biasanya dipegang teguh oleh para pewaris kebudayaan. Dua sumber nilai ini meskipun dianggap *absolute moral* oleh pendukungnya, namun keberlakuannya secara umum dan diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia sulit untuk dipaksakan. Secara internal ia bersifat *absolute values*, secara eksternal ia bersifat *relative values*.

Nilai-nilai Pancasila menjadi yang paling lemah keberlangsungannya kecuali melalui proses intervensi dengan perangkat hukum dan kebijakan politis lainnya. Nilai-nilai Pancasila sesungguhnya merupakan kristalisasi dari nilai-nilai agama dan nilai budaya bangsa. Bangsa Indonesia sudah ber-Pancasila sebelum Indonesia merdeka yakni Pancasila dalam kebudayaan dan Pancasila dalam religius, setelah itu Pancasila dalam Negara atau dikenal dengan istilah Pancasila dalam tri-prakara³⁰.

²⁸ Kemendikbud RI, *Pengembangan Pendidikan*, hlm. 8.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 10.

³⁰ Notonegoro, *Pancasila secara Ilmiah Populer*, (Jakarta: CV Pantjuran Tudjuh, 1980), hlm. 17.

Nilai-nilai Pancasila sekarang ini adalah nilai-nilai Pancasila sebagai gagasan sosial politik bangsa Indonesia dalam bernegara. Dibandingkan dengan dua nilai sebelumnya, nilai Pancasila lebih bersifat konsensus nilai, nilai etik bersama dan menjadi integrasi nilai. Namun nilai Pancasila tidak sekuat nilai agama dan budaya dalam menyakinkan individu akan kebaikan dan kebenarannya. Nilai Pancasila lebih menyakinkan individu akan kebaikan dan kebenarannya. Nilai Pancasila lebih merupakan sebuah identitas yang dikonstruksikan guna membangun keberlangsungan bangsa.

Manakah yang harus diutamakan dari ketiga nilai tersebut dengan kelemahan dan kelebihan masing-masing? Thomas Lickona menyatakan negara yang mengakui agama, maka pendidikan moralnya diajarkan melalui pendidikan agama dan sekolah agama, sedang negara yang tidak mengakui agama, pendidikan moralnya diajarkan melalui pendidikan kewarganegaraan (*civics*). Pernyataan ini dapat diartikan bahwa di negara non sekuler nilai moral agama menjadi basis pendidikan karakter, sedangkan di negara-negara sekuler yang umumnya ada di Barat, menggunakan pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana bagi pendidikan moral yang sumber nilainya berasal dari gagasan-gagasan sosial politik sekuler, tidak ada kaitannya dengan agama dan hal itu dilakukan di sekolah publik. Paham sekularisme dianggap mampu menyelesaikan konflik hubungan agama dan negara, termasuk dengan memisahkan secara tegas antara sekolah agama dengan sekolah publik.

Berkaitan dengan Indonesia, tidak mungkin bisa dilakukan. Indonesia adalah Negara bukan sekuler dan bukan pula Negara agama. Masyarakat Indonesia sangatlah beragam dari sisi agama dan kebudayaan. Pada lembaga-lembaga pendidikan keagamaan praktis tidak ada masalah jika nilai-nilai moral agama menjadi dasar dalam pendidikan karakter. Lain halnya pada lembaga pendidikan publik (negeri), nilai-nilai apakah yang sesuai yang akan dikembangkan bisa memunculkan problem tersendiri. Motto “Bhineka Tunggal Ika” menuntun pada bangsa Indonesia mengakui identitas kewarganegaraan yang terbedakan (*diferensiated citizenship*) dalam agama dan juga budaya. Namun demikian semua warga masyarakat Indonesia harus mendukung identitas kewarganegaraan nasional (*national citizenship*). Kondisi demikian menjadikan pendidikan karakter harus mampu mengakomodasi nilai-nilai agama dan budaya dan juga nilai Pancasila. Untuk itu kemungkinan terjadinya pertentangan antar berbagai pihak mengenai pilihan nilai bisa saja terjadi. Sejarah panjang bangsa ini telah menunjukkan bahwa Indonesia sering terjadi konflik antara agama dan budaya. Bahkan saat ini masih dijumpai sebagian pemeluk agama dan pewaris budaya tertentu ingin memaksakan suatu nilai untuk diakui dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pertanyaannya kemudian adalah nilai apa yang seharusnya dikembangkan dalam proses pendidikan sehingga akan menjadi nilai khas bangsa Indonesia dan juga akan melahirkan pendidikan karakter yang otentik bangsa Indonesia?. Terhadap masalah demikian Doni Koesoema menyarankan agar tidak terjadi pertentangan nilai dalam mengadopsi, sebaiknya pendidik menggunakan nilai sebagaimana yang terdapat dalam Pancasila, ideologi negara Indonesia³¹. Dalam pandangan ini Pancasila diposisikan sebagai materi pendidikan karakter yang paling tepat di antara nilai-nilai yang lain. Hal ini disebabkan Pancasila sebagai kepribadian bangsa dan juga mampu mempersatukan seluruh rakyat Indonesia, sedangkan nilai agama tetap penting dipertahankan, namun tidak dapat dipakai dasar yang kokoh bagi kehidupan bersama dalam masyarakat. Pemahaman demikian bisa dimaklumi oleh karena nilai dalam Pancasila telah diakui sebagai nilai bersama, nilai Pancasila dianggap tidak bertentangan dengan agama dan budaya masyarakat.

Bagaimana dengan nilai agama dan budaya? Tentunya semua pemeluk agama dan pewaris budaya tertentu tidak akan menerima apabila agama dan budaya mereka dinegasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana diketahui bahwa nilai agama dan budaya telah ada dan hidup dalam keyakinan masyarakat Indonesia jauh sebelum Pancasila diletakkan sebagai dasar negara. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa lembaga pendidikan agama justru semakin berkembang pesat seiring semakin meluasnya dekadensi moral para remaja Indonesia. Orang tua sekarang cenderung menyekolahkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan agama dengan harapan anaknya akan terbentengi moralnya dari pengaruh negatif dampak globalisasi. Walaupun sebenarnya konsep pendidikan karakter Indonesia telah menempatkan nilai agama dan budaya di samping nilai Pancasila sebagai sumbernya. Bagi sebagian pendukung agama dan budaya tertentu akan mengatakan bahwa nilai moral Pancasila sendiri masih dianggap sebagai nilai yang *absurd* dan multi tafsir. Masih dipertanyakan apakah memang nilai moral Pancasila itu bisa diamalkan. Jika ada, apakah ada metode belajar menurut Pancasila, cara makan menurut Pancasila, dan sebagainya.

Kembali pada permasalahan awal perihal nilai yang dijadikan isi pendidikan karakter apakah dipahami sesuatu yang absolut atau relatif. Kalau dicermati dalam buku pedoman pendidikan karakter (kemendikbud 2010) tampaknya konsep pendidikan karakter Indonesia cenderung menempatkan nilai sebagai hal yang absolut, penting, dan perlu diberikan kepada peserta didik. Bagi bangsa Indonesia yang lebih memandang dirinya sebagai masyarakat komunal, nilai memang dipahami sebagai kekuatan spiritual dan emosional yang urgen yang mampu menggerakkan kehidupan ini. Nilai bukan semata-mata gejala alamiah, relatif maupun subyektif. Dalam masyarakat komunitarian sebuah kelompok bangsa

³¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 207.

berhak menentukan nilai-nilai apa yang layak dan sebaiknya diberikan kepada individu anggota komunitas tersebut. Menurut Will Kymlicka sebuah masyarakat komunitarian dapat dan seharusnya mendorong orang untuk menerima konsepsi-konsepsi tentang kehidupan yang baik yang sesuai dengan pandangan hidup masyarakatnya³². Masyarakat Indonesia bisa menerima adanya pandangan hidup bersama sebagai sebuah konsep mendasar tentang kehidupan yang baik dalam hal ini Pancasila. Sementara itu pula masyarakat Indonesia bisa menerima pandangan hidup tiap komunitas yang berbeda, dalam hal ini agama dan budaya. Menurut penulis, gejala ini bukanlah *relativism moral* tetapi lebih merupakan pengakuan terhadap adanya pluralitas termasuk pluralitas moral.

Sementara, pluralisme di Indonesia merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Format pluralitas yang menguat lewat proses sejarah dengan berbagai dimensinya dipahami mempunyai keunikan jika dibanding dengan pluralitas di negara-negara lain. Atas dasar pluralitas itu, maka Indonesia tidak mengambil bentuk *negara agama* dan juga tidak mengambil bentuk *negara sekuler*. Indonesia membentuk negara sendiri sebagai *negara Pancasila* di mana negara tidak identik dengan agama tertentu tetapi negara juga tidak melepaskan agama dari urusan negara. Bagaimana negara terhadap agama bisa dilihat dalam UUD 1945 baik pada pembukaan, batang tubuh maupun penjelasannya. Sila pertama Pancasila dan bab XI UUD 1945 yang berjudul *agama* merupakan landasan konstitusinya. Penjelasan UUD 1945 menegaskan: Oleh karena Undang-undang harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan penyelenggara negara untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.³³

Persoalannya sekarang adalah bagaimana memunculkan nilai-nilai karakter bangsa yang bersumber dari pendidikan Islam. Sebagaimana diketahui bahwa inti pendidikan Islam adalah *tarbiyatul khuluk*, sehingga sebenarnya pelaksanaan pendidikan Islam sejak lahirnya Islam sampai sekarang seharusnya dalam rangka memperbaiki dan membentuk akhlak yang sesuai dengan ajaran-ajaran al-Qur`an dalam kerangka teologis-filosofis bukan hanya berhenti pada metafisis-filosofis. Realitas Maka, upaya untuk mengkaji kembali pelaksanaan pembelajaran PAI semakin mendesak apabila dikaitkan dengan kenyataan di lapangan yakni, seperti krisis akhlak yang ditandai banyaknya kejahatan, perkelahian antar pelajar, perilaku seks bebas dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang yang selalu meningkat setiap tahunnya.

³² Will Kymlicka, *Pengantar Filsafat Politik Kontemporer*, terj. Agus Wahyudi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 276.

³³ Penjelasan UUD 1945, Bag. *Umum*, angka II. (4)

Berdasarkan hal-hal di atas tidak ada cara lain yang dapat dilakukan oleh pendidik muslim kecuali memutakhirkan pembelajarannya dengan memasukkan nilai-nilai karakter bangsa yang bersumber dari ajaran Islam dalam kurikulum. Salah satu bentuk pemutakhiran pembelajaran adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam dalam semua materi pendidikan. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan tidak boleh berhenti pada tataran metafisis-filosofis tetapi harus sudah pada *body of knowledge* yang dapat memberi gambaran yang utuh tentang nilai-nilai Islam dalam materi-materi pendidikan.

Simpulan

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Nilai ideal yang dikembangkan dalam pendidikan karakter Indonesia mencakup nilai-nilai agama, budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dari ketiga sumber tersebut berhasil diidentifikasi sejumlah nilai yang dianggap layak untuk dikembangkan dalam pendidikan karakter kepada peserta didik melalui proses intervensi dan habituasi yakni nilai kabajikan religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, patriotisme, cinta damai, peduli lingkungan sosial, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter di Indonesia lebih mencerminkan paham *absolute* moral dari pada *relativism* moral. Paham absolute moral ini dapat dilihat pada diangkatnya nilai-nilai Pancasila sebagai sumber pendidikan karakter, sehingga nilai dalam Pancasila baik secara politis dan yuridis telah menjadi kesepakatan bersama. Adapun dua sumber nilai yang lain yakni agama dan budaya lebih berlaku paham pluralitas moral (bukan *relativism moral*), di mana pendidik dan praktisi pendidikan dapat mengurangi atau menambah nilai-nilai yang sejalan dengan masyarakat. Pendidikan karakter yang seperti di atas itulah yang bisa dikatakan sebagai sesuatu yang otentik atau khas pendidikan karakter Indonesia.

Rujukan

- Bulach, Cletus R., "Implementing a Character Education Curriculum and Assessing Its Impact on Student Behavior", *ProQuest Education Journal*, (Dec.2002), 80, <http://www.jstor.org/pss/30189797>, [22 Juni 2011].
- Baghi, Felix, *Kewarganegaraan Demokratis dalam Sorotan Filsafat Politik*, Maumere: Ledarero, 2009.
- Kemendiknas RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang Puskur Kemendiknas RI, 2010.
- Koesoema, A. Doni, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak, di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.

- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Bangsa, di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kymlicka, Will, *Pengantar Filsafat Politik Kontemporer*, terj. Agus Wahyudi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Laporan Badan Nasional Penanggulangan Narkotika tahun 2008
- Lasmawan, Wayan, "Merekonstruksi Mata Pelajaran Berdasarkan Paradigma Teknohumanistik", *Makalah*, pada Seminar Pendidikan yang di FIS Undiksa, 30 Oktober, 2009.
- Lewis, Kirsten, "Character Education Manifesto", *News*, Boston University, 1996.
- Lickona, Thomas, "Talks About Character Education", wawancara oleh Early Childhood Today, *Pro Quest Education Journal*, April, 2000, <http://webcache.googleusercontent.com>, [20 April 2010].
- Lickona, Thomas, "*The Return of Character Education*", dalam *Jurnal Education Leadership*, Vol 51 No. 3 November 1973
- Lickona, Thomas, *Education for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam, 1991.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter, Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: IHF dan BP Migas, 2004.
- Mounier, Emmanuel, *The Character of Man*, New York: Harper dan Brothers, 1956.
- Notonegoro, *Pancasila secara Ilmiah Populer*, Jakarta: CV Pantjuran Tudjuh, 1980.
- Nuh, Muhammad, "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" dalam *Kompas* edisi Sabtu, 20 Februari 2010.
- Penejelasan UUD 1945, Bag. *Umum*, angka II. (4)
- Picktchall, Muhammad Marmaduke, *Kebudayaan Islam*, Surabaya: PT Bungkul Indah, 1993.
- Samsuri, "Mengapa Perlu Pendidikan Karakter". *Makalah*, disajikan pada workshop tentang Pendidikan Karakter oleh FISE UNY, Yogyakarta tahun 2009.
- Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.

Situs resmi BKKBN tahun 2008

Sudarminta, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya, 1997.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 7

Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Logoterapi, Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas dan Makna Hidup dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Suyadi

Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang
e-mail: yadi.uinjogja@gmail.com

DOI: 10.14421/jpi.2012.12.267-280

Diterima: 19 September 2012

Direvisi: 13 Oktober 2012

Disetujui: 27 November 2012

Abstract

Sense of life is achieved by realizing three values of life, the values of creative (creative values), the values of experiment (experiential values) and the values of attitude (attitudinal values). With this logoterapi expect we will be able to better understand the potential and spiritual resources that are universal. The resources and potential are often suppressed, blocked, and ignored even forgotten. With the approach of Islamic educational psychology, sense of life will be more meaningful because it contains theoretical and philosophical foundations that are based on spiritual values (Deity)

Keywords: *Logotherapy, Islamic Educational Psychology, Spiritual*

Abstrak

Makna hidup diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan, yaitu nilai-nilai kreatif (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*). Dengan logoterapi ini diharapkan kita dapat lebih memahami adanya potensi dan sumber daya rohaniah yang secara universal. Sumber-sumber dan potensi itu sering ditekan, terhambat dan diabaikan bahkan terlupakan. Dengan pendekatan psikologi pendidikan Islam, makna hidup akan lebih bermakna karena ia mengandung teori dan landasan filosofis yang bersumber pada nilai-nilai spiritual (Ketuhanan).

Kata Kunci: Logoterapi, Psikologi Pendidikan Islam, Spiritual

Pendahuluan

Sejumlah besar aparat keamanan dari unsur POLRI maupun TNI masih tampak berjaga di Desa Sidoreno, lokasi bentrok warga Desa Agom, Kecamatan Kalianda, dengan warga Desa Balinuraga, Kecamatan Waypanji, Kabupaten Lampung Selatan. Pengerahan 748 personil TNI AD dan Marinir, serta 300 personil Brimob dilakukan untuk mencegah terjadinya bentrok susulan kedua desa tersebut yang telah menelan korban nyawa 14 jiwa warga, ratusan rumah rusak terbakar, dan ribuan pengungsi¹. Konflik yang berbau SARA ini menambah panjang deret kekerasan di negeri ini. Belum lama terdengar tawuran antar pelajar (siswa SMA 6 vs SMA 70 Jakarta) yang juga menelan korban nyawa². Baku hantam ulangan juga terjadi antara Fakultas Teknik dan Fakultas Seni dan Desain di kampus pendidikan di Makasar juga merenggut 2 nyawa mahasiswa (tawuran sebelumnya terjadi pada 18 Juni 2012)³.

Terduga teroris, Harun Nur Rosyid oleh Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror Mabes Polri di Jalan Sumpah Pemuda, Mojosongo, Jebres, Solo (27/10) sangat mengejutkan orang tuanya, Warso. Menurut pengakuannya, anaknya berubah sangat drastis kepribadiannya, dari pendiam menjadi mulai agresif terutama dalam menyikapi penyakit masyarakat seperti judi dan mabuk. Ia sering ikut dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan persoalan tersebut dengan cara-cara kekerasan agar masalah segera selesai. Perubahan sikap dan perilaku sering merendahkan orang lain yang berbeda keyakinan tidak hanya ditujukan kepada orang lain, bahkan terhadap keluarganya sendiri, termasuk orang tua dan kakaknya⁴.

Angka sakit jiwa dan bunuh diri di Indonesia juga semakin meningkat. Berdasarkan data dari Direktur Jenderal Bina Upaya Kesehatan, Kementerian Kesehatan, pada tahun 2011 dinyatakan bahwa dari populasi orang dewasa di Indonesia yang mencapai 150 juta jiwa, sekitar 11,6% atau 17,4 juta jiwa mengalami gangguan mental emosional atau gangguan kesehatan jiwa berupa gangguan kecemasan dan depresi⁵. Kalau pada awalnya orang melakukan bunuh diri karena putus asa akibat himpitan ekonomi dan kemiskinan, namun sekarang motif tersebut tidak sedemikian sederhana. Belum hilang dalam ingatan kita seorang Mahasiswa Kedokteran UI Steven Wijaya di Jakarta bunuh diri dengan cara terjun dari lantai 24 Apartemen Salemba Residence setelah beberapa jam sebelumnya diwisuda, diduga karena ada masalah dengan pacarnya⁶.

¹ Harian Republika, [30/10/2012]

² <http://Tempo.co>, [24/11/2012]

³ <http://Tribunnews.com>, [11/10/2012]

⁴ Harian Tribun Jogja, [29/10/2012]

⁵ <http://www.kompasiana.com>, [24/10/2011]

⁶ <http://www.detikcom>, 27/9/2011, [24/10/ 2012]

Budaya malu seolah hilang. Bagaimana seorang yang telah dinyatakan dan terbukti bersalah, masih saja melambaikan tangan dan menyunggingkan senyum dan tertawa-tawa di hadapan publik, seolah tak memiliki salah. Mereka yang jelas-jelas gagal memimpin, memilih berapologi agar tidak terhempas dari kursinya. Korupsi seolah telah mentradisi dalam budaya birokrasi di negeri ini. Berdasarkan data Transparency International Indonesia, kasus korupsi di Indonesia menempati peringkat ke-100 dari 183 negara pada tahun 2011 dalam Indeks Persepsi Korupsi⁷.

Mengapa peristiwa dan kejadian ini terjadi? Apakah manusia sudah hilang hakikat kemanusiaannya. Apakah manusia sedang mengalami kehampaan dan makna hidupnya. Logoterapi akan berusaha menjelaskannya.

Krisis Kebermaknaan Hidup: Fenomena *Swine* vs *Saint*

Berbagai problem di atas terjadi, karena manusia telah kehilangan makna hidupnya. Berbagai kejadian dan peristiwa yang menimpanya menyebabkan perubahan pemikiran, sikap, dan perilaku. Viktor Frankl menjelaskan fenomena tersebut sebagai “Saint” dan “Swine”. Dalam buku “*Man’s Search for Meaning*” ia mengisahkan penderitaannya selama menjadi tawanan Yahudi di Auschwitz dan beberapa kamp konsentrasi Nazi lainnya⁸. Kehidupannya selama tiga tahun di kamp konsentrasi adalah kehidupan yang mengerikan secara kejam. Setiap hari, ia menyaksikan tindakan-tindakan kejam, penyiksaan, penembakan, pembunuhan masal di kamar gas atau eksekusi dengan aliran listrik. Pada saat yang sama, ia juga melihat peristiwa-peristiwa yang sangat mengharukan; berkorban untuk rekan, kesabaran yang luar biasa, dan daya hidup yang perkasa. Di samping para tahanan yang berputus asa yang mengeluh, “*mengapa semua ini terjadi pada kita? , mengapa aku harus menanggung derita ini?*”, ada juga para tahanan yang berpikir “*apa yang harus kulakukan dalam keadaan seperti ini?*”. Yang pertama umumnya berakhir dengan kematian, dan yang kedua banyak yang lolos dari lubang jarum kematian.

Dalam kondisi penderitaan yang luar biasa inilah, Frankl menyaksikan ada sekelompok tahanan yang tingkah lakunya semacam *swine* (babi). Keserakahan, keberingasan, sikap mementingkan diri sendiri, dan hilangnya tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama seakan mendominasi diri mereka. Tidak jarang mereka melakukan pemerasan dan penganiayaan kejam terhadap sesama tahanan. Orang-orang seperti ini biasanya direkrut oleh tentara NAZI untuk menjadi *capo*

⁷ <http://www.kompasiana.com>, 07/8/2012, [24 Oktober 2012]; lihat juga di www.ipkindonesia.com, 2010

⁸ Frankl, V.E, *Man’s Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*, (New York: Washington Square Press, 1963), hlm. 22.

(pengawas sesama tahanan yang justeru lebih brutal dari sipir sebenarnya). Para capo ini sebenarnya adalah mereka yang selalu membuat masalah dan keonaran bagi lingkungannya, namun kalau ditelisik lebih jauh mereka adalah orang yang mudah berputus asa dan serba bergantung pada orang lain. Mereka tidak dapat mengendalikan diri atas dorongan-dorongan dasarnya, seperti makan, minum, dan seks. Dan sebenarnya tampak dalam wajah-wajah mereka kehampaan dan ketidakbermaknaan hidup (*meaningless*).

Di lain pihak terdapat sekelompok tahanan yang berlaku seperti *saint* (orang suci). Dalam puncak penderitaan mereka masih menampakkan ketulusan dan kesediaan membantu sesama tahanan, berbagi jatah makanan (meskipun ia juga sangat memerlukan) kepada mereka yang lebih kelaparan. Bersedia merawat yang sakit dan memberikan penghiburan kepada mereka yang putus asa, dan membersamai dengan do'a yang tulus kepada sesama tahanan yang tidak berdaya menanti ajal. Mereka menderita tetapi tabah menjalaninya, serta tidak pernah kehilangan harapan dan kehormatan diri. Sekalipun penderitaan demikian luar biasa, integritas kepribadian mereka tetap terjaga. Bahkan berupaya menghargai dan menghayati hidup menjadi lebih bermakna. Mereka seolah-olah menemukan makna di balik penderitaan, *Meaning in Suffering*.

Frankl menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi "saint" atau "swine", dan kecenderungan mana yang teraktualisasi ditentukan oleh keputusan pribadi yang diambil sendiri dan bukan terutama tergantung pada situasi dan kondisi lingkungan. Dalam hal ini tersirat kebebasan manusia untuk memilih dan mengambil sikap apakah ia akan mengabaikan akal budi dan hati nuraninya dan mengumbar hawa nafsunya seperti hewan *atau* tetap menjaga diri dari perbuatan tercela dan menunjukkan tingkah laku mulia seperti insan yang bermoral dan berintegritas⁹.

Fenomena swine dan saint ini cukup relevan untuk menjelaskan motif perilaku manusia saat ini. Ketika dimensi spiritual terabaikan, orang-orang berdalih kompetisi saling berebut, saling menjatuhkan yang lengah, memimpin bukan karena prestasi dan kompetensi tetapi karena konspirasi dan kolusi. Berkarya bukan untuk berbagi makna dan inspirasi, tetapi lebih sekedar mengejar pencitraan diri dan materi. Berkuasa bukan untuk mengayomi dan melindungi, tetapi lebih karena tuntutan untuk berkuasa dan menjadi 'raja' yang harus dilayani. Dalam Hirarki Kebutuhan-nya Abraham Maslow, manusia seperti ini berada pada level terendah piramida kebutuhan manusia, karena segala motif tindakan hanya berujung pada sekedar memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*), seperti makan, minum,

⁹ H.D. Bastaman, Makalah dalam ceramah umum "Perkenalan dengan Logoterapi" di Fakultas Psikologi UII, 8 Mei 2009, hlm. 3.

seks, dan lain-lain¹⁰. Kalau pun ditandai dengan kecemerlangan karir, kesuksesan materi dan fasilitas, ketinggian jabatan, ujung-ujungnya adalah untuk memenuhi dorongan insting mendapatkan kenikmatan *basic need*-nya. Sedikit sekali yang mau memanfaatkan segala kelebihan dan kekuatan ini untuk berbagi dan memberi makna bagi orang lain. Pencapaian-pencapaian ini justeru semakin menjauhkan mereka dari hakikat kemanusiaannya.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, hal yang membedakan keduanya adalah pemberian makna. Pada manusia ada kebebasan yang tidak bisa dihancurkan bahkan oleh pagar kawat berduri sekalipun. Itu adalah kebebasan untuk memilih makna. Sambil mengambil pemikiran Freud tentang efek berbahaya dari represi dan analisis mimpinya, Frankl menentang Freud ketika dia menganggap dimensi spiritual manusia sebagai sublimasi insting hewani. Dengan landasan fenomenologi, Frankl membantah dan menjelaskan bahwa perilaku manusia tidak hanya diakibatkan oleh proses psikis saja. Menurutnya, pemberian makna berada di luar semua proses psikologis. Dia mengembangkan teknik psikoterapi yang disebut dengan Logoterapi (berasal dari kata Yunani "*Logos*" yang berarti "*makna*")¹¹.

Logoterapi memandang manusia sebagai totalitas yang terdiri dari tiga dimensi; ***fisik, psikis, spiritual***. Untuk memahami diri dan kesehatan, kita harus memperhitungkan ketiganya. Selama ini dimensi spiritual diserahkan pada agama, dan pada gilirannya agama tidak diajak bicara untuk urusan fisik dan psikologis. Kedokteran, termasuk psikologi telah mengabaikan dimensi spiritual sebagai sumber kesehatan dan kebahagiaan¹².

Frankl menyebut dimensi spiritual sebagai "*noos*" yang mengandung semua sifat khas manusia, seperti keinginan kita untuk memberi makna, orientasi-orientasi tujuan kita, kreativitas kita, imajinasi kita, intuisi kita, keimanan kita, visi kita akan menjadi apa, kemampuan kita untuk mencintai di luar kecintaan yang fisik psikologis, kemampuan mendengarkan hati nurani kita di luar kendali superego, secara humor kita. Di dalamnya juga terkandung pembebasan diri kita atau kemampuan untuk melangkah ke luar dan memandang diri kita, dan transendensi diri atau kemampuan untuk menggapai orang yang kita cintai atau mengejar tujuan yang kita yakini. Dalam dunia spiritual, kita tidak dipandu, kita adalah pemandu, pengambil keputusan. Semuanya itu terdapat di alam tak sadar kita. Tugas seorang logoterapis adalah menyadarkan kita akan perbendaharaan kesehatan spiritual ini.

¹⁰ Passer, M.W. & Smith, R.E, *Psychology: The Science of Mind and Behavior*, (New York: McGraw-Hill International Edition, 2008), hlm. 366.

¹¹ Rakhmat, J, *Pengantar dalam Danah Zohar & Ian Marshall, SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. xiii.

¹² Rakhmat, J, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 23.

Citra Manusia

H.D. Bastaman, berdasarkan teori dari Frankl dan Erich Fromm membagi diri manusia ke dalam 4 dimensi:

Pertama, manusia merupakan kesatuan utuh dimensi-dimensi ragawi, kejiwaan, dan spiritual. Unitas bio-psiko-spiritual, atau lebih lengkap lagi unitas bio-psiko-sosial-spiritual, karena manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial yang turut mempengaruhi kepribadiannya. Dimensi yang lebih dalam dan tinggi akan menguasai dimensi yang lebih dangkal dan rendah. Daya pikir dan rasa lebih luas dan dalam dibanding kekuatan ragawi, sehingga ia dikuasai oleh rasa dan daya pikirnya. Namun masih ada yang lebih dalam, tinggi, dan memiliki jangkauan yang tidak terbatas, yaitu dimensi ruhani (spiritual), maka daya ini akan mengatasi dan menguasai dua dimensi yang lebih rendah dari padanya (pikiran, rasa, dan ragawi).

Kedua, dimensi manusia yang terdiri dari ragawi, kejiwaan dan spiritual ini adalah saling terintegrasi dan tak terpisahkan. Dimensi spiritual beranggapan bahwa eksistensi manusia ditandai oleh tiga hal: Kerohanian (*spirituality*), Kebebasan (*freedom*), dan Tanggungjawab (*responsibility*). Dimensi spiritual adalah sumber dari potensi, sifat, kemampuan dan kualitas khas insani (*human qualities*), seperti: hasrat untuk hidup bermakna, kreativitas, hati nurani, rasa keindahan, keyakinan, keimanan, keberagamaan, intuisi, cinta kasih, kebebasan, tanggung jawab, rasa humor, dan kekuatan untuk bangkit dari segala kemalangan, penderitaan, dan kemalangan hidup. Sehingga dapat dikatakan bahwa dimensi spiritual adalah sumber dari kebajikan (*virtues*), keluhuran, dan kemuliaan manusia. Kualitas manusia adalah khas insani yang terpatери (*inherent*) dan terberi (*given*) pada eksistensinya. Dan tidak boleh direduksikan pada taraf sub-human (insting) dan non-human (hewan).

Ketiga, dengan adanya dimensi spiritual, manusia mampu melakukan *self-detachment* yakni dengan sadar mengambil jarak terhadap dirinya serta mampu meninjau dan menilai dirinya. Misalnya mengenali keunggulan dan kelemahan dirinya, serta merencanakan apa yang kemudian akan dilakukannya. Pada saat yang sama ia mampu sekaligus berfungsi sebagai subjek (yang meninjau dan menilai) dan objek (yang ditinjau dan dinilai). Bukankah setiap manusia pernah merasa bangga pada perbuatannya sendiri dan pernah pula menyesali perbuatan tersebut? Siapa yang bangga dan siapa yang menyesal, siapa yang dibanggakan dan disesali, bukankah dirinya sendiri juga. Dengan kemampuan ini manusia mampu mengorientasikan dirinya dan mengalihkan perhatian kepada hal-hal di luar dirinya, dari kepentingan pribadi dapat diarahkan kepada kepentingan sosial

yang lebih besar dan luas dampaknya. Ia juga dapat merencanakan dan mengubah dirinya dari kondisi buruk kepada keadaan yang lebih baik lagi. Kemampuan ini disebut sebagai transendensi diri (*self transcendence*) yang memungkinkan manusia mampu “alih dimensi”, misalnya melepaskan perhatian dari kondisi saat ini dan memusatkan perhatian kepada kondisi yang diidam-idamkan, dari *the actual self* kepada *the ideal self*, atau dari *being* ke *meaning*. Transendensi adalah pengalaman yang membawa kita ke luar dunia fisik, ke luar dari pengalaman kita yang biasa, ke luar dari suka dan duka kita, ke luar dari diri kita yang sekarang, ke konteks yang lebih luas. Pengalaman transendensi adalah pengalaman spiritual. Kita dihadapkan pada makna akhir “*the ultimate meaning*” yang menyadarkan kita akan “*aturan Agung*” yang mengatur alam semesta. Kita menjadi bagian penting dalam aturan ini. Apa yang kita lakukan mengikuti rancangan besar “*grand design*” yang ditampakkan kepada kita. Dan inilah kualitas-kualitas insani yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain¹³.

Keempat, manusia adalah makhluk yang terbuka terhadap dunia luar serta senantiasa berinteraksi dengan sesama manusia dalam lingkungan sosial-budayanya seta mampu mengelola lingkungannya. Hal ini berbeda dengan hewan, mereka senantiasa berinteraksi tetapi tidak mampu mengubah dan mengelola lingkungannya. Hewan secara alami memiliki struktur tubuh yang mampu beradaptasi dan berfungsi dalam lingkungannya, atau berpindah meninggalkan lingkungannya untuk mencari tempat lain agar bisa bertahan hidup. Jadi berbeda dengan hewan yang mengubah dirinya (*autoplastic*) untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya, tetapi manusia memiliki daya kemampuan untuk mengubah dan mengelola lingkungannya (*alloplastic*) untuk keberlangsungan hidupnya. Keterbukaan manusia ini terungkap dalam berbagai interaksi dengan sesama manusia (*socialization*) dan pemanfaatan benda-benda fisik dan lingkungan (*assimilation*).

Dengan demikian dalam pandangan logoterapi manusia adalah makhluk istimewa yang memiliki berbagai kemampuan dan daya-daya istimewa pula. Sadar diri, kemampuan mengambil jarak, dan transendensi diri menunjukkan kemampuan manusia untuk melampaui dimensi ragawi (seperti bawaan, insting) dan pengaruh lingkungan serta mampu mengarahkan diri kepada hal-hal di luar dirinya seperti makna hidup dan orang-orang yang dikasihinya. Manusia pun mampu menemukan makna hidupnya melalui apa yang ia berikan kepada lingkungan (misalnya dalam bentuk karya, kerja, pelayanan), apa yang diambilnya dari lingkungan (menghayati keindahan, cinta kasih), serta sikap tepat atas kondisi tragis yang tidak dapat dihindari lagi (kematian).

¹³ H.D. Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1996), hlm. 80.

Ketiga sumber makna hidup ini dikenal sebagai nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan dan nilai-nilai bersikap. Ini berarti manusia mampu menyikapi dan memaknai berbagai bidang kehidupan dan pengalaman hidup, sehingga dalam logoterapi dikenal dengan tema-tema: *The Meaning of Life* (Makna hidup), *The Meaning of Death* (Makna kematian), *The Meaning of Suffering* (Makna penderitaan), *The Meaning of Work* (Makna Kerja), dan *The Meaning of Love* (Makna cinta).

Dengan logoterapi kita dapat menemukan hasrat hidup bermakna "*the will to meaning*" sebagai motif dasar manusia, yang berlawanan dengan hasrat hidup senang (*the will to pleasure* dari Freud, dan hasrat hidup berkuasa *the will to power*-nya Alfred Adler. Dalam pandangan logoterapi *the will to pleasure* merupakan hasil (*by product*) dan *the will to power* merupakan sarana untuk memenuhi *the will to meaning*.

Menurut ajaran logoterapi, bahwa kehidupan ini mempunyai makna dalam keadaan apapun dan bagaimanapun, termasuk dalam penderitaan sekalipun, hasrat hidup bermakna merupakan motivasi utama dalam kehidupan ini, Manusia memiliki kebebasan dalam upaya menemukan makna hidup, yakni melalui karya-karya yang diciptakannya, hal-hal yang dialami dan dihayati -termasuk cinta kasih-, atau dalam setiap sikap yang diambil terhadap keadaan dan penderitaan yang tidak mungkin terelakkan. Manusia dihadapkan dan diorientasikan kembali kepada makna, tujuan dan kewajiban hidupnya. Kehidupan tidak selalu memberikan kesenangan kepada kita, tetapi senantiasa menawarkan makna yang harus kita jawab. Tujuan hidup bukanlah untuk mencapai keseimbangan tanpa tegangan, melainkan sering dalam kondisi tegangan antara apa yang kita hayati saat ini dengan prospek kita di masa depan. Logoterapi memperteguh daya tahan psikis kita untuk menghadapi berbagai kerawanan hidup yang kita alami. Dalam prakteknya logoterapi dapat mengatasi kasus fobia dengan menggunakan teknik "*paradoxical intention*", yaitu mengusahakan agar orang mengubah sikap dari yang semula memanfaatkan kemampuan mengambil jarak (*self detachment*) terhadap keluhan sendiri, kemudian memandangnya secara humoritas. Logoterapi juga dapat diterapkan pada kasus-kasus frustrasi eksistensial, kepapaan hidup, kehampaan hidup, tujuannya adalah membantu kita untuk menyadari adanya daya spiritual Yang terdapat pada setiap orang, agar terungkap nyata (*actual*) yang semula biasanya ditekan (*repressed*), terhambat (*frustasi*) dan diingkari. Energi spiritual tersebut perlu dibangkitkan agar tetap teguh menghadapi setiap kemalangan dan derita.

Dalam kehidupan, mungkin hasrat hidup bermakna sebagai motif utama tidak dapat terpenuhi, karena ketidakmampuan orang melihat, bahwa dalam kehidupan itu sendiri terkandung makna hidup yang sifatnya potensial, yang perlu disadari dan ditemukan, keadaan ini menimbulkan semacam frustrasi yang

disebut frustrasi eksistensial, yang pada umumnya diliputi oleh penghayatan tanpa makna (*meaningless*). Gejala-gejalanya sering tidak terungkap secara nyata, karena biasanya bersifat “latent” dan terselubung. Perilaku yang biasanya merupakan selubung frustrasi eksistensial itu sering tampak pada berbagai usaha kompensasi dan hasrat yang berlebihan untuk berkuasa, atau bersenang-senang, mencari kenikmatan duniawiyah (*materialisme*). Gejala ini biasanya tercermin dalam perilaku yang berlebihan untuk mengumpulkan uang, maniak-bekerja (*wokerholic*), *free sex*, dan perilaku hedonisme lainnya.

Frustrasi eksistensial akan terungkap secara eksplisit dalam penghayatan kebosanan dan sifat apatis. Kebosanan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk membangkitkan minat, sedangkan apatisisme merupakan ketidakmampuan untuk mengambil prakarsa (*inisiatif*). Frustrasi eksistensial adalah identik dengan kehampaan eksistensial, dan merupakan salah satu faktor yang dapat menjelmakan neurosis. Neurosis ini dinamakan “*neurosis noogenik*”, karena karakteristiknya berlainan dengan neurosis yang klinis konvensional. *Neurosis noogenik* tidak timbul sebagai akibat adanya konflik antara id, ego, superego, bukan konflik insingtif, bukan karena berbagai dorongan impuls, trauma psikologis, melainkan timbul sebagai akibat konflik moral, antar nilai-nilai, hati nurani, dan problem moral etis, dan sebagainya¹⁴.

Kehampaan eksistensial pada umumnya ditunjukkan dengan perilaku yang serba bosan dan apatis, perasaan tanpa makna, hampa, gersang, merasa kehilangan tujuan hidup, meragukan kehidupan. Logoterapi membantu pribadi untuk menemukan makna dan tujuan hidupnya dan menyadarkan akan tanggung jawabnya, baik terhadap diri sendiri, hati nurani, keluarga, masyarakat, maupun kepada Tuhan. Tugas seorang logoterapis dalam hal ini adalah sekedar membuka cakrawala pandangan klien dan menjajaki nilai-nilai yang memungkinkan dapat diketemukan makna hidup, yaitu nilai-nilai kritis, kreatif, dan sikap bertuhan. Dengan demikian logoterapi mencoba untuk menjawab dan menyelesaikan berbagai problem, krisis, dan keluhan manusia masa kini, yang intinya adalah seputar hasrat untuk hidup secara bermakna.

Dalam prakteknya, logoterapis membantu klien agar lebih sehat secara emosional, dan salah satu cara untuk mencapainya adalah memperkenalkan filsafat hidup yang lebih sehat, yaitu mengajak untuk menemukan makna hidupnya. Menemukan makna hidup merupakan sesuatu yang kompleks. Pada banyak kasus, logoterapis hanya dapat mengajak klien untuk mulai menemukannya. Logoterapis harus menghindar untuk memaksakan suatu makna tertentu pada klien, melainkan

¹⁴ Bastaman, H.D, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 82.

mempertajam kepada klien akan makna hidupnya. Mungkin cara yang lebih baik yang dapat dilakukan seorang logoterapis guna membantu klien agar mengenali apa yang ingin ia lakukan dalam hidup adalah memperdulikan dan menciptakan atmosfer yang bersahabat, sehingga klien bebas menjelajahi keunikan dirinya tanpa merasa takut ditolak. Sebagaimana setiap orang yang sedang jatuh cinta pada umumnya mampu secara intuitif mengenali makna unik apa yang terdapat dalam hidup orang yang dicintainya¹⁵.

Landasan Filosofis Logoterapi

Ada tiga asas penting sebagai landasan filosofis dalam logoterapi, yaitu: *The Freedom of will*, *The Will to meaning*, dan *The Meaning of life*.

Freedom of will (*memiliki kebebasan berkendak*). Dalam pandangan logoterapi manusia memiliki kebebasan untuk menentukan sikap terhadap kondisi-kondisi psikologis, sosiokultural dan kesejarahannya. Kemampuan inilah yang menyebabkan manusia memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Kebebasan ini dalam pandangan logoterapi harus diimbangi dengan tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan.

The Will to meaning (*Memiliki kehendak untuk hidup bermakna*). Hasrat untuk dapat hidup inilah yang memotivasi individu untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting dengan tujuan agar hidupnya menjadi berharga dan dihayati secara bermakna. Sebagai motivasi utama manusia, hasrat untuk hidup bermakna, mendambakan seseorang menjadi pribadi yang berharga dan berarti dengan kehidupan yang sarat dengan kegiatan bermakna.

The Meaning of life (*Memiliki makna hidup*). Karakteristik makna hidup menurut Victor Frankl adalah: *Makna hidup itu bersifat unik dan personal*, artinya apa yang dianggap oleh seseorang, belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini oleh seseorang belum tentu sama maknanya bagi orang itu pada waktu yang lain. Jadi, makna hidup seseorang itu bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan berubah dari waktu ke waktu; *Makna hidup itu bersifat spesifik dan konkrit*, artinya dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak selalu harus dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealistis, prestasi-prestasi akademis yang tinggi atau hasil renungan filosofis yang kreatif; *Makna hidup itu bersifat memberi pedoman dan arah* terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang individu untuk memenuhinya. Jadi dalam pandangan logoterapi

¹⁵ <http://www.psychologymania.com/2011/09/logoterapi-sebuah-pendekatan.html>, [3 Nopember 2012]

makna hidup adalah: "Bertanggungjawab terhadap hidupnya karena sikap bertanggung jawab merupakan esensi dasar kehidupan manusia".¹⁶

Logoterapi sebagai Teori Kepribadian

Kerangka pikir teori kepribadian model logoterapi dan dinamika kepribadiannya dapat digambarkan sebagai berikut: Setiap orang selalu mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam pandangan logoterapi kebahagiaan itu tidak datang begitu saja, tetapi merupakan akibat sampingan dari keberhasilan seseorang memenuhi keinginannya untuk hidup bermakna (*the will to meaning*). Mereka yang berhasil memenuhinya akan mengalami hidup yang bermakna (*meaningful life*) dan ganjaran (*reward*) dari hidup yang bermakna adalah kebahagiaan (*happiness*). Di lain pihak mereka yang tak berhasil memenuhi motivasi ini akan mengalami kekecewaan dan kehampaan hidup serta merasakan hidupnya tidak bermakna (*meaningless*). Selanjutnya akibat dari penghayatan hidup yang hampa dan tak bermakna yang berlarut-larut tidak teratasi dapat mengakibatkan gangguan neurosis (*noogenic neurosis*) mengembangkan karakter totaliter (*totalitarianism*), konformis (*conformism*), dan hipokrit (*hipocrisy*)¹⁷.

Logoterapi dan Psikologi Pendidikan Islam

Setelah membaca dan mengkaji teori dan azas-azas logoterapi –dalam beberapa hal- ternyata banyak yang senafas dengan ajaran Islam, terutama dalam memandang manusia. Logoterapi yang memandang manusia sebagai unitas bio-psiko-sosiokultural-spiritual serupa pula dengan pandangan Islam yang menyatakan bahwa manusia adalah suci dan beriman: "Setiap anak Adam dilahirkan dalam keadaan fitri (asli atau suci), maka Bapak (orang tuallingkungan)nyalah yang menjadikan ia Yahudin, Nasrani, atau Majusi"¹⁸. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia terdiri dari aspek ruh, jiwa, dan raga, sebagaimana dalam Surat al-Sajdah: 9:

"Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur".

Tema-tema dalam logoterapi yang banyak berbicara tentang kualitas insani seperti cinta kasih, iman, kebebasan, tanggung jawab, aktualisasi diri banyak pula diperbincangkan dalam al-Qur'an. Bahkan pandangan manusia sebagai *the self*

¹⁶ <http://www.psychologymania.com/2011/09/logoterapi-sebuah-pendekatan-hidup.html>, [3 Nopember 2012]

¹⁷ H.D. Bastaman, Makalah....

¹⁸ HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ra.

determining being yang sadar diri serta mampu meningkatkan kualitas pribadi sejalan dengan pernyataan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang kecuali orang tersebut mengubah apa-apa yang ada dalam dirinya.

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”¹⁹.

Hasrat untuk hidup bermakna sebagai motivasi utama manusia yang mengarahkan seluruh aktifitas kepada tujuan dan nilai-nilai yang bermakna serta pernyataan bahwa kebahagiaan merupakan ganjaran (*reward*) dari keberhasilan memenuhi makna tersebut, berlaku hukum sebab-akibat (*law of attraction*) adalah selaras pula dengan ajaran al-Qur’an bahwa manusia akan mendapatkan (balasan) tergantung apa yang dikerjakannya.

“(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”²⁰.

Gambaran logoterapi yang menyatakan bahwa dalam setiap penderitaan selalu ada makna selaras pula dengan ajaran pendidikan Islam yang mengajurkan agar selalu berpikir positif, bahwa pasti ada hikmah dan kemudahan di balik suatu kesulitan ataupun musibah:

“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”²¹.

“Dan di antara manusia ada orang yang berkata: “Kami beriman kepada Allah”, Maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: “Sesungguhnya kami adalah besertamu”. bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?”²²

¹⁹ Qs. Ar-Ra’d: 11

²⁰ Qs. An-Nisa’: 123-124

²¹ Qs. Alam Nasyrah: 5-6

²² Qs. Al-Ankabuut: 10

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, kajian-kajian teori dan metodologi dalam konteks logoterapi adalah sebagai pisau analisis untuk menjelaskan problem peserta didik (krisis moral, kehampaan, agresifitas, *meaningless*) yang dihadapi dalam dunia pendidikan Islam dengan berdasarkan nilai-nilai Islam²³. Sebagaimana diketahui bahwa ajaran logoterapi (asli) bersifat bebas nilai agama, maka psikologi pendidikan Islam berupaya melengkapinya dengan pendekatan nilai-nilai psikologis dari ajaran Islam, sehingga manusia memiliki makna hidup secara horisontal kemanusiaan maupun secara transenden ketuhanan.

Simpulan

Logoterapi sebagai psikologi positif yang memandang manusia dalam hakikat kemanusiaannya adalah bagian dari tujuan pendidikan Islam yaitu agar setiap individu menjadi pribadi yang mulia mencakup pengetahuan, perasaan, tingkah laku, baik jasmani maupun ruhaninya²⁴. Adapun yang membedakannya adalah sumber nilai dan filosofi yang membangun teori dan azas-azasnya. Logoterapi lebih bersifat sekuler dan anthroposentris, yakni manusia dianggap sebagai penentu segala-galanya dan tidak mau bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat keagamaan. Sedangkan orientasi kehidupan kebermaknaan dalam Islam bersifat anthroposentris sekaligus theosentris. Mengakui tentang daya kekuatan manusia untuk mengubah dirinya, tetapi mengakui bahwa ada yang jauh lebih memiliki kekuatan (otoritas) menentukan, yaitu Allah swt.

Dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun, kehidupan ini selalu mempunyai makna. Kehendak untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama setiap orang. Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih, menentukan dan memenuhi makna dan tujuan hidupnya. Hidup bermakna diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan, yaitu nilai-nilai kreatif (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*eksperiential values*) dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*). Dengan logoterapi ini diharapkan kita akan dapat lebih memahami adanya potensi dan sumber daya rohaniyah yang secara universal ada pada setiap orang terlepas dari ras, keyakinan dan agama yang dianutnya; Menyadari bahwa sumber-sumber dan potensi itu sering ditekan, terhambat dan diabaikan bahkan terlupakan; Memanfaatkan daya-daya tersebut untuk bangkit kembali dari penderitaan untuk mampu tegak kokoh menghadapi berbagai kendala, dan secara sadar mengembangkan diri untuk meraih kualitas hidup yang lebih bermakna. Dan ajaran Islam dapat dijadikan sebagai sumber nilai dalam memperkaya makna hidup.

²³ Djamaludin Ancok & Fuad Nashori, *Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 2-3.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 47.

Rujukan

- Ancok, D. & Nashori, F. *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bastaman, H.D. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Bastaman, H.D. Makalah dalam ceramah umum “Perkenalan dengan Logoterapi” di Fakultas Psikologi UII, 8 Mei 2009.
- Bastaman, H.D. *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1996.
- Frankl, V.E. *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*, New York: Washington Square Press, 1963.
- Harian Republika, [30 Oktober 2012].
- Harian Tribun Jogja, [29 Oktober 2012].
- <http://www.tempo.co>, 24/11/2012, [30 Oktober 2012].
- <http://www.detikcom>, 27/9/2011, [30 Oktober 2012].
- <http://www.ipkindonesia>, 2010, [30 Oktober 2012].
- <http://www.kompasiana.com>, 24/10/2011, [30 Oktober 2012].
- <http://www.psychologymania.com/2011/09/logoterapi-sebuah-pendekatan-hidup.html>, [30 Oktober 2012].
- <http://www.tribunnews.com>, 11/10/2, [3 Nopember 2012].
- Passer, M.W. & Smith, R.E. *Psychology: The Science of Mind and Behavior*, New York: McGraw-Hill International Edition, 2008.
- Rakhmat, J. *Pengantar dalam Danah Zohar & Ian Marshall, SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2002.
- Rakhmat, J. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2004.
- Tafsir, A. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.